

**BERTAHAN DALAM KERENTANAN**

**(STUDI KASUS TENTANG PEMAHAMAN SEKSUALITAS  
DAN IMPLIKASINYA PADA KESEHATAN REPRODUKSI  
ANAK JALANAN PEREMPUAN KAMPUNG RAMBUTAN)**

**TESIS**

**M. A. Budhy Prabowo  
0606154540**



**UNIVERSITAS INDONESIA  
PROGRAM PASCASARJANA  
PROGRAM STUDI KAJIAN WANITA**

**JAKARTA  
JULI 2009**

**BERTAHAN DALAM KERENTANAN**

**(STUDI KASUS TENTANG PEMAHAMAN SEKSUALITAS  
DAN IMPLIKASINYA PADA KESEHATAN REPRODUKSI  
ANAK JALANAN PEREMPUAN KAMPUNG RAMBUTAN)**

**Tesis ini diajukan sebagai salah satu syarat  
Untuk memperoleh gelar**

**MAGISTER SAINS  
KAJIAN WANITA**

**M. A. Budhy Prabowo  
0606154540**



**UNIVERSITAS INDONESIA  
PROGRAM PASCASARJANA  
PROGRAM STUDI KAJIAN WANITA**

**JAKARTA  
JULI 2009**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar**

**Nama : M. A. Budhy Prabowo**  
**NPM : 0606154540**

**Tanda Tangan :**

**Tanggal : 3 Juli 2009**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :  
Nama : M. A. Budhy Prabowo  
NPM : 0606154540  
Program Studi : Kajian Wanita  
Judul Tesis : Bertahan Dalam Kerentanan; Studi Kasus tentang Pemahaman Seksualitas dan Implikasinya pada Kesehatan Reproduksi Anak Jalanan Perempuan Kampungan Rambutan

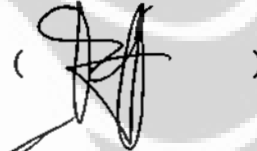
Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Pascasarjana, Program Studi Kajian Wanita, Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing I : Atashendartini Habsjah, MA



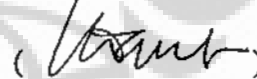
Pembimbing II : Dr. E. Kristi Poerwandari, MA



Penguji I : Dr. Widjajanti M. Santoso, M.Lit



Penguji II : Prof. Irwanto, Ph.D.



Jakarta, 3 Juli 2009  
Mengetahui,  
Ketua Program Kajian Wanita



Dr. E. Kristi Poerwandari, M.Hum

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat Nya, saya dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Sains pada Program Pasca Sarjana, Program Studi Kajian Wanita, Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada;

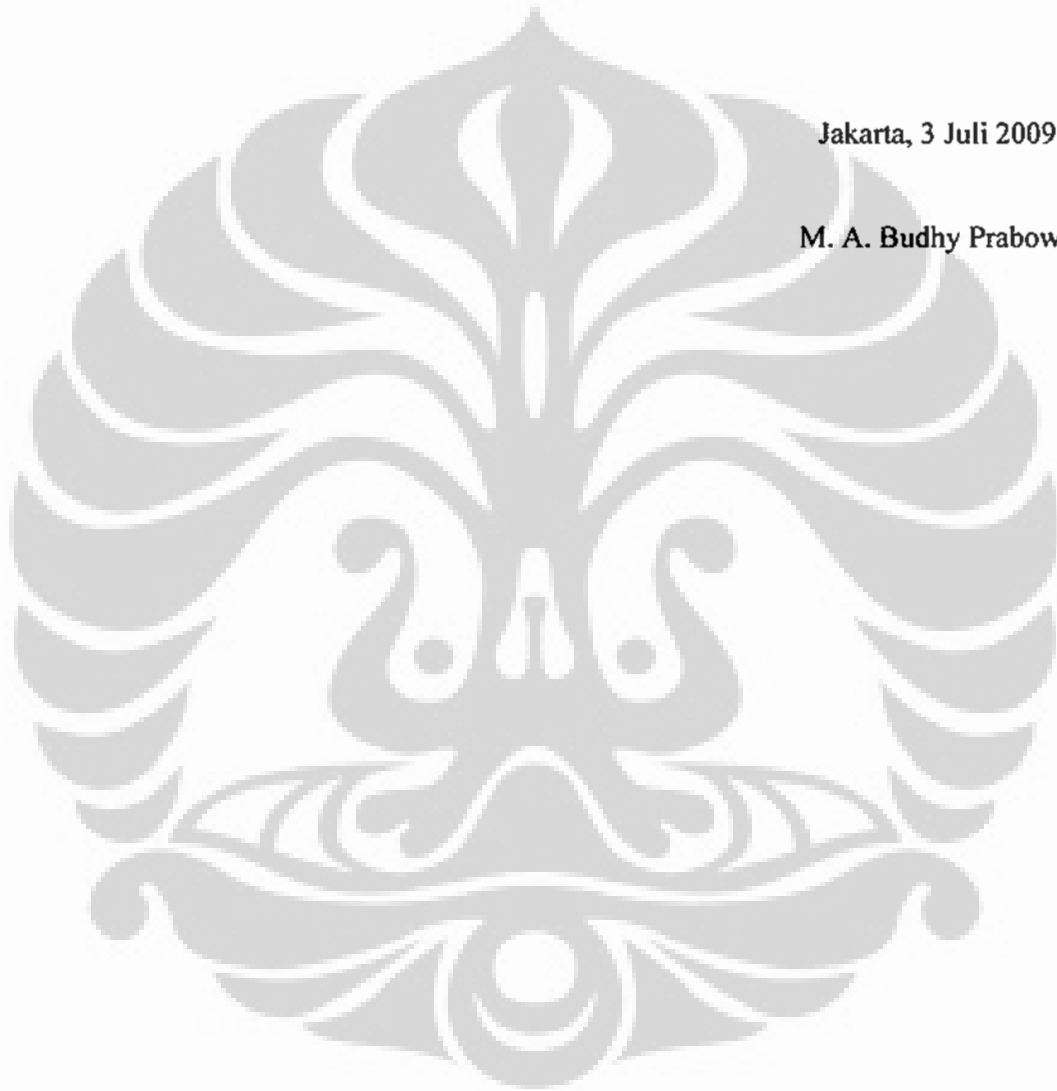
- (1) Ibu Atashendartini Habsjah, MA dan Dr. Kristi Poerwandari selaku dosen pembimbing yang telah mencurahkan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan dan membimbing saya dalam penyusunan tesis ini;
- (2) Seluruh Dosen di Program Studi Kajian Wanita yang telah memberikan ilmunya dengan penuh semangat, meskipun kami hanya bertiga;
- (3) Seluruh staf administrasi di Program Studi Kajian Wanita Universitas Indonesia yang telah begitu sabar membantu saya selama masa perkuliahan;
- (4) Ruth dan Salmia, teman seangkatan yang telah “mendahului” saya, kalian memberi spirit yang luar biasa sehingga saya bersemangat selama masa kuliah di Kajian Wanita;
- (5) Segenap jajaran pimpinan di Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan yang telah mengizinkan dan memberikan bantuan studi selama saya kuliah di Kajian Wanita Universitas Indonesia;
- (6) Ibunda tercinta yang telah melahirkan, merawat dan mendidik saya;
- (7) Almarhum ayahhanda, yang telah memberikan pelajaran hidup yang sangat berharga;
- (8) Istriku tercinta, yang selalu memberi semangat, menemani dan membantu dalam setiap kesulitan yang saya hadapi;
- (9) Kakak-kakak dan adikku yang terus mendorong saya untuk terus maju; dan

(10) Anak anak jalanan Kampung Rambutan dan Garuda, semoga keadaan segera berpihak kepadamu. Teruslah maju untuk menggapai cita-citamu.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga Tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Jakarta, 3 Juli 2009

M. A. Budhy Prabowo



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. A. Budhy Prabowo  
NPM : 0606154540  
Program Studi : Pascasarjana  
Program : Kajian Wanita  
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul;

“Bertahan Dalam Kerentanan; Studi Kasus tentang Pemahaman Seksualitas dan Implikasinya pada Kesehatan Reproduksi Anak Jalanan Perempuan Kampung Rambutan”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta  
Pada Tanggal : 3 Juli 2009

Yang menyatakan

( M. A. Budhy Prabowo )

## ABSTRACT

Name : M.A. Budhy Prabowo  
Study Program : Postgraduate  
Program : Women Study  
Title : Sustain in Susceptibility: Case Study of The Understanding of the Sexuality and the Implication on Streets Child's Reproduction Health of Rambutan Village Women.

This thesis is aiming to perceive understanding of street children's sexuality of Rambutan Village Women and the implication on reproduction health. This research using qualitative method so that data gathering is carried out by observation technique involved. The case investigated is street children, woman whose activities in the night days in Rambutan Village. The involved observation focused on street children of women in an effort to solve various threatens of violence actions including sexual harassment and adverse stigma, at one time to find social relation pattern of street women-children. Main subject of the research is specified based on symptom, not based on the researchers proximity to street women-children. This research show, in line with come to realization to appear more feminine, 12 – 14 years old is a very sensitive age for street women-children, since it start to involved in a risky behavior and to be sexual harassment object act that can result in unintended pregnancy. In term of sexual behavior, street women-children don't have bargaining position, so that to be sexual harassment object of her boyfriend. However, street women-children are not *Courtesan* though has activity in night day. For street women-children who have an unintended pregnancy, will be posed by moving a location to sing around for money, and after the baby is born all of them will be focused to grow their children, because there is no concern from husband or her boyfriend. Therefore street women-children who have child, assumed that their future has finished.

**Keyword:**

Sexuality, Street children, Implication, Reproduction Health



## ABSTRAK

Nama : M. A. Budhy Prabowo  
Program Studi : Pascasarjana  
Program : Kajian Wanita  
Judul : Bertahan Dalam Kerentanan; Studi Kasus tentang Pemahaman Seksualitas dan Implikasinya pada Kesehatan Reproduksi Anak Jalanan Perempuan Kampung Rambutan

Tesis ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman seksualitas anak jalanan perempuan Kampung Rambutan dan implikasinya pada kesehatan reproduksi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sehingga pengumpulan data dilakukan dengan teknik pengamatan terlibat. Kasus yang diteliti adalah anak jalanan perempuan yang beraktivitas pada malam hari di Kampung Rambutan. Pengamatan terlibat difokuskan pada aktivitas anak jalanan perempuan dalam upaya mengatasi berbagai ancaman tindak kekerasan, termasuk kekerasan seksual dan stigma yang merugikannya, sekaligus untuk menemukan pola hubungan sosial anak jalanan perempuan. Subjek utama penelitian ditentukan berdasarkan gejala, bukan berdasarkan kedekatan peneliti dengan anak jalanan perempuan. Penelitian ini memperlihatkan, seiring datangnya kesadaran untuk tampil lebih feminin, usia 12—14 tahun merupakan masa yang sangat rawan bagi anak jalanan perempuan, karena mulai terlibat dalam perilaku berisiko dan menjadi objek tindak kekerasan seksual yang dapat mengakibatkan terjadinya kehamilan yang tidak dikehendaki (KTD). Dalam hal perilaku seksual, anak jalanan perempuan tidak mempunyai posisi tawar, sehingga menjadi objek kekerasan seksual pacarnya. Namun demikian, anak jalanan perempuan bukanlah *Jablay* meskipun beraktivitas pada malam hari. Bagi anak jalanan perempuan yang mengalami kehamilan yang tidak dikehendaki, akan disikapi dengan pindah lokasi mengamen, dan setelah anaknya lahir semuanya akan difokuskan untuk membesarkan anaknya, karena tidak ada kepedulian dari suami/pacarnya. Oleh karena itu anak jalanan perempuan yang mempunyai anak, beranggapan bahwa masa depannya sudah habis.

**Kata Kunci:**

Seksualitas, Anak jalanan, Implikasi, Kesehatan Reproduksi

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS .....	iii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I : PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Metodologi Penelitian .....	5
1.5 Manfaat Penelitian .....	8
1.6 Definisi Operasional .....	9
1.7 Batasan Penelitian.....	15
1.8 Isu Etis.....	16
BAB II : TINJAUAN KONSEPTUAL .....	19
2.1 Masa Remaja .....	21
2.2 Seksualitas Remaja .....	25
2.3 Hak dan Kesehatan Reproduksi.....	29
2.4 Anak Jalanan Perempuan dalam Teori Feminis Sosialis Kontemporer.....	32
BAB III : LOKASI, KARAKTERISTIK, AKTIVITAS DAN PENGALAMAN ANAK JALANAN PEREMPUAN.....	37
3.1 Lokasi .....	37
3.2 Karakteristik .....	44
3.3 Aktivitas yang Dilakukan di Jalan .....	48
3.4 Pengalaman Hidup di .....	49
3.5 Pola Hubungan Anak Jalanan.....	50
3.6 Pemanfaatan Uang Hasil Mengamen.....	52

<b>BAB IV : ANAK JALANAN PEREMPUAN ANTARA STIGMA DAN HARGA DIRI.....</b>	<b>55</b>
4.1 Stigma Anak Jalanan Perempuan .....	55
4.2 Harga Diri Anak Jalanan Perempuan.....	56
4.3 Kisah Bunga .....	58
4.4 Kisah Dahlia .....	70
4.5 Kisah Melati .....	78
4.6 Kisah Mawar.....	85
<b>BAB V : PEMAHAMAN SEKSUALITAS DAN KESEHATAN REPRODUKSI .....</b>	<b>90</b>
5.1 Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Seksualitas .....	90
5.2 Pemahaman Seksualitas .....	99
5.2.1 Citra Tubuh .....	99
5.2.2 Keperawanan.....	102
5.2.3 Arti Memiliki Pacar.....	104
5.2.4 Jati Diri dan Harga Diri .....	106
5.2.5 Hasrat Seksual.....	109
5.2.6 Perilaku Seksual .....	110
5.2.7 Kekerasan Seksual.....	113
5.2.8 Kehamilan Yang Tidak Diinginkan .....	114
<b>BAB VI : POSISI TAWAR SEKSUALITAS DAN DAMPAKNYA PADA KESEHATAN REPRODUKSI .....</b>	<b>116</b>
6.1 Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi.....	116
6.2 Sumber Informasi tentang Kesehatan Reproduksi.....	118
6.3 Perilaku Berisiko.....	118
6.4 Kekerasan Seksual .....	120
6.4.1 Kehamilan yang Tidak Diinginkan .....	122
6.4.2 Aborsi .....	124
6.4.3 Penyakit Menular Seksual .....	125
<b>BAB VII: KIAT MENGATASI RISIKO PERILAKU SEKSUAL.....</b>	<b>127</b>
7.1 Kiat Meminimalisasi Kekerasan Seksual .....	127
7.2 Mencegah Kehamilan.....	129
7.3 Aborsi yang Tidak Aman .....	130
7.4 Menjaga Kesehatan Organ Reproduksi.....	132
7.5 Perkembangan Terkini .....	133

BAB VIII: PENUTUP .....	136
8.1 Kesimpulan.....	136
8.2 Rekomendasi .....	139
DAFTAR PUSTAKA.....	xiii
PANDUAN WAWANCARA .....	xviii



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Terjadinya krisis multidimensi telah menyebabkan penurunan kualitas kondisi anak Indonesia. Salah satu indikasinya adalah semakin banyaknya jumlah anak jalanan. Universitas Katolik Atmajaya dan Depsos pernah melansir data, terdapat 39.861 anak jalanan di dua belas kota besar di Indonesia (Unika Atmajaya dan Depsos, 1999; 7). Secara nasional, pada tahun tersebut diperkirakan terdapat 50.000--170.000 anak jalanan, kurang lebih 5--7 persen adalah anak yang tinggal penuh waktu (*full time*) di jalan dan lari dari rumah karena kekerasan domestik (Shalahuddin, 2000; 1).

Khusus di Jakarta, diperkirakan saat itu terdapat 10.000 anak jalanan, terdiri dari 83 persen anak laki-laki dan 17 persen anak perempuan (Pramono dkk, 2001; 1). Penelitian yang dilakukan Pramono dkk tersebut juga menemukan, anak jalanan di Jakarta terkonsentrasi di 312 lokasi dan berusia antara 15--18 tahun (41%), 12--14 tahun (33%), 6--11 tahun (24%) serta di bawah 6 tahun (2%). Melihat kondisi di lapangan dalam beberapa tahun belakangan ini, jumlah anak jalanan di Jakarta dipastikan mengalami peningkatan, hal ini setidaknya dapat dilihat dengan munculnya kantong-kantong baru tempat mangkal anak jalanan. Secara nasional, jumlah anak jalanan diperkirakan telah mencapai 3,1 juta (Susenas 2003). Peningkatan jumlah anak jalanan tersebut, diantaranya juga disebabkan oleh peningkatan jumlah anak perempuan yang menjadi anak jalanan.

Hasil penelitian yang dilakukan Prasadja dan Agustian (2000) menemukan;

- sebagian besar anak jalanan perempuan pertama kali turun ke jalan pada usia 7–12 tahun (59%), terdapat 8 persen anak perempuan yang turun ke jalan saat berusia kurang dari 7 tahun. Sedang anak jalanan laki-laki di Jakarta sebagian besar pertama kali turun ke jalan pada usia 7–12 tahun (50%), dan usia 13–15 tahun (32%);
- sebagian anak jalanan perempuan berstatus putus sekolah (46%) dan belum/tidak sekolah (10%);
- sebagian besar anak jalanan beraktivitas di jalan karena alasan membantu orang tua (anak perempuan 42% dan anak laki-laki 30%), alasan lain karena biaya sekolah kurang (anak perempuan 23% dan anak laki-laki 27%), putus sekolah (anak perempuan 12% dan anak laki-laki 18%), selebihnya disebabkan karena terpisah dari orang tua, dipaksa orang tua, ingin hidup bebas, dan mencari pengalaman;
- dibandingkan anak jalanan laki-laki, anak jalanan perempuan lebih rentan terhadap tindak kekerasan;
- pelaku tindak kekerasan terhadap anak jalanan perempuan pada umumnya adalah orang-orang dewasa di sekitar mereka (Pramono dkk, 2000; 1).

Hasil penelitian tersebut menunjukkan betapa memprihatinkan kondisi anak jalanan. Sebagai anak jalanan, mereka harus berhadapan dengan situasi buruk dan menjadi obyek tindak kekerasan. Situasi semacam ini membawa dampak buruk bagi perkembangan anak secara fisik, mental, dan sosial. Anak perempuan yang menjadi anak jalanan berada dalam posisi yang lebih buruk lagi, terutama bagi anak jalanan perempuan yang tinggal atau menghabiskan seluruh waktunya di jalan, karena sangat rentan terhadap berbagai tindak kekerasan, termasuk eksploitasi seksual dan perlakuan salah lainnya.

Selain itu, masalah yang berkaitan dengan seksualitas anak jalanan perempuan, khususnya yang beraktivitas pada malam hari masih sulit ditemukan dalam literatur atau penelitian. Padahal anak jalanan perempuan yang beraktivitas pada malam hari seringkali mendapat stigma negatif yang merugikan. Berangkat dari kesenjangan dalam mengeksplorasi seksualitas anak jalanan perempuan, maka saya tertarik melakukan penelitian berkaitan dengan pemahaman seksualitas anak jalanan perempuan serta implikasi pada kesehatan reproduksinya, karena anak jalanan perempuan termasuk dalam kelompok remaja yang tak terlayani (*underserved*) seperti yang ditulis oleh Moeliono dalam *Seksualitas Remaja: Belajar dari Remaja yang tak Terlayani (underserved Youth)* (Hidayana, 2004; 154).

## 1.2 Perumusan Masalah

Meningkatnya jumlah anak jalanan perempuan telah menimbulkan keprihatinan saya, mengingat sebagian dari mereka beraktivitas pada malam hari. Selain rawan mendapat kekerasan seksual, anak jalanan perempuan yang beraktivitas pada malam hari juga sering mendapat stigma negatif sebagai pelacur anak. Berangkat dari hal tersebut, perumusan masalah dalam penelitian ini saya rumuskan sebagai berikut; bagaimana posisi tawar anak jalanan perempuan terkait seksualitasnya?

Dari perumusan masalah tersebut, saya merincinya menjadi pertanyaan penelitian;

- bagaimana gambaran pemahaman dan perilaku seksual anak jalanan perempuan?
- bagaimana gambaran kerentanan dan keberdayaan anak jalanan perempuan dalam relasi dengan berbagai pihak di sekitarnya?
- bagaimana anak jalanan perempuan mengatasi risiko perilaku seksualnya?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan perspektif perempuan, yakni bukan hanya tentang perempuan tetapi juga berangkat dari sudut pandang kepentingan perempuan, hal ini berarti keterlibatan peneliti dengan subyek penelitian merupakan hal yang menarik untuk dipaparkan. Berdasarkan pengalaman bergaul dengan anak jalanan, saya merasakan bahwa kondisi anak jalanan sekarang tidak lebih baik dari keadaan lima tahun lalu, bahkan anak jalanan perempuan semakin banyak terlihat di jalan. Peningkatan ini juga terjadi pada anak jalanan yang beraktivitas pada malam hari. Hal ini sangat memprihatinkan, karena anak jalanan perempuan rentan terhadap korban tindak kekerasan, baik kekerasan psikis, fisik serta kekerasan seksual. Oleh karena itu yang menjadi tujuan penelitian adalah;

#### 1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum, tujuan penelitian ini berupaya mengungkap kaitan pemahaman seksualitas dan implikasinya pada kesehatan reproduksi anak jalanan perempuan. Diharapkan penelitian ini akan memberikan gambaran bagaimana anak jalanan perempuan memahami seksualitas dan pengaruhnya terhadap kesehatan reproduksinya.

#### 1.3. 2 Tujuan Khusus;

Sedangkan yang menjadi tujuan khusus dari penelitian ini adalah;

- mengungkap bias gender yang memengaruhi pemahaman seksualitas anak jalanan perempuan;
- mengungkap pengaruh pemahaman seksualitas terhadap harga diri dan kesehatan reproduksi anak jalanan perempuan;
- mengungkap strategi anak jalanan perempuan dalam mengatasi risiko perilaku seksualnya.



## 1.4 Metodologi Penelitian

Poerwandari dalam Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi menjelaskan, istilah metodologi mengacu pada model yang mencakup prinsip-prinsip teoritis maupun kerangka pandang yang menjadi pedoman bagaimana riset akan dilaksanakan dalam konteks paradigma tertentu (Poerwandari, 2001; 14). Karena penelitian ini berusaha menggali suatu fenomena yang utuh tentang seksualitas anak jalanan perempuan dan kesehatan reproduksinya, untuk kemudian memaparkannya secara deskriptif, maka langkah-langkah metodologi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

### 1.4.1 Metode Penelitian

Penelitian ini berangkat dari keprihatinan saya berkaitan dengan kenyataan semakin banyaknya anak perempuan yang menjadi anak jalanan, khususnya di Jakarta. Hal ini terlihat di titik-titik pusat aktivitas anak jalanan, seperti di perempatan jalan dan di terminal. Oleh karena itu, guna memperoleh data yang berkaitan dengan pemahaman dan perilaku seksual anak jalanan perempuan, dalam penelitian ini saya menggunakan metode kualitatif. Sebagai penelitian kualitatif maka akan menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif.

### 1.4.2 Kriteria Subyek dan Langkah Penentuannya

Definisi anak dalam penelitian ini adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, namun yang dijadikan sebagai subjek utama dalam penelitian ini dibatasi pada anak jalanan perempuan dengan kriteria;

- berusia antara 12<18 tahun;
- beraktivitas pada malam hari;

- beraktivitas di sekitar Kampung Rambutan, Jakarta Timur;
- menghabiskan waktu minimal 6 jam perhari untuk beraktivitas di jalan;

Dibatasi usia anak jalanan perempuan dalam penelitian ini pada usia 12<18 tahun, dikarenakan pertimbangan bahwa pada tingkat usia tersebut seorang anak sudah mempunyai dorongan seksual yang kuat (Sustiwi, 2008; 29). Sedang alasan saya hanya membatasi pada anak jalanan perempuan yang beraktivitas malam hari, karena saya mengetahui bahwa anak jalanan perempuan yang beraktivitas pada malam hari selain lebih rawan terhadap tindak kekerasan, terutama kekerasan seksual, juga mendapat stigma sebagai pelacur anak.

Subjek utama penelitian diperoleh setelah dilakukan observasi dan wawancara awal terhadap beberapa subjek pendukung yang mampu memberikan informasi secara akurat tentang calon subjek utama. Subjek pendukung adalah anak jalanan lainnya (laki-laki dan perempuan), pedagang asongan, serta orang dewasa yang memiliki aktivitas di lokasi penelitian serta mengenal baik dengan beberapa subjek utama. Penentuan subjek pendukung ditetapkan setelah dilakukan observasi serta wawancara dengan informan yang mampu memberi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

#### 1.4. 3 Teknik Pengumpulan Data dan Alat Bantu

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berawal dari studi pustaka untuk mendapatkan gambaran dari kehidupan anak jalanan perempuan serta masalah-masalah yang dihadapinya selama ini. Kemudian melakukan observasi dan wawancara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan pada subjek utama maupun subjek pendukung. Guna mendapatkan data

yang diperlukan, penelitian ini memanfaatkan alat bantu berupa: pedoman wawancara mendalam, *Hand phone/tape recorder* (guna merekam wawancara), tustel dan *handycam* (seandainya subjek penelitian memperbolehkan untuk diambil gambarnya).

#### 1.4. 4 Prosedur penelitian

Dalam menetapkan sumber data (subjek penelitian), tidak ditentukan berapa banyak subjek yang diwawancarai, semuanya tergantung kondisi di lapangan. Pada prinsipnya, semakin banyak sumber data (khususnya subjek utama) yang diikutsertakan dalam penelitian ini, diharapkan akan dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang pemahaman seksualitas dan kesehatan reproduksi anak jalanan perempuan. Penggalan data di lapangan dihentikan setelah semua data yang diinginkan terpenuhi.

#### 1.4. 5 Teknik analisis data

Langkah awal analisis data diawali dengan menyusun transkrip hasil wawancara mendalam terhadap subjek penelitian dengan serinci mungkin untuk kemudian menetapkan teks-teks yang akan dianalisis lebih lanjut, sehingga ditemukan padatan faktual yang dapat membantu dalam penetapan tema-tema penting. Dari beberapa tema yang ditemukan, kemudian dikategorikan sehingga dapat ditemukan hubungan antar tema dan kategori yang pada akhirnya dapat dikembangkan suatu konseptualisasi.

#### 1.4. 6 Lokasi penelitian

Walaupun anak jalanan banyak tersebar di penjuru Jakarta, namun penelitian ini memilih lokasi di sekitar Kampung Rambutan, Jakarta Timur yang diketahui banyak disukai oleh anak jalanan perempuan yang beraktivitas pada malam hari dalam kategori *children on the street* .

Banyaknya anak jalanan perempuan yang beraktivitas di sekitar Kampung Rambutan, dikarenakan terdapat terminal angkutan umum yang melayani bus antar kota antar propinsi (AKAP), bus kota maupun angkutan umum lainnya yang beroperasi selama 24 jam. Di samping itu, juga terdapat satu lokasi yang biasa dimanfaatkan sebagai *terminal bayangan*<sup>1</sup> yaitu di Jalan Baru, sekitar 700 meter dari Terminal Kampung Rambutan yang selalu ramai setiap harinya. Munculnya *terminal bayangan* ternyata menarik anak jalanan untuk beraktivitas di sini, termasuk anak jalanan perempuan yang beraktivitas pada malam hari.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian tentang anak jalanan memang sudah banyak dilakukan, namun penelitian tentang anak jalanan perempuan yang beraktivitas di malam hari belum banyak dilakukan, khususnya disekitar terminal bus yang sangat padat didatangi kendaraan umum. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan mampu memperkaya pengetahuan tentang anak jalanan, khususnya anak jalanan perempuan sehingga tidak saja membawa manfaat praktis untuk perlindungan anak perempuan, namun juga manfaat teoritisnya dalam mendalami pemahaman seksualitas anak jalanan.

### 1.5.1 Manfaat praktis

Penelitian dengan subjek anak jalanan perempuan yang saya lakukan, menggali berbagai hal yang berkaitan dengan pemahaman seksualitas dan kesehatan reproduksinya. Penelitian ini diharapkan membawa manfaat praktis, karena dengan penelitian ini kebutuhan khusus anak jalanan perempuan dapat terungkap dan dapat digunakan sebagai bahan masukan;

---

<sup>1</sup> *Terminal Bayangan* adalah istilah untuk menyebut tempat di mana banyak kendaraan umum berhenti beberapa waktu (*ngetem*) ditempat yang bukan seharusnya untuk menunggu penumpang.

- dalam perumusan kebijakan berkaitan dengan Perlindungan Anak, khususnya pada Deputi Bidang Perlindungan Anak Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan;
- dalam penanganan anak jalanan di Departemen Sosial;
- dalam perumusan kebijakan berkaitan dengan kesehatan reproduksi pada Departemen Kesehatan;
- dalam rangka pengawasan terhadap penyelenggaraan perlindungan anak untuk Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI);
- dalam memberdayakan anak jalanan perempuan bagi pihak-pihak yang mempunyai kepedulian pada anak jalanan;
- dalam menyusun panduan pendampingan bagi anak jalanan perempuan.

#### 1.5. 2 Manfaat Teoritis

Penelitian dengan subjek anak jalanan selama ini memang sudah banyak dilakukan, namun sebagian besar lebih menggali faktor pendorong /penyebab seorang anak menjadi anak jalanan, serta kehidupan keseharian anak jalanan, termasuk tindak kekerasan yang dialami. Sedangkan penelitian yang lebih fokus pada seksualitas dan kesehatan reproduksi anak jalanan perempuan yang memilih khusus beraktivitas pada malam hari kelihatannya belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya pengetahuan tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi anak jalanan perempuan.

#### 1.6 Definisi Operasional

Pengertian anak dalam penelitian ini mengacu pada batasan anak seperti yang disebutkan dalam pasal 1 ayat (1) Undang-undang No. 23

tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, yakni seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Berkaitan dengan pengertian anak jalanan, menurut Prasaja dan Agustian (2000), pada awalnya diartikan sebagai anak yang hidup di jalanan sepanjang hari. Orang awam sering menyebutnya dengan istilah gelandangan atau gembel (Prasaja dan Agustian, 2000; 1). Pengertian anak jalanan kemudian mengalami perkembangan dengan memasukkan kategori usia, seperti yang dikemukakan Arum R. Kusumanegara dan kawan-kawan (1994) yang mendefinisikan anak jalanan sebagai anak yang berusia di bawah 18 tahun yang melakukan aktivitas (baik secara teratur maupun tidak) di jalanan dan di tempat-tempat umum, tinggal dengan orang tua maupun tidak (Prasadja dan Agustian, 2000; 7).

Definisi senada diberikan Odi Shalahuddin (2000), yang menyatakan "anak jalanan adalah seseorang yang berumur di bawah 18 tahun yang menghabiskan sebagian atau seluruh waktunya di jalanan dengan melakukan kegiatan-kegiatan guna mendapatkan uang atau guna mempertahankan hidupnya" (Shalahuddin, 2000; 5). Pengertian anak jalanan dalam penelitian ini mengambil gabungan pendapat Shalahuddin dengan Kusumanegara, yakni anak yang berusia di bawah 18 tahun yang melakukan aktivitas di jalan dan di tempat umum guna mendapatkan uang atau mempertahankan hidupnya, tinggal dengan orang tua maupun tidak.

Berkaitan dengan kategori anak jalanan, Departemen Sosial membedakan anak jalanan dalam tiga kategori, yakni;

1. anak yang hidup atau tinggal di jalan, sudah putus sekolah, dan tidak ada hubungan dengan keluarga (*children of the street*);
2. anak yang bekerja di jalanan, sudah putus sekolah, dan masih berhubungan dengan keluarganya secara teratur (*children on the street*);

3. anak yang rentan menjadi anak jalanan, masih sekolah maupun sudah putus sekolah, dan masih berhubungan dan tinggal bersama orangtuanya (*vulnerable to be street children*) (Prasadja dan Agustian, 2000; 10)

Dalam penelitian ini, peneliti tidak menemukan anak jalanan perempuan yang beraktivitas pada malam hari dalam kategori *of the street* di Kampung Rambutan, oleh karena itu anak jalanan perempuan dalam penelitian ini adalah anak-anak dalam kategori *children on the street*.

Penelitian ini bertujuan menggali posisi tawar terkait dengan seksualitas dan perilaku seksual anak jalanan perempuan serta implikasi pada kondisi kesehatan reproduksinya. Pengertian seksualitas bukanlah sesuatu yang mudah untuk dijelaskan. Masing-masing ahli memiliki pandangannya sendiri, seperti Freud yang melihat seksualitas terkait dengan seks, yakni selain sebagai masalah psikologi juga menyangkut masalah biologi, sedangkan Malinowski menekankan pada aspek dimensi budaya dan sosiologi (Masters, Johnson dan Kolodny 1995). Selanjutnya Masters dkk menyatakan;

*"In everyday life, the word sex is often used to mean male or female (biological gender) or to refer to physical activity involving the genitals ('having sex'). The word **sexuality** generally has a broader meaning since it refers to all aspects of being sexual. Sexuality means a dimension of personality instead of referring to a person's capacity for erotic response alone"* (Masters, Johnson, Kolodny, 1995; 3).

Sedangkan Tampubolon dan Panggabean dalam Seksualitas dari Perspektif Antropologi, mendefinisikan seksualitas sebagai suatu konsep, konstruksi sosial terhadap nilai, orientasi, dan perilaku yang berkaitan dengan seks (Hidayana, 2004; 46). Hal yang sama dikemukakan Oka Negara, menurutnya seksualitas memiliki makna yang luas karena meliputi semua aspek yang berhubungan dengan seks yang bisa meliputi nilai, sikap, orientasi dan perilaku (Negara, Jurnal Perempuan no.41, h. 8).

Masih menurut Oka Negara, secara dimensional, seksualitas bisa dipilah lagi ke dalam dimensi biologi, psikososial, perilaku, klinis dan kultural.

Hal ini sejalan dengan definisi seksualitas WHO yang dikutip Sarwono (1989), mencakup pengetahuan seksual, keyakinan, sikap, harkat, dan perilaku individual, terkait dengan anatomi, fisiologi dan biokimia dari sistem aktivitas seksual, peran, identitas, kepribadian, ataupun pikiran, perasaan, perilaku dan hubungan interpersonal. Oleh karena itu, seksualitas mencakup pengalaman dan ekspresi seksual yang dipengaruhi oleh gender, identitas seksual, identitas gender, orientasi seksual, erotisme, sikap dan nilai, perilaku, emosi terkait dan proses reproduksi (Sarwono, 1989; 58).

Berkaitan dengan seksualitas perempuan, Rollin (1995) menegaskan;

*Female sexuality is socially constructed and has primarily been viewed through male lenses. Sexual inequality has been eroticized by society's dictum that the man play a more dominant role in the relationship (Rollins, 1995; 347).*

Seksualitas perempuan yang dilihat dari kaca mata laki-laki menyebabkan terjadinya ketidaksetaraan seksual antara laki-laki dan perempuan, dimana dalam relasi antara laki-laki dan perempuan, laki-laki mempunyai posisi lebih dominan, akibatnya perempuan sering berada dalam posisi yang dirugikan. Karena merupakan cara pandang laki-laki, maka perilaku seksual juga diterima berdasarkan anggapan bahwa laki-laki butuh dan berhak atas seks, sementara kesenangan dan kepuasan atas seks pada perempuan harus dinomorduakan setelah laki-laki terpenuhi kebutuhan seksualnya.

Seksualitas perempuan yang dilihat dari cara pandang laki-laki, pada akhirnya menimbulkan stigma negatif yang merugikan perempuan. Munculnya stigma janda sebagai penggoda, perayu, perusak rumah



tangga orang, hanyalah merupakan contoh betapa stigma tersebut menyudutkan perempuan. Stigma tersebut semakin merugikan ketika keperawanan dianggap sebagai standar moral seorang perempuan. Anak jalanan perempuan juga mendapat stigma yang sangat merugikan, karena dianggap sebagai *jablay*, *perek*, *pek cun*, *rendan* dan *lembutan* yang semua mengarah pada prostitusi.

Berkaitan dengan pemahaman citra tubuh, berhubungan erat dengan citra diri. Kata lain dari citra adalah gambaran atau konsep. Valentina Hadiwibowo mendefinisikan citra diri sebagai gambaran kita terhadap diri sendiri atau pikiran kita tentang pandangan orang lain terhadap kita.<sup>2</sup> Citra tubuh diartikan sebagai gambaran kita terhadap tubuh atau pikiran orang lain terhadap tubuh kita. Menurut Hadiwibowo, citra diri terbentuk melalui proses yang panjang dari kumpulan pengalaman dan tanggapan orang lain. Sehingga citra diri juga dipengaruhi oleh pendapat umum yang merupakan konstruksi sosial, yang seringkali sengaja dibentuk dengan maksud-maksud tertentu.

Sedangkan yang dimaksud dengan keperawanan, berhubungan dengan *hymen*, atau biasa disebut selaput dara yang terletak di muara depan vagina (Poerwandari dan Habsjah, 2006; 20). Selaput dara dapat robek karena berbagai aktivitas, bukan hanya akibat hubungan seks, namun juga bisa disebabkan karena aktivitas fisik seperti olah raga. Kuat tidaknya *hymen* bisa berbeda-beda, tergantung sejauhmana elastisitas *hymen* yang dimiliki. Masyarakat menyebut "sudah tidak perawan" jika *hymen* seorang perempuan telah robek. Berkaitan dengan masalah keperawanan, menurut Sadli dalam Seksualitas Perspektif Psikologi, menyatakan.pada umumnya masyarakat masih mempunyai standar ganda. Keperawanan perempuan dianggap menentukan moralitas dan harga diri perempuan (Hidayana, 2004; 24).

---

<sup>2</sup> Valentina Hadibowo, "Citra Diri," <http://www.Sinar harapan. com>, diakses 28 November 2008.

Pemaknaan terhadap berbagai masalah tersebut diduga membawa pengaruh terhadap harga diri anak jalanan perempuan. Pengertian harga diri dalam penelitian ini mengutip Papalia dkk, diartikan sebagai penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri yang menjadikan dirinya berharga (Papalia, 2001; 285). Pengertian harga diri mengandung arti suatu hasil penilaian individu terhadap dirinya yang diungkapkan dalam sikap-sikap yang dapat berifat positif maupun negatif. Harga diri tidak dibawa sejak lahir, tetapi melalui proses yang dibentuk sejak lahir, oleh karena itu dipengaruhi oleh banyak hal, seperti pengasuhan orang tua, pendidikan, pengalaman, budaya, lingkungan sosial dan masyarakat.

Penelitian ini juga akan banyak mengulas perilaku seks anak jalanan perempuan. Yang dimaksud dengan perilaku seks adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenisnya (Sarwono, 1989; 142). Menurut Sarwono, bentuk tingkah laku tersebut dapat bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Sebagai objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Sebagian dari tingkah laku tersebut tidak membawa dampak fisik atau sosial. Namun sebagian perilaku seksual yang lain, bisa menimbulkan dampak yang cukup serius, seperti perasaan bersalah, depresi, marah sampai menggugurkan kandungan.

Penelitian ini dimaksudkan juga untuk menelusuri tindak kekerasan yang pernah dialami anak jalanan perempuan. UNICEF dalam laporannya yang berjudul "Kekerasan Terhadap Anak di Mata Anak Indonesia" (2005) memberikan pengertian kekerasan sebagai berikut; penggunaan kekuatan fisik dengan sengaja atau bentuk kekuatan lainnya, ancaman atau perbuatan nyata, terhadap seseorang, orang lain, atau terhadap suatu kelompok atau komunitas, yang mengakibatkan atau memiliki kemungkinan besar mengakibatkan cedera, kematian, kerugian psikologis, salah perkembangan, atau deprivasi (Unicef, 2005; 1).

Kekerasan terhadap anak dapat terjadi di mana saja, termasuk di dalam rumah tangga. Dalam UU No. 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga, Pasal 1 ayat (1) disebutkan, yang dimaksudkan dengan Kekerasan Dalam Rumah Tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.

Selain masalah seksualitas, penelitian ini juga akan menggali perilaku seks anak jalanan perempuan serta implikasinya pada kesehatan reproduksinya. Definisi Kesehatan Reproduksi yang ditetapkan dalam Konferensi Kependudukan dan Pembangunan (ICPD) tahun 1994 di Kairo, sebagaimana yang dikutip Kartono Mohamad (2007), adalah keadaan produksi fisik, mental, kelaikan sosial secara menyeluruh, dalam segala hal yang berhubungan dengan sistem reproduksi berikut fungsi-fungsi dan proses-prosesnya (Muhammad, Jurnal Perempuan No.53 h 9). Oleh karena itu, anak jalanan perempuan juga mempunyai hak untuk memilih pasangan, kapan akan menikah, kapan akan punya anak dan sebagainya, sebagaimana yang dijamin dalam pasal 16 Undang Undang RI No. 7 Tahun 1984 Tentang Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Wanita.

#### 1.7 Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini, pengertian anak jalanan dibatasi pada anak perempuan yang berada dalam tingkat usia 12--18 tahun, yang menghabiskan sebagian waktunya pada malam hari dengan beraktivitas sebagai pengamen untuk mendapatkan uang, dan secara rutin masih pulang ke rumah.

Seksualitas dalam penelitian ini, akan digunakan untuk melihat bagaimana anak jalanan perempuan memahami arti/makna terhadap hal-hal seksual. Namun dalam penelitian ini hanya akan dibatasi pada masalah citra tubuh, jati diri dan keperawanan. Pembatasan ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa pemahaman anak jalanan perempuan terhadap ke tiga masalah tersebut diduga memengaruhi perilaku seksualnya dan membawa implikasi terhadap kesehatan reproduksinya.

Dalam hal kesehatan reproduksi, penelitian ini membatasi lingkup kesehatan reproduksi hanya pada pengetahuan kesehatan reproduksi, sumber informasi tentang kesehatan reproduksi, perilaku berisiko, kekerasan seksual, kehamilan serta aborsi. Pembatasan ini dilakukan lebih pada hal-hal yang secara langsung berkaitan dengan perilaku seksual anak jalanan perempuan serta faktor yang mempengaruhinya.

### 1.8 Isu Etis

Dalam melakukan penelitian ini, isu etis menjadi hal yang sangat diperhatikan oleh peneliti, mengingat penelitian ini berkaitan dengan seksualitas perempuan dan perilaku seksual. Sejak awal, peneliti menyadari bahwa dalam melakukan penelitian lapangan, akan menghadapi hambatan dari beberapa pihak. Utamanya adalah rasa keengganan subjek penelitian untuk memberikan jawaban secara jujur, karena mereka *ewuh pakewuh* berhadapan dengan peneliti yang berjenis kelamin laki-laki. Hal ini peneliti atasi dengan pendekatan yang intensif terhadap subjek penelitian sehingga akhirnya merasa nyaman dan bisa menerima kehadiran peneliti sebagai teman "curhat"nya. Selain itu, muncul kecurigaan dari anak jalanan laki-laki, calo angkutan bahkan dari petugas keamanan setempat. Hal lain yang juga mendapat perhatian adalah kemungkinan terjadinya bias peneliti, oleh sebab itu etika penelitian ini saya junjung tinggi.

Dalam melakukan penggalian data, yang pertama saya lakukan adalah meminta ijin atau persetujuan dari subjek penelitian (anak yang menjadi nara sumber). Saya tidak memaksakan melakukan wawancara terhadap anak yang tidak bersedia diwawancarai. Untuk menghindari perasaan yang tidak nyaman pada subjek penelitian, sebisa mungkin saya mengembangkan sikap *child friendly*, menghargai hak anak, dan tidak mengambil jarak dengan subjek penelitian. Oleh karena itu, agar tidak mengganggu aktivitas mereka, wawancara dilaksanakan di saat-saat istirahat dan dilakukan di tempat dimana biasa dimanfaatkan anak jalanan untuk beristirahat.

Sebagai pegawai di suatu instansi yang bergerak di bidang perlindungan anak, saya cukup beruntung telah mengenal beberapa anak jalanan Kampung Rambutan sebelum saya melakukan penelitian. Hal ini sangat membantu proses penelitian, walaupun pada awalnya saya tetap didampingi anak jalanan lainnya. Namun dalam menyelenggarakan penelitian ini, tetap saja dibutuhkan kesabaran dan waktu yang sangat lama untuk menggali berbagai hal yang berkaitan dengan seksualitas anak jalanan perempuan. Bahkan beberapa anak jalanan perempuan tidak bersedia menjadi subjek penelitian begitu mengetahui wawancara terkait dengan perilaku seks mereka. Untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap, saya juga melakukan pendekatan dan mewawancarai orang-orang dewasa yang saya ketahui menjadi "orang-orang yang dituakan" atau orang-orang kunci di lokasi penelitian.

Dalam penelitian ini, menggali informasi dari subjek penelitian begitu sulit, butuh waktu berkali-kali pertemuan dan berkali-kali mengadakan perjanjian untuk bertemu yang belum tentu bisa ditepati. Namun peneliti bisa memaklumi mengingat, subjek penelitian adalah anak, dan peneliti masih tetap dianggap orang luar yang bukan bagian dari mereka. Terlebih peneliti adalah seorang laki-laki, sedang subjek utama adalah anak perempuan. Peneliti juga menemukan kenyataan,

bahwa tidak setiap saat bisa bertemu dengan subjek meskipun peneliti sudah menunggu ber jam-jam di tempat biasa beraktivitas, karena subjek tiba-tiba memilih mengamen di bus yang sedang melaju.

Dalam mewawancarai subjek, pada awalnya terasa sulit karena subjek hanya menjawab pertanyaan dalam kalimat yang pendek-pendek. Peneliti menyadari, keengganan subjek dalam menjawab pertanyaan terjadi karena masih adanya rasa curiga dan belum tercipta hubungan yang nyaman, walaupun peneliti sudah menjelaskan maksud penelitian. Pada umumnya, pada tatap muka yang pertama subjek akan menanyakan pekerjaan peneliti, dan untuk apa penelitian ini dilakukan.

Guna melindungi subjek penelitian, nama samaran telah diberikan bagi setiap subjek penelitian dalam penulisan. Hal ini untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, mengingat subjek utama penelitian ini adalah anak perempuan, yang pada dasarnya masih membutuhkan perlindungan guna kelangsungan tumbuhkembang dan perkembangan mental serta sosialnya.

Selain itu, jika hasil penelitian ini dijadikan salah satu rujukan dari salah satu instansi pemerintah yang mempunyai kewenangan dalam menyusun kebijakan di bidang perlindungan anak, maka isu etis ini sangat perlu diperhatikan. Kemungkinan besar hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan (KNPP), Departemen Sosial (Depsos) dan Departemen Kesehatan (Depkes). Seperti diketahui, KNPP dan Depsos mempunyai mandat merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan perlindungan anak. Sedangkan Departemen Kesehatan dalam hal berkaitan dengan kesehatan masyarakat, termasuk kesehatan reproduksi remaja. Kemungkinan lainnya, hasil penelitian ini akan digunakan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak pada pendampingan anak jalanan.

## BAB II

### TINJAUAN KONSEPTUAL

Berbagai penelitian tentang anak jalanan sudah banyak dilakukan, pada umumnya berkisar tentang profil, pengalaman serta faktor pendorong menjadi anak jalanan. Namun, sebagian besar penelitian tersebut belum berperspektif perempuan, padahal anak jalanan perempuan mempunyai persoalan yang lebih kompleks. Dari sedikit penelitian tentang anak jalanan perempuan, seperti yang dilakukan oleh Sanie dan Agustian (2000), Yayasan Setara Semarang (2000) serta Prabansari (2004), kenyataannya hanya menggali tentang pengalaman hidup, khususnya berkaitan dengan tindak kekerasan yang dialami.

Sedangkan penelitian yang berkaitan dengan seksualitas anak jalanan perempuan yang dengan sengaja memilih beraktivitas pada malam hari belum dilakukan, apalagi yang dikaitkan dengan perilaku seksualnya yang seringkali sangat berisiko. Oleh karena itu, saya tertarik melakukan penelitian yang berkaitan dengan pemahaman seksualitas dan perilaku seks anak jalanan perempuan yang beraktivitas hanya pada malam hari. Karena, jalanan masih dikonotasikan sebagai wilayah kekuasaan laki-laki, sehingga seorang anak perempuan yang beraktivitas di jalan pada malam hari seringkali langsung di stigma sebagai "bukan anak baik-baik".

Selain itu, penelitian tentang anak jalanan perempuan dengan segala dimensinya perlu dilakukan, mengingat sejak krisis multidimensi yang berawal pada tahun 1997, jumlah anak jalanan perempuan semakin meningkat, seperti apa yang disampaikan oleh Sanie dan Agustian bahwa hampir separuh anak jalanan perempuan turun ke jalan sejak adanya "krismon" (Sanie dan Agustian, 2000; 17).

Bertambahnya jumlah anak jalanan perempuan saat ini sudah menjadi persoalan yang sangat serius, mengingat anak perempuan yang beraktivitas dan atau tinggal di jalanan senantiasa berhadapan dengan berbagai risiko yang menjadikan mereka rentan sebagai korban eksploitasi maupun bentuk-bentuk kekerasan lainnya. Anak jalanan perempuan mempunyai risiko yang lebih tinggi dibandingkan anak jalanan laki-laki, karena menyandang tiga predikat yaitu sebagai anak, sebagai perempuan dan sebagai anak jalanan (Sanie dan Agustian, 2000; iii).

Menurut Hapsari dalam Anak Jalanan (Perempuan) Sub Ordinat Orang Dewasa, sebagai anak, ia individu yang dianggap belum matang, baik secara biologis, psikologis maupun secara sosial (Hapsari, Jurnal Perempuan No.55, h. 59). Tidak mengherankan apabila dalam relasi sosialnya anak selalu berada di subordinat orang dewasa. Sementara sebagai perempuan, seringkali ditempatkan dalam posisi nomor dua setelah laki-laki. Dalam budaya patriarkal, posisi perempuan sangat lemah dan sering terdiskriminasi. Kedudukan, peran dan jasanya seolah sengaja diletakkan pada bagian belakang laki-laki.

Sebagai anak perempuan yang mempunyai aktivitas di jalan pada malam hari, anak jalanan perempuan sering mendapat stigma negatif sebagai anak yang dilacurkan. Stigma tersebut sangat merugikan, terutama bagi hubungan sosialnya, karena menjadi sangat terbatas. Padahal sebagai remaja, anak jalanan perempuan membutuhkan hubungan sosial yang akan sangat bermanfaat bagi tumbuh kembangnya.

Untuk memahami seksualitas anak jalanan perempuan yang masuk dalam kategori remaja dan pengaruh pada kesehatan reproduksinya, maka perlu dibahas beberapa hal berkaitan dengan perkembangan remaja.



## 2.1 Masa Remaja

Dalam Konvensi Hak Anak (KHA: 1989) tidak dikenal istilah remaja, namun Masters dkk (1995), membatasi masa remaja pada usia antara 12—19 tahun. Sedangkan WHO menetapkan batas usia 10–19 tahun sebagai batasan usia remaja. Karena penelitian ini memfokuskan pada anak jalanan perempuan berusia usia antara 12—18 tahun, maka anak jalanan perempuan dalam penelitian ini termasuk dalam kategori remaja. Secara lengkap, definisi remaja menurut WHO yang dikutip Sarwono (1989) adalah;

- a. individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual;
- b. individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa;
- c. terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (Sarwono, 1989; 9).

Dalam pembahasan mengenai remaja lebih jauh Sarwono menjelaskan, perkembangan masa remaja meliputi 3 aspek, yakni;

### 1. Perkembangan fisik;

Pertumbuhan fisik merupakan tanda bagi permulaan dari dimulainya proses kematangan seksual. Dalam masa ini, kematangan seks dengan "kemampuannya" ber-reproduksi sudah tercapai, oleh sebab itu seorang remaja perempuan sudah bisa hamil dan melahirkan bayi. Kematangan seks tersebut disertai dengan gejala yang bersumber pada timbulnya dorongan seks;

### 2. Perkembangan Sosial;

Pada masa ini, remaja mulai menaruh perhatian pada lawan jenisnya dan mulai memperhatikan penampilan dirinya.

### 3. Perkembangan kepribadian;

Pada masa remaja, mudah sensitif dan letupan emosinya mudah terlihat. Ketidak stabilan emosinya menyebabkan rasa ingin tahu dan dorongan untuk mencari tahu melalui eksperimen yang kadang konstruktif, namun tak jarang pula destruktif. Sifat eksperimen dan eksplorasi tersebut kadang-kadang tidak terbatas pada usaha mendapatkan hal-hal baru, melainkan juga hal yang lain dari biasanya, sehingga sering dikatakan “nyentrik” (Sarwono, 1989; 29). Keingin tahuan dan keinginan untuk merasakan hal-hal baru tersebut sayangnya belum diimbangi dengan tanggung jawab, hanya mengikuti kesenangan sesaat dan tidak berpikir jauh kedepan. Hal inilah yang sering menyebabkan terjadinya kehamilan yang tidak dikehendaki (KTD) di kalangan remaja.

Petro Blos, seorang psikolog yang dikutip Sarwono berpendapat bahwa perkembangan manusia pada hakekatnya adalah usaha penyesuaian diri (*coping*), yaitu untuk secara aktif mengatasi *stress* dan mencari jalan keluar yang baru untuk mengatasi berbagai masalah (Sarwono, 1976; 25). Dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, Blos membagi tiga tahap perkembangan remaja, yakni;

- remaja awal (*early adolescence*), pada tahap ini seorang remaja masih terheran-heran akan terjadinya perubahan pada tubuhnya dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan tersebut. Pada tahap ini, seorang remaja akan mudah tertarik dengan lawan jenis dan mudah terangsang secara erotis;
- remaja madya (*middle adolescence*), pada tahap ini terdapat kecenderungan “*narcistic*”, mencintai dirinya sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Pada tahap ini, remaja laki-laki harus membebaskan diri dari *Oedipus Complex* dengan mempererat hubungan dengan kawan-kawan dari jenis lainnya;

- remaja akhir, adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal dibawah ini;
  - a. minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek;
  - b. egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru;
  - c. terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi;
  - d. *egosentrisme* diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain;
  - e. tumbuh "dinding" yang memisahkan diri pribadinya (*privat self*) dan masyarakat umum (*the public*).

Hal yang sama dikemukakan Kartono Mohammad (1981), yang menyebutkan bahwa perkembangan seorang anak menuju dewasa tidak hanya ditandai dengan bertambahnya umur dan berkembangnya fisik saja, tetapi juga diikuti dengan perkembangan psikososial. Dalam perjalanan umur menuju dewasa, terjadi pula perkembangan fisik dan kematangan psikoseksualnya. Pada seorang gadis, awal kematangan fungsi hormonal ditandai dengan datangnya haid yang pertama, saat inilah yang biasa disebut sebagai masa awal pubertas yaitu masa ketika seorang manusia mulai siap untuk menghasilkan keturunan (Sarwono, 1989; 11).

Sedangkan Piaget dalam Hurlock (1980), mendefinisikan remaja sebagai usia di mana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak (Hurlock, 1980; 206). Lazimnya masa remaja dianggap mulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum.

Remaja merupakan fase kehidupan manusia yang spesifik, ditandai dengan terjadinya peningkatan produksi hormon-hormon seksualnya,

yang berdampak pada fisik dan jiwa remaja. Secara fisik akan muncul apa yang disebut sebagai 'tanda-tanda seks sekunder (Sarwono, 1976; 58). Pada anak laki-laki ditandai dengan semakin melebarnya bahu, dada terlihat semakin bidang, terbentuknya sejumlah otot pada tubuh bagian atas. Pada usia 12—14 tahun, akan ditandai dengan semakin membesarnya penis. Memasuki usia 14 tahun, suara anak laki-laki akan berubah menjadi rendah dan bariton, seiring dengan tumbuhnya jakun dan rambut halus disebagian tubuhnya. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh hormon *testosterone* (hormon laki-laki) yang membuat laki-laki memiliki gairah seks dan memberi tanda-tanda kejantannya, sehingga dapat dibedakan dengan perempuan (Dianawati, 2003; 20).

Pada anak perempuan, terlihat jelas saat memasuki pubertas atau masa perubahan dari anak-anak ke remaja, yang ditandai dengan semakin membesarnya payudara, bagian pinggul dan paha semakin berisi, diikuti dengan melebarnya bagian tubuh sekitar pinggul. Pada masa ini, seorang perempuan mulai mengalami menstruasi. Faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan ini adalah bertambahnya jumlah hormon estrogen yang memproduksi sel lemak dalam tubuh, selain itu hormon ini dapat merangsang pertumbuhan organ reproduksi sehingga berfungsi sesuai dengan tugas masing-masing (Dianawati, 2003; 32).

Masa remaja juga menjadi masa yang penting dalam kehidupan seseorang, karena apa yang dilakukan pada masa remaja dapat berakibat langsung terhadap sikap dan perilaku (Hurlock, 1980; 207). Pada periode remaja, akibat langsung maupun akibat jangka panjang, akibat fisik maupun psikologis sama pentingnya. Dalam hal ini Tanner yang dikutip Hurlock mengatakan, bagi sebagian besar anak muda, usia antara dua belas dan enam belas tahun merupakan tahun kehidupan yang penuh kejadian sepanjang menyangkut pertumbuhan dan perkembangan (Hurlock, 1980; 207).

Lebih dari itu, perilaku pada masa remaja dapat membawa akibat jangka panjang yang bisa mempengaruhi masa depannya. Masa remaja juga dianggap sebagai masa mencari identitas diri dan masa bermasalah. Masters, Johnson dan Kolodny (1995), menyebutkan bahwa masa remaja adalah masa dimana perubahan berlangsung sangat cepat dan penuh tantangan. Remaja juga harus menghadapi suatu penyesuaian sosial dan menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah dialami. Dalam masa seperti ini, pengaruh kelompok sebaya sangat kuat, sehingga tidak jarang menjadikan remaja lebih memilih bergaul dengan kelompok sebayanya dari pada dengan orang tuanya di rumah (Hurlock, 1980; 213).

## 2.2 Seksualitas Remaja

Secara sederhana, seksualitas dapat dijelaskan sebagai segala sesuatu yang menyangkut seks (jenis kelamin) dan perilaku seks. Moeliono (2004) dalam *Seksualitas Remaja; Belajar dari Remaja yang tak Terlayani (Underserved Youth)* di Kota Jakarta, memberikan pengertian seksualitas tidak hanya terbatas pada masalah anatomi dan fisiologi reproduksi semata, tetapi juga menyangkut perkembangan seksualitas sejak dini, termasuk perkembangan perilaku seksual manusia (Hidayana, 2004; 155).

Hal ini sejalan dengan definisi seksualitas WHO yang dikutip Sarwono (1989), mencakup pengetahuan seksual, keyakinan, sikap, harkat, dan perilaku individual, terkait dengan anatomi, fisiologi dan biokimia dari sistem aktivitas seksual, peran, identitas, kepribadian, ataupun pikiran, perasaan, perilaku dan hubungan interpersonal. Oleh karena itu, seksualitas mencakup pengalaman dan ekspresi seksual yang dipengaruhi oleh gender, identitas seksual, identitas gender, orientasi seksual, erotisme, sikap dan nilai, perilaku, emosi terkait dan proses reproduksi (Sarwono, 1989: 58).

Menurut Sarwono (1981), masalah seks tidak akan pernah bisa dipahami hanya dengan mengetahui proses fisiologi semata, seks hanya akan dapat dipahami dengan menghubungkannya dengan masalah penyesuaian diri secara keseluruhan dan kehidupan sosial-kultural dimana ia berada (Sarwono, 1981; 76). Seperti yang dikatakan John L. Thomas dalam Calderon (1969) yang dikutip Sarwono;

*“The quality of being ‘sexed’ has profound implication for men and women. Sex never appears as a merely physiological phenomenon. It is one element of the total personality, radically conditioned by this totality and social environment within which the individual develops”* (Sarwono, 1981; 76).

Dari apa yang dikatakan John L. Thomas tersebut, jelas bahwa kehidupan seks menyangkut berbagai hal termasuk masalah kepribadian manusia. Kenyataannya seksualitas masih menjadi isu yang kurang diperhatikan di Indonesia. Wahyuni dan Sustiwi, bahkan beranggapan seksualitas bahkan masih dianggap banyak pihak sebagai hal yang vulgar, sehingga tabu dibicarakan atau disosialisasikan pada remaja (Wahyuni dan Sustiwi, Jurnal Perempuan No. 53, h. 91).

Berkaitan dengan seksualitas, Sadli dalam Seksualitas Perspektif Psikologi menjelaskan, bahwa seksualitas bukanlah perilaku yang statis, tetapi dapat berubah dan merubah norma yang berlaku. Pengetahuan bahwa seksualitas perempuan mengalami perubahan, mudah menimbulkan kritik karena sekaligus meruntuhkan mitos tentang nilai-nilai keperawanan, feminitas atau ciri khas perempuan seperti pasif, tergantung dan pasrah (Hidayana, 2004; 25).

Selanjutnya Sadli menjelaskan, dilihat dari teori perkembangan seksualitas, terdapat tiga aliran yang saling berbeda. Aliran pertama menganggap bahwa seksualitas seseorang berkembang dengan dipengaruhi secara kuat oleh mitos dan stereotip yang berlaku dalam masyarakat (aliran eksternal), aliran kedua menganggap bahwa

seksualitas ditentukan oleh struktur anatomi biologi yang dimiliki seseorang (aliran psikoanalisa) serta aliran psikologi humanistik yang menekankan bahwa perilaku seksual atau seksualitas seseorang dikembangkan sebagai hasil pilihan orang itu sendiri (Hidayana, 2004; 19).

Menurut teori psiko-analisa, perkembangan seks merupakan bagian integral dari perkembangan kepribadian, dan perkembangan lima tahun pertama dari kehidupan manusia merupakan dasar-dasar bagi pembentukan kepribadian selanjutnya. Seperti apa yang dikatakan Theresa Benedek dalam Sarwono (1981);

*“Even sketchy presentation of the interaction between sexual maturation and the development of the personality indicates that the integration of sexual drive from its pregenital sources to genital maturity is the axis around which the organization of the personality takes place”* (Sarwono, 1981; 79)

Berkaitan dengan tahapan perkembangan seksualitas manusia, Sigmund Freud membagi tahapan psikoseksual yang harus dilalui seorang anak menjadi 4 fase, yaitu;

- fase oral, dimana kenikmatan seorang anak diperoleh melalui mulutnya, yaitu ketika seorang anak sedang menyusu dan mengisap air susu melalui puting susu ibunya, fase ini dimulai sejak bayi hingga usia 1—2 tahun;
- fase anal, kenikmatan diperoleh melalui daerah sekitar anus, fase ini dimulai pada saat anak berusia 2—4 tahun;
- fase phallus, dimana kenikmatan dirasakan berlangsung ketika alat kelaminnya mengalami sentuhan atau rabaan, fase phallus berlangsung saat anak memasuki usia 4—6 tahun;
- fase laten, yang oleh Freud dibagi menjadi; bagian awal, dimana seorang anak sudah tidak lagi memperhatikan kenikmatan yang pernah dirasakan pada alat kelaminnya, serta bagian akhir, dimana seorang anak mulai menunjukkan kembali kenikmatan yang dirasakan melalui alat kelaminnya, pada saat memasuki fase ini usia anak telah

beranjak dewasa, dimana dorongan seksual, perasaan, cinta dan ketertarikan kepada lawan jenis mulai tumbuh (Dianawati, 2003; 2).

Pada masa remaja, mulai tumbuh minat pada seks. Oleh karena itu, remaja akan selalu berusaha mencari lebih banyak informasi mengenai seks. Hanya sedikit remaja yang berharap bahwa seluk beluk tentang seks dapat di pelajari dari orang tuanya (Hurlock, 1980; 226). Pada umumnya, remaja akan mencari informasi dari teman sebaya atau mengadakan percobaan dengan jalan masturbasi, bercumbu atau bersenggama. Dalam masa remaja inilah mulai tumbuh keinginan untuk memiliki pasangan tetap, karena akan memberikan status dalam kelompok sebaya (Hurlock, 1980; 228).

Berkaitan dengan fungsi seks, Reuben (1972) dalam Sarwono (1981), menjelaskan bahwa terdapat tiga macam kehidupan seks;

1. Seks untuk tujuan reproduksi atau *'reproseks'*

Seks dengan tujuan reproduksi tidak membutuhkan persyaratan yang sulit. Mula-mula orang berpendapat bahwa fungsi hubungan seks semata-mata untuk memperoleh keturunan, oleh karena itu berpendapat bahwa hubungan seks adalah sesuatu yang suci dan tidak patut dibicarakan secara terbuka;

2. Seks untuk pernyataan cinta ("*sex as a means of expressing love*")

Seks untuk pernyataan cinta tidak terlalu sulit, meskipun lebih kompleks dari seks untuk tujuan reproduksi, karena didukung oleh ikatan cinta.

3. Seks untuk kesenangan atau kenikmatan ("*sex for fun*")

Merupakan bentuk hubungan seks yang paling sulit, karena dituntut untuk menghayati hubungan yang cukup lama dan mampu mengalami orgasme, tanpa merugikan salah satu pihak (Sarwono, 1981; 78).

Sebagai remaja, anak jalanan perempuan sedang berada dalam pertumbuhan fisik yang sangat pesat ditandai dengan perubahan fisik dan



sosial. Perubahan tersebut dapat membawa anak jalanan perempuan berada dalam situasi rawan dan perilaku berisiko, seperti perilaku seks yang lebih awal, namun tidak didukung dengan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang memadai, sehingga membahayakan tumbuh kembang dan masa depannya.

Menurut Masters dkk (1995), masa remaja juga merupakan masa dimana mulai tumbuh perhatian yang sangat khusus pada tubuh dan penampilannya yang banyak dipengaruhi oleh televisi dan film. Apa yang ditampilkan oleh media akan dengan cepat ditiru oleh remaja. Pada masa remaja, juga tumbuh keinginan yang kuat untuk berkelompok dengan teman sebaya dari pada dengan keluarga atau orang tuanya (Master dkk, 1995; 265).

### 2.3 Hak dan Kesehatan Reproduksi

Persoalan hak dan kesehatan reproduksi tidak dapat dilepaskan dari masalah seksualitas dan gender yang berimplikasi pada kesehatan seksual (Hidayana, 2004; 10). Hidayana juga menyebutkan bahwa seksualitas berbicara tentang hak-hak manusia untuk menentukan pilihan-pilihan berkaitan dengan seks, seperti keputusan atas orientasi seksual, perilaku dan praktek seksual, pemilihan kontrasepsi, aborsi, penyakit kelamin dan isu-isu yang berkaitan dengan hal-hal tersebut (Hidayana, 2004; 4).

Menurut Imelda dalam Kesehatan dan Hak Reproduksi, konsep tentang kesehatan dan hak reproduksi mulai menjadi bahan pembicaraan pada Konferensi Kependudukan Internasional yang pertama kali diadakan di Bucharest tahun 1974. Namun pada saat itu konsep tentang kesehatan dan hak reproduksi belum diformulasikan secara formal (Hidayana, 2004; 82).

Baru pada Konferensi Kependudukan Internasional Kedua yang diadakan di Mexciko City pada tahun 1984, konsep tentang hak reproduksi lebih berkembang. Namun karena konferensi tersebut dibiayai oleh negara-negara donor yang mempunyai pemikiran bahwa kepadatan penduduk bisa menjadi hambatan dalam pembangunan, maka konferensi menyepakati pertumbuhan jumlah penduduk harus bisa dikontrol, diantaranya melalui program keluarga berencana (KB).

Kebijakan Program Keluarga Berencana yang tercantum dalam U.U nomer 10 tahun 1992 tentang Kependudukan dan Keluarga Sejahtera, sampai saat ini tidak membolehkan remaja mendapatkan pelayanan kesehatan reproduksi, sehingga hanya penyuluhan tentang kespro yang boleh disebarluaskan kepada kelompok remaja. Kenyataannya penyuluhanpun jarang dilakukan kepada kelompok remaja. Bahkan menurut Imelda dalam Kesehatan dan hak Reproduksi, berbagai program KB dijalankan tanpa memperhatikan dan mempertimbangkan kesehatan dan hak-hak reproduksi, khususnya untuk kaum perempuan (Hidayana, 2004; 84).

Barulah pada Konferensi Internasional tentang Kependudukan dan Pembangunan yang diadakan di Kairo pada tahun 1994, Konsep tentang kesehatan reproduksi semakin jelas didefinisikan, yang tidak hanya menyangkut kesehatan sistem reproduksi tetapi juga menyangkut aspek fisik, mental dan sosial. Definisi Kesehatan Reproduksi yang ditetapkan dalam Konferensi Kependudukan dan Pembangunan (ICPD) tahun 1994 di Kairo, sebagaimana yang dikutip Kartono Mohamad (2007), adalah keadaan produksi fisik, mental, kelaikan sosial secara menyeluruh, dalam segala hal yang berhubungan dengan sistem reproduksi berikut fungsi-fungsi dan proses-prosesnya (Muhammad, Jurnal Perempuan No.53 h 9).

Dengan konsep yang semakin meluas tersebut, Mohamad menjelaskan pengertian kesehatan reproduksi yang tidak hanya sebatas

pada dampak kontrasepsi, tetapi juga pada faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi fungsi dan proses reproduksi manusia, dengan menggabungkan segala ilmu tentang proses pertumbuhan organ reproduksi sejak awal sampai di usia yang sudah lanjut, dan juga tentang berbagai hal yang dapat berpengaruh terhadap kesehatan reproduksi (Mohamad, Jurnal Perempuan, Nomor 53, h 9).

Oleh karena itu, setiap manusia berhak atas kesehatan reproduksi, karena memang merupakan hak azasinya sebagaimana di jamin dalam pasal 25 Deklarasi hak Azasi Manusia. Hak atas kesehatan reproduksi meliputi;

- 1) hak untuk menentukan jumlah anak. Hak ini mengandung pengertian bahwa tiap pasangan atau individu berhak menetapkan secara bebas dan bertanggung jawab terhadap jumlah anak, jarak kelahiran anak dan kapan ia ingin atau tidak ingin mempunyai anak;
- 2) hak atas kesehatan seksual. Hak ini mengandung pengertian kehidupan seks yang sehat, yaitu ;
  - sama-sama dinikmati oleh kedua belah pihak yang melakukannya
  - bebas dari paksaan
  - bebas dari rasa takut (termasuk bebas dari ketakutan akan terjadinya KTD)
  - bebas dari kemungkinan tertulari penyakit
- 3) hak untuk memperoleh informasi dan layanan kesehatan reproduksi.

Namun demikian, definisi tentang kesehatan reproduksi yang dikemukakan dalam Konferensi Internasional Kependudukan dan Pembangunan di Kairo dianggap masih kurang memuaskan, sehingga Correa dan Petchesky (1994) mengajukan untuk melakukan analisa mengenai hak-hak reproduksi, khususnya pada kaum perempuan. Correa dan Petchesky, menemukan empat prinsip yang harus diperhatikan yaitu;

### 1. Integritas tubuh (*Bodily Integrity*)

Menurut Correa dan Petchesky, seseorang berhak untuk mendapatkan akses terhadap keamanan dan kontrol pada tubuhnya yang didasarkan pada kebebasan reproduksi dan seksualnya. Tubuh diartikan sebagai bagian yang integral dari kehidupan seseorang di mana kesehatan dan kesejahteraannya adalah syarat utama untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial;

### 2. *Personhood*

Adalah hak seseorang untuk membuat keputusan sendiri tentang hal-hal yang menyangkut kesehatan reproduksi dan seksualitasnya;

### 3. Kesetaraan

Prinsip kesetaraan menyangkut hak reproduksi dan seksual baik dalam hubungan antara perempuan dan laki-laki maupun hubungan antar perempuan yang dipengaruhi oleh perbedaan kelas, usia, kebangsaan atau etnis;

### 4. Perbedaan

Prinsip perbedaan mempertimbangkan perbedaan di antara sesama perempuan yaitu dalam hal nilai, budaya, agama, orientasi seksual, kondisi keluarga, kondisi kesehatan dan lain-lainnya (Hidayana, 2004; 87).

## 2.4 Anak Jalanan Perempuan dalam Teori Feminis Sosialis Kontemporer

Teori Feminisme Sosialis Kontemporer lahir karena ketidakpuasan terhadap Teori Feminisme Marxis yang dianggap buta gender dan menganggap bahwa opresi terhadap perempuan lebih disebabkan kapitalis (borjuis) tanpa mempertimbangkan masalah patriarki dalam masyarakat (Tong. Terj. 1998. h. 174). Hal yang sama dengan Marxis, Feminis Sosial Kontemporer juga percaya bahwa opresi terhadap perempuan merupakan produk dari struktur politik, sosial dan ekonomi, tempat dimana individu tersebut hidup, dan bukan merupakan hasil tindakan secara sengaja dari seorang individu lain. Oleh sebab itu, pembebasan perempuan sangat tergantung pada penghapusan

kapitalisme, namun Feminis Sosialis Kontemporer berpendapat bahwa dengan menghancurkan kapitalisme, patriarkhi akan juga hancur. Artinya, hubungan material dan ekonomi tidak akan pernah berubah kecuali ideologi patriarkhi yang menyertainya juga berubah. Juliet Mitchell, seperti yang dikutip oleh Tong, bahkan secara tegas menyatakan bahwa revolusi Marxis yang bertujuan untuk menghancurkan masyarakat kelas harus dikombinasikan dengan revolusi yang secara khusus ditujukan untuk menghancurkan sistem seks/gender (Tong, terj.1998, h. 176).

Feminis Sosialis Kontemporer mempunyai gagasan bahwa status dan fungsi perempuan ditentukan oleh perannya dalam: produksi, reproduksi, sosialisasi anak dan seksualitas. Hal-hal ini oleh Marxis direduksi menjadi elemen ekonomi semata. Walaupun perempuan mempunyai kualifikasi tinggi dan berhak mendapatkan pekerjaan yang prestisius serta mendapatkan pembayaran yang tinggi, namun majikan tetap memposisikan perempuan dalam pekerjaan-pekerjaan dengan upah rendah. Begitu pula dengan reproduksi, dimana sebenarnya terdapat alat kontrasepsi yang aman, namun perempuan tidak dapat memanfaatkannya, karena dikendalikan oleh laki-laki (patriarkhi). Akibatnya, terjadi rangkaian sebab akibat, dimana perempuan akan hamil, kemudian mempunyai anak dan mengurus anak, akhirnya akan tersingkir dari ranah publik..

Walaupun Marxis berhasil menghancurkan keluarga sebagai unit ekonomi, bagi Feminis Sosialis Kontemporer hal itu belumlah cukup, karena hal tersebut tidak akan membuat perempuan setara dengan laki-laki. Hal ini disebabkan karena laki-laki telah dikonstruksikan sebagai pemimpin, sedangkan perempuan akan terus menjadi subordinat dari laki-laki (ideologi patriarkal). Dalam ideologi patriarkal ini, perempuan diletakkan sebagai kekasih, ibu dan istri dari pada sebagai pekerja dalam keluarga dan rumah tangga dengan segala haknya, sehingga perempuan semakin teralineasi.

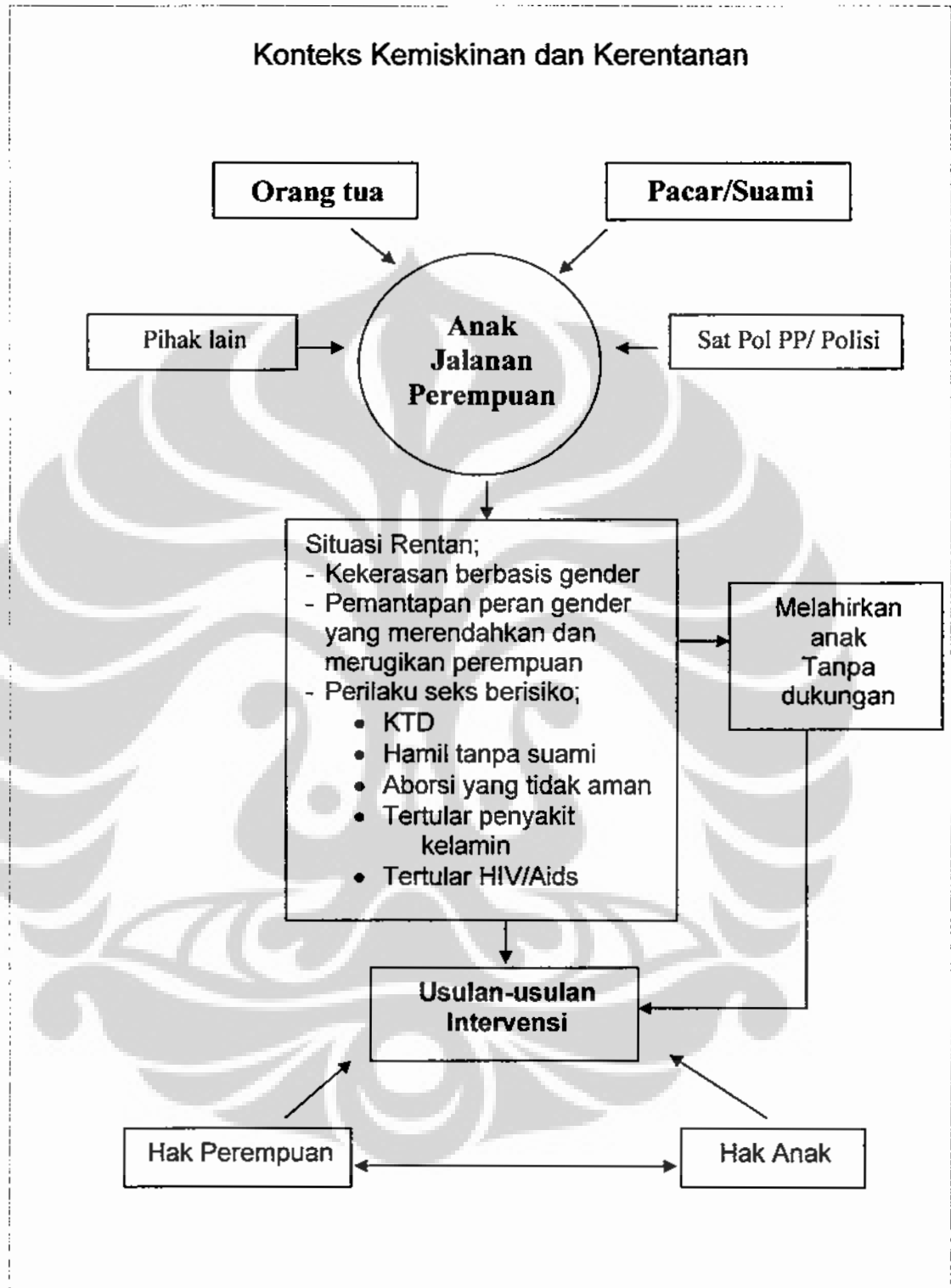
Iris Young, seorang tokoh Feminis Sosialis, seperti yang dikutip Tong menekankan bahwa untuk menghapus opresi terhadap perempuan, tidak bisa hanya dengan menghapus sistem kelas dalam masyarakat, namun harus menghapus juga "pembagian kerja". Menurutnya, analisa terhadap posisi perempuan dalam keluarga, ditempat kerja, peran reproduksi dan seksual perempuan serta peran produktif perempuan harus dilakukan. Dengan adanya konsep pembagian kerja secara seksual ini, menurut Iris Young, akan lebih mampu menganalisa posisi perempuan, karena konsep pembagian kerja ini dianggap lebih spesifik dibandingkan analisa kelas (Tong. Terj. 1998, h. 179). Selain itu, konsep pembagian kerja lebih memberi penjelasan mengapa perempuan dalam posisi ter subordinat serta juga dapat menjelaskan secara tepat bahwa kapitalisme pada dasarnya adalah sebuah patriarki yang mengakibatkan perempuan termarginalisasi dan teropresi.

Sementara tokoh Feminis Sosialis lainnya, Alison Jaggar, seperti yang dikutip Tong, menekankan alineasi sebagai konsep utama. Menurutnya, bukan hanya perempuan yang tidak bekerja disektor publik (yang tidak memperoleh upah) yang teralineasi, tetapi perempuan yang mempunyai upahpun juga teralineasi, sebagaimana laki-laki yang bekerja untuk mendapatkan upah (Tong. Terj. 1998. H. 182). Dalam hal seksualitas, menurut Jaggar, perempuan sebenarnya teralineasi dari tubuhnya. Perempuan merawat tubuhnya bukan untuk dirinya tetapi untuk kepuasan dan kenikmatan laki-laki, bahkan para perempuan saling berkompetisi/bersaing sebenarnya juga untuk penilaian laki-laki (Tong. Terj. 1998. h.183). Sehingga perempuan sebenarnya tidak mempunyai hak bicara, mengenai kapan, dimana, bagaimana atau oleh siapa tubuhnya akan digunakan. Dalam tingkatan yang sama, buruh juga mengalami hal yang sama, buruh secara perlahan-lahan semakin teralineasi dari tubuhnya dan dianggap hanya sebagai mesin yang mengeluarkan tenaga untuk produksi dan dengan mudah dapat digantikan dengan tenaga lainnya.

Dalam hal reproduksi, perempuan juga semakin teralinesasi dari kerja reproduksinya ketika pihak lain yang menentukan berapa anak yang harus dilahirkan. Misalnya Ketika tanpa alasan yang kuat dokter memutuskan operasi Caesar bagi kelahiran seorang anak, dan yang parah ketika muncul fenomena sewa rahim. Dalam hal ini, akhirnya seorang anak perempuan bukan hanya teralinesasi dari seksualitasnya, namun juga teralinesasi dari proses *motherhood*.

Teori Feminisme Sosial Kontemporer, dirasakan yang paling tepat dapat menjelaskan keberadaan anak jalanan remaja perempuan, yang mengalami alienasi baik dalam hal seksualitasnya maupun alinesasi dalam peran sebagai ibu. Dari penelitian ini, terlihat jelas anak jalanan perempuan saling berkompetisi dengan tampil semenarik mungkin bukan untuk dirinya, tetapi untuk mendapatkan pacar yang dianggap akan memberi perlindungan bagi dirinya. Kenyataannya setelah mempunyai pacar, anak jalanan perempuan akan kembali teralinesasi dari tubuhnya, karena tidak lagi bisa menentukan kapan tubuhnya akan digunakan, bagaimana dan dimana akan digunakan, karena semuanya akan ditentukan oleh pihak laki-laki/pacarnya (patriarkhi).

## KERANGKA KONSEPTUAL





## BAB III

### LOKASI, KARAKTERISTIK, AKTIVITAS DAN PENGALAMAN ANAK JALANAN PEREMPUAN

Anak jalanan yang sudah lepas dari pengawasan orang tuanya pada umumnya mempunyai mobilitas tinggi, suka berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya, sampai akhirnya menemukan tempat yang dianggap nyaman baginya. Di tempat inilah biasanya anak jalanan akan memusatkan aktivitasnya. Pada umumnya, tempat yang dianggap nyaman adalah pasar, stasiun bus, terminal bus, perempatan jalan, kolong jalan maupun halte bus (Pramono dkk, 2001; 1).

Anak jalanan dalam kategori *children on the street* -sebagaimana yang dilakukan anak jalanan perempuan Kampung Rambutan-, lebih suka secara rutin beraktivitas di satu tempat, yang biasanya mudah dijangkau dari tempat tinggalnya. Oleh sebab itu, mengetahui lokasi aktivitas dan karakteristik anak jalanan perempuan yang beraktivitas di Kampung Rambutan, perlu dilakukan karena diduga membawa pengaruh terhadap pemaknaan seksualitas dan kesehatan reproduksinya.

#### 3.1 Lokasi

Seperti halnya anak jalanan lainnya, anak jalanan perempuan Kampung Rambutan juga mempunyai lokasi favorit yang menjadi pangkalan tetapnya. Lokasi yang dipilih adalah lokasi yang setiap hari ramai dengan lalu lalang orang dan kendaraan umum, khususnya bus (ukuran besar) yang berhenti, baik untuk mencari/menaikkan maupun menurunkan penumpang. Oleh karena itu bagi anak jalanan perempuan, Terminal Kampung Rambutan menjadi tempat favorit untuk mencari uang.

Terminal Kampung Rambutan terletak di Jakarta Timur, dibangun sebagai pengganti Terminal Cililitan dan mulai dioperasikan secara resmi pada tahun 1995. Dengan luas 14,1 hektar, Terminal Kampung Rambutan merupakan terminal terluas di Jakarta dan paling ramai ke dua setelah Terminal Pulo Gadung. Rata-rata dalam satu hari Terminal Kampung Rambutan menampung sekitar 600 bus besar dan 400 kendaraan umum ukuran sedang dan kecil yang melayani trayek ke berbagai tujuan.

Terminal Kampung Rambutan, didesain sebagai terminal dengan tipe A yang difungsikan untuk angkutan antar kota antar provinsi (AKAP), angkutan antar kota dalam provinsi (AKDP) dan angkutan perkotaan. Namun pada kenyataannya, banyak angkutan perkotaan yang mestinya mempunyai tujuan ke Terminal Kampung Rambutan memilih memutar sebelum sampai Terminal Kampung Rambutan.

Kendaraan umum atau angkutan perkotaan yang memilih memutar, sebagian besar melayani trayek dalam kota, seperti Patas 6 jurusan Grogol—Kampung Rambutan yang umumnya memutar di UKI, Kopaja 57 jurusan Blok M—Kampung Rambutan banyak yang memilih memutar di Cililitan, dan Kopaja 502 yang seharusnya melayani trayek Tanah Abang—Kampung Rambutan, tetapi memilih berputar di Terminal Kampung Melayu, yang jaraknya masih sekitar 10 Km dari Terminal Kampung Rambutan.

Berkaitan dengan keengganan sebagian pengemudi kendaraan umum masuk ke dalam Terminal Kampung Rambutan, pada umumnya didasari alasan mengejar setoran, sebab jika masuk terminal maka harus ikut antrian. Kewajiban antri menyebabkan awak bus merasa kehilangan waktu karena tidak bisa cepat berangkat, yang berarti kehilangan pemasukan. Alasan lain yang diberikan oleh para awak kendaraan yang enggan masuk ke dalam terminal, karena banyaknya pungutan, terutama pungutan tidak resmi.

Selain itu, jalan masuk ke Terminal Kampung Rambutan dianggap tanggung oleh sebagian besar awak kendaraan umum, karena sesudah masuk jalan Tol selepas Cawang langsung keluar lagi di Pasar Rebo. Keengganan pengemudi bus masuk ke dalam terminal menyebabkan munculnya *terminal bayangan* sebelum Terminal Kampung Rambutan.

Salah satu *terminal bayangan* tersebut terdapat di putaran sebelum kendaraan dari arah Terminal Kampung Rambutan masuk ke jalan Tol, biasa disebut sebagai Jalan Baru. Ramainya keadaan di Jalan Baru, terutama oleh pedagang kaki lima dan calon penumpang yang memilih menunggu kendaraan umum di Jalan Baru menyebabkan bus antara kota antar provinsi (AKAP) juga memilih *ngetem*<sup>3</sup> mencari penumpang di Jalan Baru.

Banyaknya calon penumpang yang lebih senang menunggu bus di Jalan Baru didasari alasan selain lebih aman, juga karena dari Jalan Baru bus langsung masuk ke jalan tol, sehingga tidak perlu menunggu lebih lama. Akibatnya seringkali terjadi penumpukan bus maupun penumpang, yang menyebabkan terjadinya kemacetan lalu lintas di Jalan Baru.

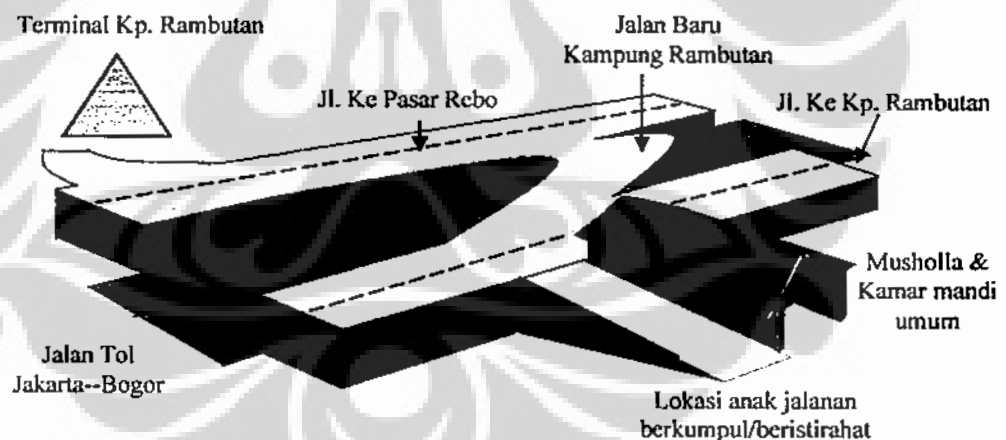
Bus yang *ngetem*, selain bus dengan trayek dalam kota juga bus dengan trayek luar kota seperti; Kampung Rambutan--Merak (bus; Karimunjawa, Arimbi, Asli Prima dll), jurusan Kampung Rambutan--Garut (bus; Karunia Bakti, Diana Prima dll), jurusan Kampung Rambutan--Tasik (bus; Bahtera, Doa Ibu, Budiman dll), jurusan Kampung Rambutan--Bandung (bus; Primas dll), jurusan Kampung Rambutan--Banjar (bus; Bahagia Utama, Sakura dll) serta jurusan Kampung Rambutan--Cianjur (bus; Manila dan Sinar Pasundan).

Kemacetan yang terjadi selain disebabkan karena banyaknya bus yang *ngetem* dan calon penumpang ke berbagai tujuan, juga diperparah

<sup>3</sup> *Ngetem*, istilah yang biasa digunakan untuk menyebut kendaraan umum yang berhenti mencari penumpang untuk beberapa saat di tempat yang bukan semestinya.

oleh para pedagang, yang mendirikan lapak dan meletakkan gerobak dorongnya dengan mengokupasi jalan. Keadaan ini dimanfaatkan oleh para anak jalanan Kampung Rambutan dengan menjadikan Jalan Baru sebagai pusat aktivitas mereka.

Jalan Baru di Kampung Rambutan dipilih sebagai pusat beraktivitas anak jalanan, selain karena ramai dengan calon penumpang yang umumnya dengan tujuan luar kota, juga karena tersedia fasilitas yang dibutuhkan oleh anak-anak jalanan, seperti kamar mandi umum (gratis bagi anak jalanan), Musholla (berfungsi sebagai tempat untuk tidur bagi anak laki-laki), tempat parkir sepeda motor yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat istirahat, tempat permainan *play station* yang juga dimanfaatkan sebagai tempat untuk tidur, warung makan, tempat permainan bilyar, emperan toko yang dimanfaatkan untuk istirahat, serta tembok memanjang sekitar 3 meter yang biasa dimanfaatkan sebagai tempat duduk saat berkumpul untuk minum-minum.



Gambar 1

Lokasi Aktivitas  
Anak Jalanan Perempuan  
Kampung Rambutan

Jalan Baru juga telah menjadi tempat yang nyaman bagi anak jalanan, khususnya yang beraktivitas pada malam hari. Kenyamanan ini terwujud selain karena tersedia berbagai fasilitas juga didorong situasi Jalan Baru yang relatif aman, karena hampir semua orang yang setiap hari beraktivitas di Jalan Baru sudah saling mengenal. Jalan Baru, saat ini telah menjadi muara bagi anak jalanan dari berbagai wilayah, karena sebagian besar anak jalanan yang beraktivitas di Kampung Rambutan bukan warga setempat, melainkan pendatang dari berbagai wilayah, baik dari wilayah Jakarta maupun daerah lainnya di luar Jakarta, sebagian besar berasal dari Jabodetabek.

Oleh karena itu, di kalangan anak jalanan Kampung Rambutan dikenal istilah yang merujuk pada daerah asal anak jalanan, seperti; "Anak Slipi" yang menunjukkan bahwa anak jalanan tersebut berasal dari Slipi, walau sebenarnya berasal dari wilayah Tangerang, namun lebih banyak beraktivitas di Kampung Rambutan.



Gambar 2

Lokasi Asal (daerah asal)  
Anak Jalanan Perempuan Kampung Rambutan

Penyebutan "Anak Slipi" menunjukkan bahwa anak tersebut sebelumnya beraktivitas di Slipi. "Anak Ciawi" menunjukkan anak tersebut berasal dari Ciawi, Bogor. "Anak Garuda" menunjukkan asal anak dari

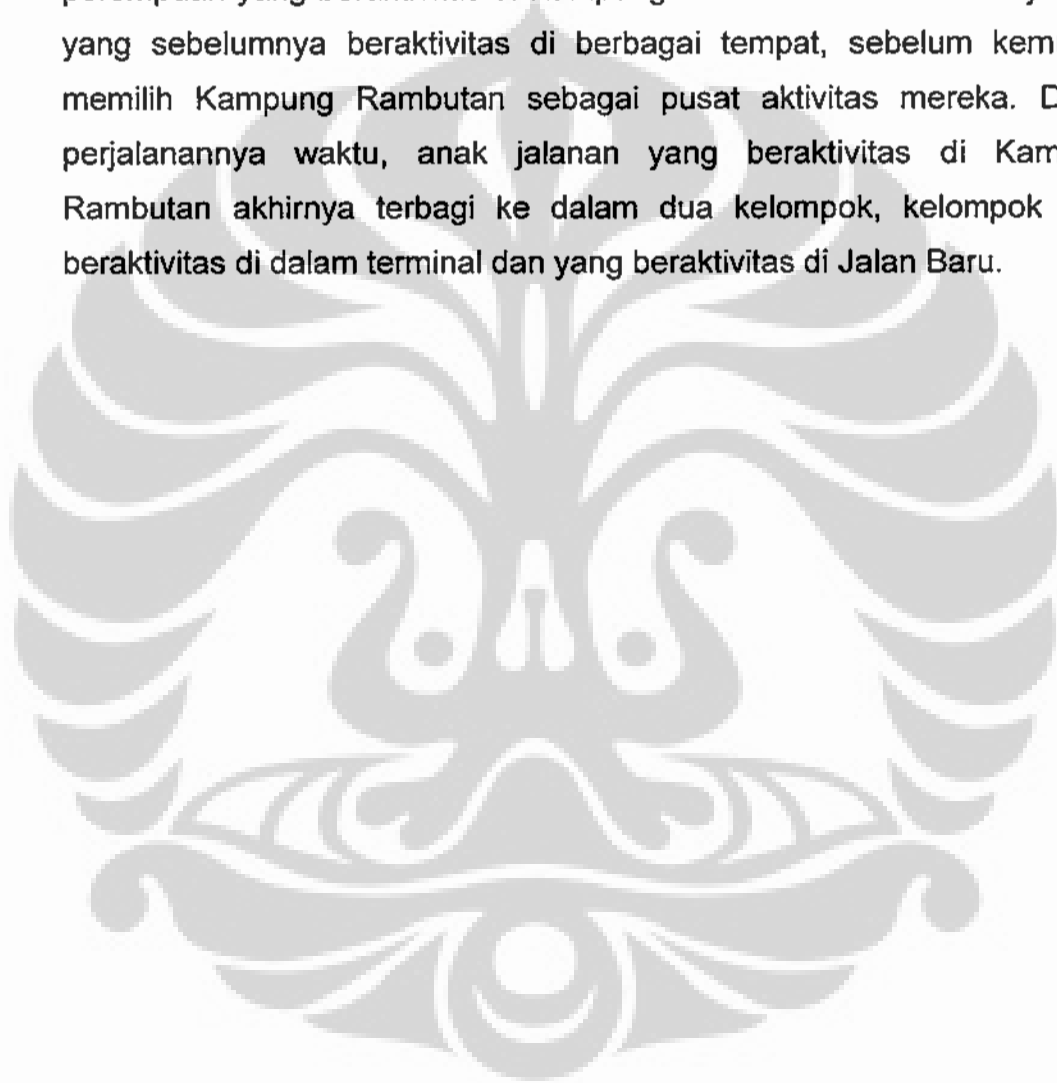
perempatan Garuda di Taman Mini Indonesia Indah (TMII). Serta "Anak Bekasi" menunjukkan berasal dari Bekasi. Uniknya, penyebutan lokasi asal tersebut hanya ditujukan untuk anak perempuan, karena anak perempuan yang beraktivitas di Kampung Rambutan masih pulang ke rumah secara rutin (*children on the street*).

Bagi anak jalanan laki-laki tidak dikenal istilah yang menunjukkan daerah asal, karena hampir seluruhnya sudah lekat di Kampung Rambutan. Walau pada kenyataannya ada yang berasal dari Tanjung Priuk, Bintaro dan Ciawi. Sebagian anak jalanan laki-laki yang secara rutin mengamen di Jalan Baru mengontrak kamar secara patungan 2—4 orang. Sebagian lainnya memilih tidur di Musholla atau di tempat persewaan permainan *play station* yang ada.

Anak jalanan perempuan yang beraktivitas pada malam hari, sebagian besar berasal dari perkampungan padat di Kelurahan Pinang Ranti, Kecamatan Makasar Jakarta Timur, tidak jauh dari perempatan Garuda. Oleh karena itu disebut "Anak Garuda", selain karena berasal dari perkampungan yang dekat dengan perempatan Garuda, anak jalanan perempuan dari wilayah ini mempunyai aktivitas di perempatan Garuda sebelum akhirnya memilih Kampung Rambutan sebagai "pangkalannya". Selebihnya berasal dari "Slipi" (aslinya berasal dari Tangerang). Hanya ada seorang anak perempuan yang berasal dari Ciawi.

Anak jalanan perempuan yang beraktivitas di Kampung Rambutan, pada umumnya mempunyai orang tua yang berasal dari Betawi (asli Jakarta), Cirebon dan Indramayu. Namun pada anak jalanan yang beraktivitas sebagai pedagang asongan (yang hanya dilakukan oleh anak laki-laki), hampir seluruhnya berasal dari Tasikmalaya, Kuningan dan Cirebon.

Keberadaan anak jalanan di Kampung Rambutan, sejauh informasi yang diperoleh sudah tampak pada tahun 1995, bersamaan dengan beroperasinya Terminal Kampung Rambutan. Namun pada awalnya hanya anak jalanan laki-laki yang termasuk dalam kategori *Children of the street*, dan masih beraktivitas di dalam Terminal. Baru sekitar tahun 1998 mulai muncul anak jalanan perempuan. Sebagian besar anak jalanan perempuan yang beraktivitas di Kampung Rambutan adalah anak jalanan yang sebelumnya beraktivitas di berbagai tempat, sebelum kemudian memilih Kampung Rambutan sebagai pusat aktivitas mereka. Dalam perjalanannya waktu, anak jalanan yang beraktivitas di Kampung Rambutan akhirnya terbagi ke dalam dua kelompok, kelompok yang beraktivitas di dalam terminal dan yang beraktivitas di Jalan Baru.



### 3.2 Karakteristik

Karakteristik Subjek Penelitian

Nama	Bunga	Dahlia	Mawar	Melati
Usia Sekarang	14 th	17 th	17 th	17 th
Pendidikan	Putus sekolah kelas 5 SD	Putus sekolah kelas 2 SMP	Putus sekolah kelas 2 SMP	Putus sekolah kelas 2 SMP
Asal	Pondok Gede (Bekasi)	Ciawi (Bogor)	Pinang Ranti (Jakarta Timur)	Bekasi
Keluarga	Anak ke 1 dari 2 bersaudara	Anak ke 2 dari dua bersaudara	Anak ke 6 dari 10 bersaudara	Anak pertama dari dua bersaudara
Status (April 2008)	Belum menikah	Janda, punya satu anak	Belum menikah	Belum menikah
Pengalaman beraktivitas di jalan	13 tahun (sejak usia 7 bulan)	5 tahun	17 tahun (sejak bayi)	4 tahun
Warna kulit	Sawo matang (cenderung putih)	Sawo matang	Putih bersih	Sawo matang
Aktivitas di jalan	Mengamen	Mengamen	Mengamen	Mengamen
Kondisi terkini (April 2009)	Menikah dengan 1 anak (KTD)	Pindah kontrak (berkumpul dengan ibu, kakak dan keponakan-keponakannya)	Belum menikah	Punya 1 anak (KTD, belum menikah dan pindah lokasi)



Anak jalanan yang beraktivitas di Kampung Rambutan, terbagi kedalam dua kelompok. Kelompok yang beraktivitas di dalam terminal dan kelompok yang beraktivitas di luar terminal atau di Jalan Baru. Antara kedua kelompok saling mengenal, namun mempunyai hubungan yang kurang baik. Hal ini disebabkan adanya anggapan bahwa anak jalanan yang beraktivitas di dalam terminal sering terlibat tindak kriminal, seperti mencopet dan *memalak* (memeras) penumpang.

Anak jalanan yang beraktivitas di Jalan Baru sangat menjaga keamanan lingkungannya, karena sadar hidup dari jalan ini. Bahkan diantara mereka, dikenal ungkapan "jangan berak di tempat makan", yang artinya jangan berbuat kejahatan di tempat mencari nafkah. Ungkapan tersebut sangat ditaati, karena selain sadar bahwa Jalan Baru adalah tempat/pusat aktivitas mereka, juga karena risiko yang harus di tanggung seandainya terlibat kejahatan di Jalan Baru. Risiko yang harus ditanggung selain akan menjadi sasaran kemarahan teman-temannya, oleh koordinator Calo juga tidak diperbolehkan mengamen di dalam semua bus di perusahaan yang sama, dimana terjadi tindak kejahatan sampai pelakunya di ketemukan/ditangkap.

Anak jalanan yang beraktivitas di Kampung Rambutan, dapat dibagi kedalam beberapa kelompok usia. Kelompok yang beraktivitas di siang hari, didominasi anak jalanan berusia antara 8--12 tahun, baik anak laki-laki maupun perempuan. Kelompok yang beraktivitas pada malam hari didominasi anak yang berusia antara 12--18 tahun, baik pada anak laki-laki maupun perempuan.

Di Kampung Rambutan, tidak ditemukan anak jalanan baik anak laki-laki maupun perempuan dalam usia di bawah delapan tahun yang beraktivitas ditunggu keluarganya. Pada umumnya anak jalanan yang berusia kurang dari delapan tahun dan masih didampingi ibunya, lebih banyak beraktivitas di perempatan Garuda (TMII) dan pertigaan Cijantung,

Pasar Rabo. Keberadaan anak usia di bawah 12 tahun yang beraktivitas pada siang hari, mudah terlihat karena pada umumnya bergerombol saat istirahat, namun saat beraktivitas sebagai pengamen, biasanya akan dilakukan sendirian. Malam hari, biasanya bermain *PS* dan tidur di tempat tersebut.

Hal ini berbeda dengan anak yang beraktivitas pada malam hari yang sebagian besar berpasangan. Uniknya, pasangan tetapnya sebagian besar adalah sesama jenis, walaupun sebenarnya mempunyai pacar sesama anak jalanan. Jika pasangan tetapnya berhalangan, barulah berpasangan dengan teman lainnya. Anak jalanan perempuan yang beraktivitas pada malam hari, setiap malam masih pulang ke rumah dan berkumpul dengan keluarganya. Hal ini berbeda dengan anak jalanan laki-laki, dimana sebagian besar termasuk dalam kategori *of the street*.

Pada umumnya, masyarakat mempunyai pandangan tentang karakteristik fisik anak jalanan sebagai berambut agak kemerah-merahan, gigi kuning, coklat atau hitam, kulit hitam dan kusam, badan kurus dengan penampilan kumal, kurang gizi dan terlihat sering teler. Sedang karakteristik psikis; tidak punya aturan, bebas, liar, *cuek*, kasar dan keras. Pada kenyataannya, karakteristik yang digambarkan sebagaimana di atas, hanya cocok untuk menggambarkan anak jalanan usia di bawah 12 tahun. Pada umumnya, anak jalanan dalam usia di bawah 12 tahun, terutama yang beraktivitas di Kampung Rambutan berpenampilan lusuh, berbaju kumal/dekil dan berkulit gelap. Dengan sekilas melihatnya, orang akan tahu bahwa mereka adalah anak jalanan.

Namun, anak jalanan perempuan yang berusia 12—18 tahun dan beraktivitas pada malam hari di Kampung Rambutan, pada umumnya berkulit bersih, sebagian berkulit putih, mereka juga merawat diri dan tampil mengikuti gaya remaja yang sedang digemari yakni bercelana panjang model "pinsil" dan berkaos model *jungkies*, kadang-kadang

dilengkapi jaket. Jika mereka tidak membawa gitar, sama sekali tidak terkesan bahwa mereka adalah anak jalanan. Dengan penampilan tersebut, kesan yang ditampilkan tetap sopan dan tidak seronok. Hal ini sedikit berbeda dengan penampilan anak jalanan laki-laki yang cenderung seragam dalam gaya. Pada umumnya anak jalanan remaja laki-laki yang beraktivitas di Kampung Rambutan lebih suka berceles jeans ketat warna hitam atau biru *belel*, berkaos hitam dan mempunyai model/potongan rambut bagian depan yang dibiarkan panjang sebelah. Melihat penampilan anak jalanan laki-laki, secara cepat kita dapat menduga bahwa mereka adalah anak jalanan.

Berkaitan dengan tingkat pendidikan, anak jalanan perempuan Kampung Rambutan mempunyai tingkat pendidikan sedikit lebih tinggi di bandingkan anak jalanan laki-laki. Diantara seluruh anak jalanan perempuan yang beraktivitas di Kampung Rambutan, sebagian besar telah menamatkan sekolah dasar, beberapa anak sempat mengenyam pendidikan sampai kelas 2 SLTP. Bahkan seorang anak, saat ini masih sekolah di kelas 2 SLTA. Perbedaan tingkat pendidikan ini, menjadikan anak jalanan perempuan tampak lebih pandai di bandingkan anak laki-laki.

Pada anak jalanan laki-laki, sebagian besar putus sekolah sebelum lulus SD, rata-rata putus sekolah saat kelas lima. Terdapat beberapa anak yang hanya sekolah sampai kelas 2 SD. Akibatnya, beberapa diantaranya mengalami kesulitan menulis, termasuk mengirim pesan singkat melalui *hand phone*. Pada awalnya, karena putus sekolah dalam tingkat yang sangat rendah, anak-anak ini cenderung menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan dan berisiko tinggi untuk menghabiskan seluruh waktunya di jalanan. Hal inilah yang terjadi pada sebagian besar anak jalanan laki-laki di Kampung Rambutan, yang akhirnya menetap di Jalan Baru, Kampung Rambutan.

### 3.3 Aktivitas yang Dilakukan di Jalan

Berbagai penelitian menunjukkan, aktivitas ekonomi yang dilakukan anak jalanan pada umumnya berkisar pada mengamen, meminta-minta, menjual jasa semir sepatu, tukang lap kaca mobil, pedagang asongan maupun menjual jasa angkut barang dan memulung barang bekas. Namun berbeda dengan anak jalanan pada umumnya, aktivitas yang dilakukan anak jalanan Kampung Rambutan pada umumnya hanya terbatas pada mengamen, berdagang asongan dan Sewa<sup>4</sup>, tidak ditemukan aktivitas lain seperti penyemir sepatu, tukang lap kaca mobil maupun buruh angkut barang. Aktivitas berdagang asongan dan menjadi Sewa hanya dilakukan oleh anak laki-laki, sedang anak perempuan seluruhnya berprofesi sebagai pengamen yang beroperasi di dalam bus umum.

Anak jalanan yang beraktivitas sebagai pedagang asongan, pada umumnya menjual barang berupa; minuman, rokok, bendera mobil (ukuran kecil), koran, majalah, buku mewarnai buat anak balita, dan barang-barang kecil buatan China seperti pulpen, senter serta mainan. Namun aktivitas berdagang tersebut hanya dilakukan pada siang hari sampai menjelang malam antara pukul 19.00–20.00 wib. Pada malam hari digunakan untuk *nongkrong* dan beristirahat. Hal ini berbeda dengan anak jalanan yang berusia 12—18 tahun yang beraktivitas sebagai pengamen di Jalan Baru, karena memilih beraktivitas pada malam hari, sedang siang hari digunakannya untuk beristirahat. Hal ini juga terjadi pada anak jalanan perempuan yang seluruhnya memilih profesi sebagai pengamen.

Semua anak jalanan yang beraktivitas sebagai pengamen mampu bermain Gitar, oleh karena itu Gitar telah menjadi "nyawa/roh" mereka. Mereka tidak akan mau mengamen tanpa diiringi Gitar, dan memandang rendah pengamen yang hanya menyanyi tanpa diiringi alat musik. Jika

---

<sup>4</sup> Istilah yang dipakai untuk menggantikan istilah "calo angkutan umum".

keinginan mengamen menggebu, sementara gitarnya sedang rusak atau dipinjam teman, maka anak jalanan akan menyewa Gitar ke teman sesama anak jalanan yang kebetulan ingin beristirahat atau tidak ingin mengamen pada hari itu.

Khusus anak jalanan yang beraktivitas pada malam hari, seluruhnya berjumlah tiga puluh lima anak, dengan rincian dua puluh anak laki-laki dan lima belas anak perempuan. Namun tidak seluruh anak jalanan perempuan setiap malam mengamen, rata-rata setiap malam hanya 4–6 anak perempuan. Hanya pada hari-hari tertentu atau menjelang hari libur, banyak anak jalanan perempuan yang melakukan aktivitas sebagai pengamen. Hal ini berbeda dengan anak jalanan laki-laki yang setiap malam mengamen di Jalan Baru, Kampung Rambutan.

#### 3.4 Pengalaman Hidup di Jalan

Anak jalanan perempuan yang beraktivitas di Kampung Rambutan, pada umumnya mempunyai sejarah panjang menjadi anak jalanan. Bahkan sebagian besar menjadi anak jalanan sejak usia balita. Hal ini terutama dialami anak perempuan yang berasal dari Kalurahan Pinang Ranti. Karena telah begitu lama beraktivitas di jalan, menjadikan mereka tidak lagi merasa canggung beraktivitas di jalan. Jalanan bahkan telah dimanfaatkan selain untuk mencari uang, juga tempat untuk bermain.

Pada awalnya, sebagian besar anak jalanan perempuan turun ke jalan untuk membantu orang tuanya, namun juga ada anak perempuan yang lari ke jalan untuk mengindari tindak kekerasan di rumah. Namun jalan keluar yang ditempuh dengan pergi ke jalan seringkali tidak memecahkan masalah, justru memunculkan tindakan kekerasan lainnya. Anak jalanan perempuan, pada umumnya mengalami tindak kekerasan lebih banyak berkaitan dengan kekerasan dan pelecehan seksual, berupa pemaksaan kehendak untuk bercumbu sampai melakukan hubungan seks

dari pasangannya. Namun tidak sedikit pula yang mengalami kekerasan fisik dan psikis. Dilihat dari tempat terjadinya tindak kekerasan, tidak kekerasan seksual seringkali terjadi di tempat kost teman lelakinya maupun di tempat istirahat. Selain itu, tindak kekerasan yang dialami anak jalanan perempuan juga terjadi di jalanan, bahkan di dalam mobil petugas yang digunakan untuk melakukan razia.

Tindak kekerasan seringkali juga harus diterima sewaktu dalam proses pendataan, baik di Polsek, Polres maupun sewaktu sidang pelanggaran tindak pidana ringan (tipiring). Ucapan atau sindiran yang dilontarkan petugas/aparat seringkali memojokkan atau membuat tekanan psikis pada anak. Setelah di dalam Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) pun, anak perempuan masih menjadi korban tindak kekerasan yang dilakukan oleh anak yang lebih senior. Hal ini tidak hanya menimpa anak perempuan tetapi juga dialami anak laki-laki. Pengalaman hidup yang dijalani anak jalanan, telah menempa mereka menjadi begitu tegar.

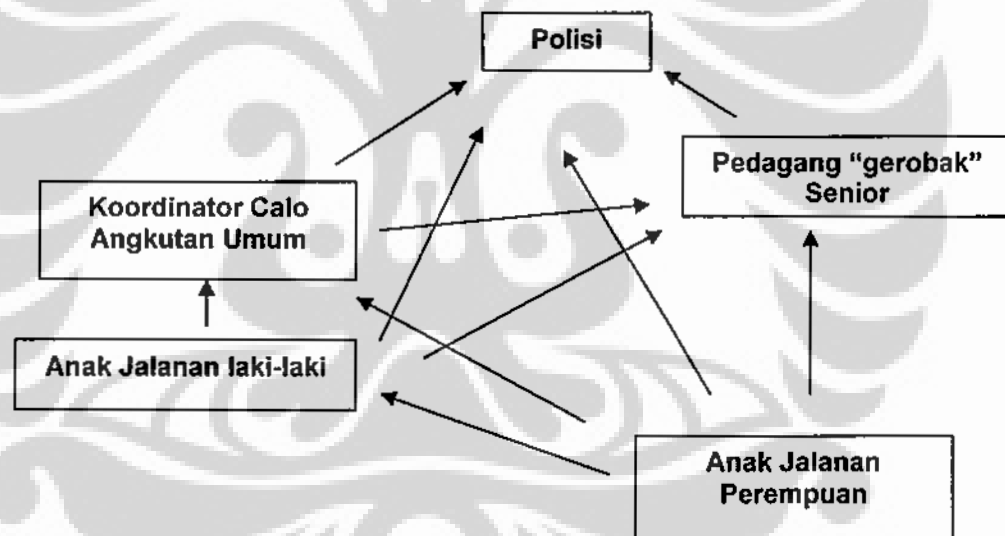
### 3.5 Pola Hubungan Anak Jalanan

Anak jalanan seringkali diidentikkan dengan anak-anak yang tidak tahu aturan, namun tidak demikian dengan anak jalanan Kampung Rambutan. Anak jalanan Kampung Rambutan terikat dengan berbagai aturan tidak tertulis yang membentuk pola hubungan. Walaupun tidak tertulis, aturan ini sangat dipatuhi. Aturan menghormati senior merupakan aturan yang sangat ditaati, hal ini terlihat dari kebiasaan bersalaman dan mencium tangan orang yang dituakan/senior.

Dengan aturan ini, seorang anak jalanan perempuan yang baru datang untuk mulai beraktivitas, akan bersalaman dan mencium tangan pedagang yang mangkal dan koordinator Calo atau biasa disebut "Sewa". Anak jalanan perempuan juga tidak akan marah jika dirangkul atau dipeluk seniornya, karena sudah dianggap sebagai kakaknya. Anak jalanan laki-

laki akan bersalaman dan mencium tangan koordinator Calo dan beberapa pedagang, terakhir Calo akan bersalaman dengan pedagang dan Polisi. Aturan ini menunjukkan struktur hubungan/hirarki di lingkungan anak jalanan, dimana anak jalanan perempuan berada pada posisi yang paling bawah, sementara Polisi ada pada tataran paling atas.

Jika dicermati, selain untuk menghormati orang yang lebih dituakan, aturan ini juga menggambarkan struktur sosial, dimana anak jalanan perempuan berada dalam tataran paling rendah dan Polisi berada tataran paling atas. Struktur sosial ini juga mengandung makna perlindungan, dimana Polisi akan melindungi koordinator Calo atau anak jalanan, khususnya yang beraktivitas sebagai Calo atau biasa disebut "sewa". Sedangkan pedagang berperan sebagai orang tua pengganti.



Gambar 3

### Pola Hubungan Anak Jalanan Perempuan

Aturan lain yang sangat ditaati adalah menjaga keamanan lingkungan. Seorang anak jalanan yang kedapatan berbuat kriminal (menjambret/mencopet) di Jalan Baru, selain akan mendapat sanksi berupa dipukuli oleh teman-temannya juga akan mendapat sanksi tidak

boleh lagi beraktivitas di Jalan Baru. Aturan tidak tertulis ini sangat ditaati, karena membawa akibat pada anak jalanan yang lain. Selama anak jalanan yang melakukan penjambretan/pencopetan di jalan Baru belum tertangkap, anak jalanan yang sebenarnya tidak ikut mencopet, tidak akan diijinkan mengamen di dalam semua perusahaan bus di mana terjadi penjambretan/pencopetan.

### 3.6 Pemanfaatan Uang Hasil Mengamen

Dalam satu hari, seorang anak jalanan perempuan yang beraktivitas di Kampung Rambutan minimal memperoleh tiga puluh ribu rupiah, namun saat menjelang hari libur, penghasilannya meningkat mencapai 40–50 ribu. Bahkan menjelang hari-hari besar keagamaan, seperti Hari Raya Idul Fitri bisa mencapai 70–80 ribu rupiah. Peningkatan penghasilan juga dapat diperoleh jika mengamen dalam bus Patas AC yang sedang melaju antara Kampung Rambutan—Bogor. Rata-rata seorang anak jalanan dalam sekali perjalanan pergi pulang (Kampung Rambutan—Bogor) yang memakan waktu sekitar 2—4 jam bisa mendapatkan dua puluh ribu rupiah. Jika ditambah hasil mengamen di Jalan Baru, setidaknya dalam satu hari bisa mendapatkan lima puluh ribu rupiah. Namun hal ini jarang dilakukan karena mengamen dalam bus yang sedang melaju di jalan tol membutuhkan fisik yang prima, karena harus menyanyikan sekitar 4–5 lagu dalam satu kali perjalanan, hal ini dirasakan sangat melelahkan.

Pendapatan anak jalanan perempuan di Kampung Rambutan terbilang tinggi dibandingkan anak jalanan yang beraktivitas di siang hari atau di tempat lain, karena pada umumnya hanya mendapatkan penghasilan sekitar 20—25 ribu rupiah per hari. Begitu pula anak jalanan laki-laki, baik yang beraktivitas di siang maupun di malam hari. Tingginya pendapatan anak jalanan perempuan, terkait dengan perasaan tidak enak penumpang bus memberikan uang receh seratusan atau dua ratusan



rupiah kepada anak jalanan perempuan yang berpenampilan cantik dan menarik, sehingga setidaknya memberikan lima ratus rupiah.

Uang hasil mengamen tersebut kemudian dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari, tidak pernah ada keinginan untuk menabung, karena uang yang didapatnya biasanya akan digunakan untuk keperluan hari itu juga. Meskipun demikian, mendapatkan uang di jalan dirasa tidak terlalu sulit, hal ini menjadikan anak jalanan merasa cukup nyaman dengan aktivitasnya. Bahkan seorang anak jalanan (Rafiah, 16 tahun) yang diterima bekerja sebagai pramuniaga di sebuah toko hanya bertahan selama dua minggu, dan memilih kembali menjadi anak jalanan. Alasan yang dikemukakan, karena setiap hari membutuhkan uang untuk transportasi dan makan siang. Sedangkan menjadi pramuniaga, uang diterima di akhir bulan, tidak seperti anak jalanan yang setiap hari bisa memperoleh uang.

Dalam hal pemanfaatan uang yang diperoleh dari hasil mengamen, pada awalnya akan diberikan ke pada ibunya atau anggota keluarga lainnya yang lebih dewasa. Hal ini terjadi ketika usia anak masih sangat muda, karena pada awalnya seorang anak jalanan yang masih berusia sangat muda turun ke jalan masih dalam pengawasan ibunya. Umumnya pengawasan terhadap anak akan berhenti setelah anaknya bisa memberikan uang secara rutin. Dalam beberapa kasus, anak tidak hanya sekedar memberikan kontribusi bagi ekonomi keluarga namun telah menjadi sumber utama ekonomi keluarga, sehingga motif ekonomi yang menjadi landasan orang tua mendorong anaknya pergi ke jalanan cenderung berifat eksploitatif.

Menjelang remaja, terjadi perbedaan dalam hal pemanfaatan uang yang diperoleh dari hasil mengamen. Pada anak laki-laki, hasil mengamen selain dimanfaatkan untuk makan, sebagian besar habis untuk membeli rokok, minum-minuman keras dan bermain bilyar atau *play station*. Untuk

anak perempuan, sebagian besar penghasilannya dihabiskan untuk membeli pakaian dan peralatan kosmetik, jika masih ada sisa barulah diberikan untuk membantu keluarganya.

Bagi anak jalanan perempuan Kampung Rambutan, tidak ada kewajiban memberi sebagian atau seluruh hasil mengamen kepada keluarga, karena kewajiban tersebut lebih di bebankan kepada anak-anak (adik-adiknya) yang masih berusia di bawah sepuluh tahun. Uang yang didapatnya dari hasil mengamen lebih banyak dipakai untuk kepentingan pribadi yang berkaitan dengan seksualitasnya, seperti untuk membeli peralatan buat kosmetik dan membeli pakaian. Tetapi hal tersebut hanya terjadi pada anak jalanan perempuan yang belum mempunyai anak, bagi yang telah mempunyai anak, penghasilannya sebagian besar dipergunakan untuk keperluan anaknya, seperti untuk membeli susu formula.

Jika pada berbagai penelitian tentang anak jalanan, diketahui bahwa sebagian besar penghasilannya di berikan pada orang tuanya, bagi anak jalanan perempuan Kampung Rambutan, hal ini tidak berlaku. Karena sebagian besar penghasilannya dipakai untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Jika masih ada sisa barulah diberikannya pada keluarganya. Sehingga membantu orang tua bukanlah kewajiban. Orang tua dari anak jalanan perempuan juga tidak menuntut banyak, yang penting si anak bisa mandiri sehingga tidak lagi menjadi bebannya. Pemanfaatan uang hasil mengamen berubah ketika seorang anak jalanan perempuan telah mempunyai anak, karena sebagian besar dihabiskannya untuk keperluan anak.

Perubahan ini terjadi disebabkan oleh konstruksi sosial yang memberi peran perempuan sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap urusan keluarga/rumah tangga (domestik), terutama dalam hal mengasuh anak. Terlebih seringkali anak jalanan harus mengasuh anaknya sendirian akibat cerai atau di tinggalkan begitu saja oleh orang yang menghamilinya

## BAB IV

### ANAK JALANAN PEREMPUAN ANTARA STIGMA DAN HARGA DIRI

Bab ini akan memberikan informasi singkat mengenai stigma yang diberikan pada anak jalanan perempuan serta profil singkat subjek penelitian. Selain itu juga akan dipaparkan informasi berkaitan dengan biodata dan proses yang terjadi pada penelitian. Isi penelitian ini digarap dengan perspektif perempuan di mana keterlibatan peneliti dengan subjek penelitian merupakan informasi yang juga akan dipaparkan. Oleh karena itu, reaksi peneliti juga merupakan hal yang menarik untuk dipaparkan.

#### 4.1 Stigma Anak Jalanan Perempuan

Keberadaan anak jalanan dapat ditemukan di sebagian besar kota di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Anak jalanan juga merupakan bagian dari masa kini, namun keberadaannya seringkali kurang diperhitungkan sebagai bagian dari masa kini. Anak jalanan bahkan seringkali dipandang dengan sebelah mata sehingga perlu disingkirkan dari jalanan, karena dianggap sebagai anak liar atau anak yang tidak mempunyai aturan, sehingga keberadaannya dianggap mengotori kota.

Ketika anak berada di jalanan dan dalam lingkungan tanpa perlindungan, maka akan menghadapi berbagai ancaman tindak kekerasan. Bagi anak jalanan perempuan, terlebih yang beraktivitas pada malam hari sangat rentan menjadi korban kekerasan seksual. Karena masih adanya persepsi masyarakat tentang malam hari yang dianggap hanya milik laki-laki dewasa. Ketika anak perempuan beraktivitas di malam hari, langsung mendapat stigma sebagai "bukan anak baik-baik". Konotasi dari stigma tersebut lebih mengarah ke prostitusi, hingga

muncullah istilah *Jablay*, *Perek*, *Rendan*, *Ciblek*, *Lembutan* dan sebagainya.

Stigma tersebut telah merugikan anak jalanan perempuan, karena masih banyak anak jalanan perempuan yang mampu menjaga diri agar tidak terjerumus ke dalam prostitusi. Namun demikian, anak jalanan perempuan rentan mengalami perilaku berisiko, khususnya berkaitan dengan perilaku seksualnya yang bisa berakibat fatal pada kesehatan reproduksinya. Perilaku seksual anak jalanan perempuan diduga mempunyai kaitan dengan pemahaman seksualitas. Oleh karena itu mengetahui pemahaman seksualitas anak jalanan perempuan beserta faktor yang mempengaruhi penting dilakukan.

#### 4.2 Harga Diri Anak Jalanan Perempuan

Dalam melakukan penelitian lapangan, peneliti sebenarnya mengidentifikasi lebih banyak anak jalanan perempuan yang bisa menjadi subjek penelitian yang menarik dan mewakili gambaran anak jalanan perempuan Kampung Rambutan, namun karena tidak bersedia di jadikan subjek penelitian, peneliti menghormati sikapnya tersebut. Keengganan tersebut muncul karena kuatnya harga diri anak jalanan perempuan yang tidak mau distigma sebagai "bukan anak perempuan baik-baik", karena penelitian ini berusaha mengungkap perilaku seksual mereka.

Sebagian anak jalanan perempuan, tidak mau perilaku seks mereka diketahui orang lain, karena dianggap bisa menurunkan harga dirinya. Harga diri anak jalanan perempuan juga terlihat ketika beberapa kali peneliti mengajak wawancara di lakukan di rumah makan, subjek selalu menolak karena tidak mau terkesan sebagai *Jablay* yang menurut mereka mudah diajak laki-laki yang belum lama dikenalnya. Akhirnya peneliti mengikuti keinginan subjek bahwa wawancara hanya dilakukan di pinggir jalan.

Pada pertemuan-pertemuan awal, peneliti tidak bisa langsung menanyakan berbagai pertanyaan terkait dengan masalah seksualitas, karena masih dalam tahap membina hubungan dengan subjek, berikutnya menjaga hubungan tersebut. Karena begitu subjek merasa tidak nyaman dan tidak percaya dengan peneliti, maka akan susah ditemui atau didekati peneliti lagi. Peneliti hanya bisa memperoleh informasi seputar latar belakang subjek, yang sering kali dijawab dengan sangat singkat. Pada umumnya butir-butir pertanyaan yang mudah dijawab oleh subjek berkaitan dengan alasan menjadi mengamen, sekolah, saudara kandung dan saat pertama mengamen. Namun demikian, pada pertemuan ke lima atau ke enam pertemuan terasa lebih lumer dan pembicaraan lebih berkembang.

Adapun butir-butir pertanyaan yang sulit ditanyakan pada pertemuan-pertemuan awal adalah masalah yang berkaitan dengan seksualitas itu sendiri. Khususnya yang berkaitan dengan keperawanan, perilaku seksual dan masalah kehamilan. Hal ini sangat berbeda jika pertanyaan yang sama ditanyakan kepada anak jalanan laki-laki, karena pada umumnya akan antusias dan terkesan bangga menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Subjek utama penelitian ini, dapat dibagi ke dalam tiga kategori. Pertama subjek yang belum menikah, kedua subjek yang menikah karena kehamilan yang tidak dikehendaki dan ketiga subjek yang sudah menjanda dan mempunyai anak. Secara umum, dari ketiga kategori tersebut, subjek yang belum menikah merupakan subjek yang paling susah memberikan informasinya, sedang subjek yang sudah menjanda merupakan subjek yang paling terbuka, bahkan terkesan keinginan untuk bercerita tentang rumah tangganya dan kebencian pada mantan suaminya. Hal ini juga terjadi pada subjek yang sudah menikah karena mengalami KTD, walaupun tidak seantusias subjek yang sudah menjanda.

Untuk memperkuat hasil penelitian, peneliti selain menanyakan pada subjek utama, juga melakukan wawancara terhadap beberapa orang yang menjadi subjek pendukung. Sebagai subjek pendukung dalam penelitian ini adalah anak jalanan laki-laki, orang tua anak jalanan perempuan dan pedagang yang setiap hari mangkal di lokasi aktivitas anak-anak jalanan perempuan. Sedangkan subyek utama dalam penelitian ini terpilih 4 anak jalanan perempuan, masing masing adalah Bunga, Dahlia, Mawar dan Melati. Berikut akan peneliti paparkan kisah hidup dari masing-masing subjek utama.

#### 4.3 Kisah Bunga

Bunga saat ini berusia 14 tahun dengan latar belakang pendidikan putus sekolah kelas 5 SD. Saat pertama peneliti mengenalnya sekitar dua tahun lalu, peneliti masih melihatnya sebagai anak jalanan perempuan yang lugu, dekil dan tidak terawat, sebagaimana anggapan umum yang diberikan kepada anak jalanan. Kesan pertama yang muncul di benak peneliti waktu pertama kali mengenalnya, Bunga anak yang tertutup tetapi pekerja keras. Hal ini terasa ketika dalam awal wawancara, Bunga hanya menjawab pertanyaan dalam jawaban yang singkat dan terkesan gelisah, beberapa kali Bunga pamit untuk mengamen. Namun, Bunga terlihat gesit naik turun bus untuk mengamen dengan memainkan ukelele di dalam bus-bus yang sedang *ngetem* di Jalan Baru Kampung Rambutan, sementara teman-temannya lebih banyak bergerombol di pinggir jalan.

##### 4.3.1 Masa Kecil yang Pulu

Bunga berasal dari keluarga yang tidak harmonis, sejak usia 7 bulan tidak lagi merasakan belaian kasih sayang kedua orang tuanya karena diasuh oleh neneknya yang tinggal di Ujung Aspal, Pondok Gede Bekasi, sedangkan orang tuanya tinggal di Bogor. Bunga tidak bisa menikmati dunia anak yang seharusnya menjadi miliknya, karena

sejak diasuh neneknya, Bunga langsung diajak menjadi peminta-minta di daerah Pondok Gede dan perempatan Garuda Jakarta Timur. Sejak diasuh neneknya sampai saat ini Bunga belum pernah bertemu lagi dengan kedua orang tuanya.

Bunga sebenarnya mempunyai dua orang kakak, tetapi keduanya sudah meninggal. Saat ini seorang adik laki-lakinya juga ikut neneknya dan sehari-hari mengamen bersama Bunga. Kakeknya sendiri sudah meninggal dunia empat tahun lalu, kemudian neneknya sempat menikah lagi, namun setahun lalu kakek tirinya juga meninggal karena sakit.

Menurut penuturannya, Bunga sudah menjadi anak jalanan sejak dalam gendongan neneknya, yang berprofesi sebagai peminta-minta. Sedang kakek maupun kakek tirinya tidak mempunyai pekerjaan tetap. Karena rasa iba pada neneknya mendorong Bunga menjadi anak jalanan. Terlebih sebagai peminta-minta di pinggir jalan, neneknya sudah seringkali tertangkap razia penertiban dan harus mendekam di Panti Sosial Kedoya untuk jangka waktu yang relatif lama.

Menjadi anak jalanan adalah satu-satunya cara yang diketahui dan bisa dilakukan oleh Bunga untuk membantu ekonomi neneknya. Saat ini, Bunga bahkan telah menjadi tulang punggung ekonomi, karena neneknya hanya tinggal di rumah mengurus anaknya. Oleh karena itu, penghasilan Bunga selalu dibagi untuk neneknya dan sebagian lagi untuk dirinya. Di kalangan anak jalanan Kampung Rambutan maupun Garuda, Bunga terkenal sebagai anak yang teliti dalam mengelola uang.

### *Tampil cantik agar tidak dilecehkan orang*

Mengenal Bunga merupakan pengalaman yang sangat mengejutkan bagi peneliti. Karena sejak usia yang sangat dini, Bunga telah menjadi tulang punggung ekonomi keluarganya. Keterkejutan peneliti semakin bertambah ketika mengetahui bahwa dalam usia 14 tahun, Bunga telah memiliki seorang anak. Pada pertemuan pertama yang terjadi dua tahun lalu, Bunga tampil sebagaimana gadis kecil yang lugu. Namun sekarang dalam usianya yang 14 tahun, Bunga tampil sebagai seorang remaja yang cantik dan *modis*. Melihat perubahan penampilan Bunga, peneliti menanyakan pemahamannya tentang kecantikan seorang perempuan. Jawabannya sungguh mengejutkan, karena menurutnya kecantikan seorang perempuan bukanlah dari wajahnya, melainkan dari dalam dirinya. Jawaban Bunga setidaknya mencerminkan dia sudah lebih dewasa dari usianya.

"orang cantik itu kan dari hatinya bang...bukan dari mukanya...."

Anehnya, saat ini dalam usianya yang ke 14, Bunga juga berdandan layaknya remaja masa kini, mengenai hal ini Bunga punya alasan agar tampil menarik dan tidak dilecehkan orang. Bunga menyadari sebagai anak jalanan sering dilecehkan orang, dianggap sebagai anak yang jorok, tidak tahu aturan dan dianggap mengganggu ketertiban umum. Dengan tampil cantik, bunga berharap bisa diterima orang lain sebagaimana anak-anak lainnya yang bukan anak jalanan. Setelah mengenal lebih jauh, ternyata Bunga adalah anak yang ramah, ceria dan terbuka. Bunga juga seorang yang mempunyai tanggung jawab besar pada keluarganya, karena menyadari bahwa dialah yang menjadi tumpuan ekonomi keluarganya.



Dua tahun lalu, saat neneknya masih "bekerja" dan dirinya belum memiliki anak, Bunga memilih mengamen malam hari dan biasa berangkat dari rumah sekitar pukul 5 sore dan pulang tengah malam. Namun sejak neneknya tidak lagi mencari uang, Bunga berangkat lebih siang, sekitar pukul 13.00 dan baru pulang tengah malam. Dalam sehari rata-rata Bunga memperoleh penghasilan sekitar 40 ribu rupiah, tetapi saat menjelang hari libur penghasilannya bisa mencapai 50 ribu rupiah.

#### 4.3.2 Seksualitas

Sejak umur 9 tahun, Bunga sudah merasakan jatuh cinta. Cinta pertamanya tertambat pada teman mengamennya. Sejak saat itu, Bunga sering berganti-ganti pacar yang semuanya anak jalanan. Baginya berganti-ganti pacar adalah hal yang biasa, terlebih Bunga mempunyai banyak teman anak jalanan laki-laki. Punya pacar dianggapnya akan menaikkan gengsi dan memberi perlindungan. Sampai usianya yang ke 11, menurutnya telah berganti pacar sekitar 5 kali, salah satunya anak jalanan bernama Danu (nama samaran) yang juga peneliti kenal. Namun, saat itu gaya pacarannya masih terbatas pada ciuman dan pegang-pegang, bahkan sering dirinyalah yang memulai mencium pacarnya.

"Danu itu masih culun banget, padahal usianya sudah 15 tahun, kalau pulang aja, Bunga yang cium dia duluan (diikuti ketawa keras). Gak pernah dia cium duluan.....tanya deh sama Danu, mana pernah.....kalau sudah mau pulang ya....waktu itu masih di Cawang. Dan gua pulang ya..... merem dulu dong kata saya gitu, ini cowok *lebay* (bencong) banget sih, gak pernah gitu kelihatan jantannya, tapi cium pipi doang.....gak pernah cium bibir, dulu kan masih bocah banget. Suka ketawa kalau inget dulu ya.....mosok gua yang cium laki-laki (sambil ketawa), gimana sih."

## *Hubungan Seks Berbuah Penyesalan*

Barulah pada usianya yang ke 12 tahun, Bunga mengenal hubungan seks yang dilakukannya justru bukan dengan orang yang sangat dicintainya. Sebenarnya Bunga sangat mencintai pacarnya yang bernama Tedi seorang pedagang asongan yang berusia sekitar 25 tahun, tetapi hubungan seks dilakukan dengan Tile sesama pengamen sampai dirinya mengalami kehamilan. Mengenai hal ini, Bunga sendiri tidak tahu mengapa bisa terjadi.

“Bunga sendiri gak tahu, kog bisa kayak gini, Bunga gak ngerti.....sama dia kog bisa ya.....padahal sayang Bunga sama Tedi”

Sampai saat ini Bunga masih merasa menyesal mengapa tidak menikah dengan Tedi yang sangat dicintainya.

“sebelum sama Tile (suami) ini, Bunga kan ngeduain Tedi. Sebelum sama Tile ini kan Bunga sama Tedi. Terus Bunga kebobolannya sama Tile. Kan gak mungkin kan kalau Bunga minta pertanggung jawabannya sama Tedi, gak mungkin kan? Padahal Tedi orangnya baik. Ya Allah.....orangnya baikkkk.....emang Bunga rasa sayangnya sama dia ya.....walaupun Bunga sudah nikah, sampai sekarang suka ngimpi-ngimpiin. Seminggu bisa 3-4 kali mimpiin orang itu.....itu salahnya saya, dulu kalau gak sama Tile sekarang sama Tedi kali. Orang dulu sempet Tedi mau nglamar gitu, coba dulu gak sama Tile.....masih sama dia kali sampai sekarang, gak bakalan kaya gini”

Sebelum dirinya hamil, sebenarnya Bunga sudah berusaha jujur pada Tedi bahwa dirinya sudah tidak perawan lagi. Namun jawaban Tedi justru membuatnya semakin bersalah, seperti yang dituturkannya;

“padahal sebelum Bunga hamil, Bunga dah bilang sama Tedi, bang saya dah begini-begini, dia malah ngomong begini.....ya masalah gituan sih gak apa bagi saya.....yang

jelas orang tua kamu setuju gak sama saya, sama keadaan saya.....ya Allah.....saya gak tega banget, ya ampun .....gituin orang, ya ampun sedih banget kalau inget-inget dulu”

### *Hilang Keperawanan Hilang Masa Depan*

Kejujuran Bunga berkaitan dengan masalah keperawanan dilandasi pemahamannya tentang keperawanan. Bunga merasa harus mengutarakan pada Tedi, karena tidak ingin membohongi dan membuat kecewa Tedi. Karena Bunga menganggap bahwa keperawanan merupakan mahkota yang harus dijaga dan menentukan masa depannya. Sebagaimana sebagian besar masyarakat masih menganggap bahwa keperawanan menjadi ukuran moral seorang perempuan.

“ibarat kata berlian, ya berlian.....barang yang berharga banget bagi Bunga.....berhargaaaa banget..... kalau gimana ya, kalau gak bisa dijaga ya amblas semuanya, hilang masa depan”

Namun jawaban yang diberikan Tedi ternyata diluar dugaannya, karena Tedi bisa menerima kondisi Bunga yang sudah tidak perawan. Tedi sama sekali tidak mempermasalahkan keperawanan, yang menjadi beban Tedi apakah keluarga Bunga bisa menerima keadaan dirinya yang berprofesi sebagai pedagang asongan.

Meskipun Bunga sangat mencintai Tedi, namun Bunga tidak bisa menghentikan kebiasaannya berhubungan seks dengan Tile. Bunga maupun Tile tidak pernah menyangka kalau pada akhirnya Bunga hamil. Karena kurangnya pengetahuan tentang masalah kehamilan, Bunga baru mengetahui kehamilannya setelah usia kandungan menjelang tiga bulan.

“gak tahu, tahunya gak mens mens, sudah jalan mau tiga bulan..... terus Bunga dah ngirain, Bunga terus beli test-tex (alat test kehamilan), terus Bunga kaget.....ya Allah.....Bunga langsung nyebut.....Bunga periksa ke bidan.....kata bidannya dah gede bayinya..... “

Karena Bunga hamil dengan Tile, maka tidak mungkin Bunga meminta pertanggung jawaban ke Tedi. Setelah hamil, Bunga mempunyai perasaan menyesal dan merasa bersalah mengkhianati Tedi. Sampai kini, perasaan tersebut masih menghantui Bunga, karena Bunga masih sering bertemu Tedi yang mempunyai aktivitas di tempat yang sama dengan dirinya.

Pada awalnya, Tile tidak percaya kalau Bunga hamil, namun Bunga bersikeras meyakinkan Tile bahwa dirinya hamil dan bertekad menuntut pertanggung jawaban Tile, walaupun Tile tidak mau bertanggung jawab, Bunga bertekad untuk membesarkan anaknya dan yakin masih ada yang bersedia menjadi bapaknya.

“pertamanya Bunga takut ngomongnya, takut dianya gak mau tanggung jawab. Ngomongnya kan disini di Jalan Baru, Bunga bilang, Le gue hamil gituin..... gue gak percaya.....kata dia bang..... mosok sih lu hamil, gue gak percaya sih sama lu kata dia gitu....lu gak percaya....ni buktinya, gue gituin.....gue gebrak....terus Bunga nangis, terus gimana lagi kata dia, pokoknya lu harus tanggung jawab..... terus dia bilang nama aslinya kan Ade.....gue tanggung jawab, tapi lu tahu sendiri kan....nenek gue habis meninggal, tapi gue gak mau tahu secepatnya lu harus tanggung jawab”

Walaupun usia Bunga saat itu belum mencapai 14 tahun, tetapi telah mempunyai pengetahuan tentang masalah perkawinan, oleh karena itu menuntut Tile untuk bertanggung jawab dengan nikah resmi di Kantor Urusan Agama (KUA) karena tidak mau dinikah siri yang menurutnya bisa menyebabkan posisinya lemah dan bisa ditinggal Tile menikah lagi. Selain itu, tidak ada dalam pikiran Bunga

untuk melakukan aborsi, karena menurutnya melakukan aborsi adalah perbuatan dosa.

"Dia hanya sanggup ngasih 200, mosok cuma 200, dapat apa sekarang 200.....mosok nikah dibawah tangan, kalau dia suka sama orang lain kan Bunga gak bisa nuntut-nuntut, apalagi sudah punya anak. Terpaksa Bunga jual tivi, nggadein tape yang gede 600 ribu, tapi pikiran Bunga gak ada untuk ngebunuh bayi itu gak ada.....gak ada itu, namanya kita sudah dosa, mosok mau kita tambah dosa lagi, biarin aja kalau dia gak mau tanggung jawab, Bunga masih bisa kog ngrawat anak, biar gak ada bapak, masih banyak kog yang mau jadi bapaknya, pikiran Bunga kayak gitu. Tapi pasti Tile punya pikiran ya, orang itu anak dia, terus kata dia ya udahlah, terus nikah. Tapi sampai sekarang ya gini-gini aja, gak ada bahagia-bahagia, namanya orang tua juga gak setuju"

Keberanian Bunga menuntut Tile untuk menikah secara resmi menunjukkan kedewasaan berpikir Bunga. Dirinya tahu dan sadar, jika hanya nikah siri, Bunga mempunyai posisi yang lemah dalam perkawinan. Oleh karena itu Bunga tetap menuntut nikah resmi walau akhirnya dia sendiri yang harus banyak mengeluarkan biaya pernikahan.

Setelah mempunyai anak, Bunga justru tidak pernah berhubungan seks lagi dengan suaminya. Pikiran Bunga telah disibukkan mencari uang untuk membesarkan anaknya. Karena sibuk mencari uang, setiap hari anaknya diurus oleh neneknya yang tidak lagi bekerja. Sedangkan suaminya sibuk mengamen sendiri yang tidak tentu pulangnya. Bahkan komunikasi antara Bunga dan suaminya dirasakan semakin terasa hambar.

"sekarang berubah semuanya.....drastis, sekarang sudah gak kayak dulu sih, sudah gak biasa-biasa kayak lu lu gua gua gimana sih.....lu lu gua gua.....jarang nanya. Dirumah juga jarang nanya, kita sekarang punya anak, pastilah mikirnya ke anak. Kalau dipikir enakan kemarin daripada sekarang, sekarang males gitu-gituan, dah capek di jalan.....gila aja kali"

#### 4.3.3 Pengetahuan tentang KB dan Penyakit Seksual

Sejak mengenal hubungan seks, Bunga tidak pernah berpikir untuk menggunakan alat-alat kontrasepsi, walau sebenarnya mengetahui tentang kegunaan kondom dan suntik KB. Selain itu, Bunga mengetahui salah satu metode untuk mencegah kehamilan yakni sewaktu berhubungan seks, air mani dikeluarkan di luar vagina. Tetapi hal ini yang bisa melakukannya adalah pihak laki-laki, jika air mani telanjur di keluarkan di dalam vagina, menurut Bunga kehamilan masih bisa dicegah dengan minum jamu terlambat datang bulan. Namun hal ini tidak pernah dilakukannya, karena memang tidak terbiasa minum jamu. Bunga sebenarnya menyadari bahwa dirinya belum siap memiliki anak, namun beranggapan bahwa jika terjadi kehamilan harus tetap dijaga karena anak adalah rejeki.

"biarinlah, anak kan rejeki juga....."

Berkaitan dengan kehamilannya, Bunga baru rutin memeriksakan kandungannya setelah usia kandungannya menginjak empat bulan. Biasanya setiap bulan sekali Bunga memeriksakan kandungannya ke Puskesmas Pondok Gede. Selama kehamilannya, Bunga masih rutin mengamen namun memilih pindah ke perempatan Garuda, hal ini dilakukan karena merasa malu hamil di luar nikah.

#### *Informasi Kesehatan Reproduksi: Suatu Hal yang langka*

Sampai saat ini, Bunga belum pernah mendapatkan pendidikan tentang kesehatan reproduksi, baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat (LSM). Bunga juga tidak tertarik ikut dalam suatu yayasan, karena menurutnya hanya akan membatasi kerjanya. Karena tidak pernah mendapatkan pendidikan kesehatan reproduksi, maka pengetahuan Bunga sangat terbatas, bahkan menurutnya yang bisa menderita penyakit kelamin hanyalah

laki-laki. Bunga tidak mengenal berbagai macam penyakit kelamin yang tiap saat dapat menyerangnya. Ketika ditanya tentang penyakit kelamin, Bunga hanya mengetahui “burut” atau “turun berok” (hernia) yang sebenarnya bukan termasuk dalam jenis penyakit kelamin.

“apa ya, burut kali ha... ha.....ha...., tahunya itu doang gak terlalu banyak tahu ..ha...ha... ha ... burut, yang kelamin laki-laki jadi kondor-kondor (sambil ketawa keras lagi)”

#### 4.3.4 Kekerasan dan Stigma yang Dihadapi

Sejak lahir, Bunga tidak pernah mendapatkan hak anak secara optimal. Bahkan terabaikan dari pengasuhan orang tua kandungnya, tidak mendapatkan pendidikan yang layak serta dieksploitasi secara ekonomi. Dalam hal kekerasan fisik, menurutnya lebih banyak dialaminya di rumah. Sewaktu kecil Bunga sering ditampar neneknya, namun sekarang tidak pernah lagi, justru suaminya yang terkadang menamparnya. Kekerasan fisik, menurutnya jarang dialami di jalanan, namun yang lebih sering adalah pelecehan seksual seperti dijahilin oleh anak-anak lainnya.

“kalau sama petugas, kalau dikasarin sih enggak, ditampar-tampar gitu sih enggak, gak sampai begitu. Kalau di jahilin, di cowel-cowel gitu banyak, sama brandal jalanan gitu banyak, cowok kayak gitu kan banyak di setiap lingkungan, pangkalan. Cowok kayak gitu kan selalu ada..... di cowel-cowel, kadang dipalak gitu, kalau di cium enggak lah, cuman ngenggodain, cuman resek aja ngenggodainnya”.

#### *Suami; Mantan Pacar yang Berubah Perangai*

Selain kekerasan fisik. Bunga juga sering menerima kekerasan psikis dari suaminya, berupa omelan, makian atau kata-kata kasar. Padahal pada masa pacaran, sikap suaminya sangat lembut dan penuh perhatian, sering bersikap romantis dengan menjemput dan

mengajaknya makan. Setelah menikah, perangai suaminya banyak berubah.

"orang diem gitu, diam-diam menghanyutkan, kasar....kalau salah dikit, kata-katanya suka nyangkut ke hati, suka nyakitin. Kalau dia sudah kesel banget suka main tangan juga, tapi Bunga kan gak diem aja, Bunga nglawanlah kalau sudah di gituin gitu" .

### *Melawan Pelecehan Seksual di Jalan*

Sebagai anak jalanan perempuan yang beraktivitas pada malam hari, Bunga sering mendapat stigma sebagai *Jablay*. Pelecehan seksual berupa ajakan iseng dari laki-laki, justru bukan berasal dari lingkungan teman-temannya sesama anak jalanan, karena teman-temannya bisa menghargai dirinya. Tetapi Bunga sering dilecehkan oleh pengendara kendaraan bermotor. Bunga pernah dirayu om-om yang mengendarain mobil sedan. Karena tidak mau, om tersebut meninggalkan nomor Hpnya dengan pesan Bunga sewaktu-waktu boleh menghubunginya. Oleh para pengendara, Bunga juga sering dianggap sebagai anak yang bisa di ajak kencan, hanya karena beraktivitas pada malam hari. Menghadapi keadaan seperti ini, Bunga hanya bisa mengumpat.

"waktu itu kan malem-malem, mobil truk atau apalah ngomong gini.....hay jablay...ginian yuk. Emang gue jablay apa, gue gituin aja.....gue ngamen Anjing.....gue gituin, enak aja manggil-manggil gue *Jablay*, lu sana kalau mau nyari *Jablay* sana, di Boker.....ya gue gituin"

Walaupun beraktivitas di jalan pada malam hari, Bunga sangat tersinggung jika ada yang menyamakannya dengan *Jablay*, bahkan Bunga berpandangan anak perempuan yang suka *dugem* (dunia gemerlap) umumnya adalah anak yang gak bener, yang mencari uang dengan menjual tubuhnya. Beberapa kali peneliti mencoba mengajak



makan Bunga di rumah makan, baik yang ada di Kampung Rambutan maupun di dekat perempatan Garuda, Bunga selalu menolak dengan halus, namun Bunga tidak menolak ketika di beri nasi dalam box/nasi bungkus.

“dulu pernah Bunga mau di ajak dugem, Bunga gak mau.....kayak orang gak bener aja.....”

#### 4.3.5 Masa Depan

Masalah utama yang sekarang menghantui pikiran Bunga adalah bagaimana bisa membesarkan anaknya dengan baik. Ia merasa mempunyai beban yang semakin berat. Sebelum kehadiran anaknya, penghasilannya harus di bagi dua dengan neneknya, karena neneknyalah yang merawatnya. Sekarang selain untuk neneknya Bunga juga harus memikirkan anaknya yang membutuhkan susu formula. Hal ini semakin mendorong Bunga rajin mencari uang di jalan.

“kalau kita gak punya uang, ya mesti harus ke jalan.....apalagi sekarang dah punya anak. Tiap minggu harus beli susu di Indomaret 58 ribu. Bunga sekarang sudah jarang beli baju, mikirnya cuma susu aja, kadang-kadang suka kepepet, 58 ribu seminggu”

Kehadiran anak, dirasakan oleh Bunga telah merubah hidupnya. Walaupun merasa belum siap menerima kehadiran anak, tetapi Bunga menerima dan mencoba merawatnya dengan sepenuh hati. Bunga bahkan beranggapan bahwa masa depannya telah hilang bersama hadirnya anak, yang dia pikirkan sekarang adalah masa depan anaknya.

“bagi Bunga karena sekarang sudah seorang ibu, ya masa depannya sudah hilang. Sekarang Bunga pingin jadi seorang ibu rumah tangga yang baik..... “

Sekarang Bunga tidak pernah berpikir tentang suaminya, ia mengambil sikap masa bodoh dengan suaminya, yang ada di pikirannya hanyalah anaknya dan bagaimana dapat membelikan susu buat anaknya, karena sejak Bunga sakit, tidak lagi memberi ASI pada anaknya.

#### 4.4 Kisah Dahlia

Dahlia berusia 17 tahun. Diantara anak jalanan perempuan yang beraktivitas di Kampung Rambutan, Dahlia termasuk anak yang paling tua, sehingga anak jalanan sering memanggilnya dengan nama panggilan "nenek". Dahlia mempunyai sifat terbuka sehingga mudah bergaul dengan siapa saja. Di kalangan anak jalanan, Dahlia bukanlah anak yang menjadi *favorit*.

Latar belakang Dahlia sampai menjadi anak jalanan berawal ketika ayahnya yang menjadi sopir angkutan kota di Bogor meninggal karena sakit. Karena tidak ada lagi yang mencari nafkah, maka ibu Dahlia menjadi pembantu rumah tangga yang tinggal bersama majikannya di Bogor, namun tidak mengajak Dahlia. Dahlia merasa ditelantarkan dan akhirnya putus sekolah saat kelas 2 SMP. Sejak putus sekolah Dahlia ikut temannya menjadi anak jalanan dan bergabung dengan anak-anak jalanan lainnya di UKI Jakarta, sampai kemudian memilih Kampung Rambutan sebagai pusat aktivitas mengamennya.

Dahlia sebenarnya mempunyai seorang kakak perempuan. Tetapi melihat kondisi kakaknya Dahlia tidak sampai hati jika harus ikut bersama kakaknya, karena kondisi kakaknya juga sangat memprihatinkan. Dahlia kemudian memilih mengontrak kamar seharga 150 ribu per bulan di daerah Ciawi Bogor.

#### 4.4.1 Perkawinan

Dalam melakukan aktivitasnya sebagai anak jalanan, jika merasa jenuh Dahlia memilih mengamen didalam Bus yang sedang berjalan dengan rute Bogor—Kampung Rambutan. Suatu saat Dahlia kenal dengan seorang anak jalanan laki-laki yang berprofesi sebagai pedagang asongan di Ciawi. Dahlia merasa anak laki-laki tersebut mencintainya, di satu sisi Dahlia membutuhkan perlindungan. Akhirnya, tanpa perencanaan dan persiapan Dahlia memutuskan menikah resmi pada usia 16 tahun di KUA Ciawi.

Sebenarnya Dahlia sendiri juga merasa heran, bisa begitu cepat memutuskan menikah. Padahal sebelumnya, Dahlia sudah berulang kali berganti pacar, namun tidak satupun yang terpikirkan untuk serius dan melanjutkan ke jenjang pernikahan. Pada awal perkawinannya, Dahlia merasa bahagia karena dimanja oleh suaminya namun seiring berjalannya waktu, perangai suaminya mulai berubah. Menurut Dahlia, berubahnya perangai suaminya karena salah pergaulan. Diantara teman-teman suaminya, hanya suami Dahlia yang bekerja sebagai pedagang asongan, sedangkan teman-temannya tidak jelas pekerjaannya.

"waktu pacaran emang dia baik gitu bang. Tapi dia sudah terpengaruh sama temen-temennya bang. Di Ciawi tuh, temennya dah gak bener semua. Tetangga Dahlia tuh bang perempuan sudah gak bener semua bang, cuman Dahlia sendiri yang ngamen bang. Jadi dia gak pulang-pulang gitu bang..... pusing Dahlia bang, dulu sih bang.... waktu pacaran, suami Dahlia baik banget, suka mbeliin makanan, tapi ya gitu deh, ternyata cuma waktu pacaran aja bang".

Tadinya Dahlia berusaha menjadi istri yang banyak mengalah. Ketika suaminya tidak lagi berdagang Dahlia masih bisa menerima. Namun lama-kelamaan, Dahlia merasa tereksplorasi karena hanya dia yang mencari nafkah, sedang suaminya yang tidak lagi bekerja,

lebih suka bersenang-senang dengan teman-temannya. Dahlia semakin sakit hati ketika mengetahui bahwa suaminya suka selingkuh dan suka minum-minuman keras.

#### 4.4.2 Kekerasan yang dialami

Sejak Dahlia hamil, Dahlia merasakan perubahan sikap suami terhadap dirinya. Perubahan tersebut tidak sekedar suaminya tidak memperhatikannya lagi, tetapi juga jarang pulang dan sering melakukan tindak kekerasan terhadap dirinya. Menurut Dahlia sifat suaminya masih ke kanak-kanakan dan tidak bertanggung jawab.

“Dahlia sering ditampar sama suami bang, dia sudah gak punya malu gitu, orangnya gitu. Gimana ya, pikirannya masih anak-anak gitu bang. Dahlia sudah susah-susah cari duit, dianya kayak gitu bang”

Selain dari suaminya, Dahlia juga mendapat kekerasan dari aparat, umumnya dalam bentuk di bentak-bentak dan dilecehkan. Hal ini dialami ketika Dahlia tertangkap operasi penertiban yang sering dilakukan oleh Sat Pol PP Jakarta Timur dan Polsek Ciracas. Selama menjadi anak jalanan, Dahlia sudah beberapa kali tertangkap. Suatu saat, Dahlia pernah ditangkap dan dibawa ke Polsek Ciracas untuk didata. Setelah menginap semalam di sel Polsek Ciracas, Dahlia disidang di Polres Jakarta Timur. Namun karena sudah beberapa kali tertangkap Dahlia sering langsung dibawa dari Polsek Ciracas ke Rumah Sosial Perlindungan Anak Cipayung, yang menurutnya seperti penjara.

“Dahlia ketangkap lagi bang, lagi bawa gitar....trus dibawa pakai mobil kijang, intel bang. Kata saya gini, saya bukan pengamen pak, saya mau pulang.... pas saya mau naik mobil Karunia Bakti... ada yang ngomong itu bukan pengamen sini pak.... ya sudah saya dibawa ke Ciracas. Setelah didata di Polsek Ciracas baru dioper ke Cipayung. Didata, ditanyain, difoto, dicap jari.....ya Allah.... sedih banget kalau inget

bang. Kalau ketangkap lagi, bisa lama bang di Cipayung, kan datanya sudah ada. Ditanya kamu sudah lama ngamen..... dia bilang.... yang bener...ah kamu alasan saja..... bener pak saya punya bayi.... sudah banyak orang ngomong kayak gitu..... alasan aja kamu gitu bang. Setelah didata saya kira disuruh pulang.....gak tahunya langsung dioper ke Cipayung. Kalau gak ada yang menjamin atau yang menebus, sedih banget bang”

Selama menjadi anak jalanan, Dahlia merasa tidak pernah mendapat tindak kekerasan dari teman-temannya. Namun jika sampai tertangkap dan di bawa ke RSPA Cipayung, selain memperoleh kekerasan psikis, Dahlia juga mengalami pemerasan/pemalakan yang dilakukan oleh anak-anak yang lebih dulu berada di Cipayung.

“duit Dahlia hilang gocap disana, dipalak sama anak punk UKI...dasar anak punk.....kere bang. Disana kan campur sama anak-anak dari mana-mana”

#### 4.4.3 Perceraian

Ketika tidak tahan dengan kelakuan suaminya, Dahlia mengajukan gugatan perceraian, padahal Dahlia dalam kondisi hamil 6 bulan. Tekat Dahlia sudah bulat untuk bercerai dengan suaminya, meskipun saat itu Dahlia juga tidak tahu bagaimana akan menghidupi anaknya kelak. Dahlia merasa sudah tidak ada gunanya mempertahankan rumah tangganya. Keinginan Dahlia untuk bercerai semakin kuat ketika anaknya sudah lahir, tetapi kelakuan suaminya tidak berubah. Sejak anaknya lahir, suaminya juga tidak pernah mengurus anaknya.

Karena Dahlia harus mengamen, anaknya ditiptkan ke seorang nenek yang mengontrak di sebelah kamarnya, dengan imbalan sebungkus nasi yang dibelikan Dahlia sepulang mengamen. Ketika anaknya berusia 1 bulan, Dahlia secara resmi bercerai dan kuasa asuh atas anaknya jatuh kepadanya. Di mata Dahlia, suaminya tidak

bertanggung jawab dan suka main perempuan. Dahlia bahkan pernah memergoki ada perempuan lain di kamar kontraknya, yang membuatnya marah besar sampai berurusan dengan polisi.

"jujur ya, Dahlia kan ngamen, pulang malem anak Dahlia kan dititipin ke tetangga. Dah gitu waktu Dahlia pulang Dahlia tanya ke tetangga bapaknya kemana gitu, gak tahu katanya tadi sama temennya pake motor gitu, pergi bang minum-minum sama orang arab, namanya afib, kan orang Tajur tuh bang diajak ke diskotik di puncak, ke diskotik millennium. Waktu itu Dahlia tungguin di warung.....jam enem pagi Dahlia dapet kabar, Dahlia tuh lakinya dah pulang gitu .....ya ampun ya gusti.....ya...Allah kata Dahlia gitu bang, ada perempuan bang di kamar Dahlia, perempuannya itu ngliliat gitu bang.....itu siapa tuh kata Dahlia.....gak ituh ceweknya temen gue si arab kata dia gitu....lu jangan bohong...eh lu perempuan....keluar kata Dahlia gitu bang. Itu rumah habis, itu perempuan gue habisin bener bang, gue pukulin pakai parang bang, keluarganya nuntut Dahlia bang, ngadu ke polisi"

#### *Masih Bersyukur dengan Keadaan yang Dialami*

Setelah bercerai, Dahlia berusaha menghapus masa lalunya dan pindah kontrakan ke belakang Pasar Induk Kramat Jati, Jakarta Timur. Melihat kehidupan Dahlia, akhirnya ibunya keluar dari pekerjaannya dan menemani Dahlia. Kakak Dahliapun akhirnya ikut bergabung. Saat ini dalam satu kamar yang terbuat dari papan seluas 4 x 6 m<sup>2</sup> yang dikontrak D seharga 200 ribu per bulan, dihuni oleh Dahlia, ibunya, kakak perempuannya beserta tiga anaknya yang masih kecil. Walaupun begitu Dahlia merasa masih bersyukur dengan keadaannya, dibandingkan kondisi kakaknya. Dahlia juga merasa prihatin dengan kondisi ibunya, yang menjadi buruh cuci sekaligus mengasuh anak Dahlia.

"Dahlia tuh bang kasihan mamak, nih bang nyuci sambil gendong-gendong anak Dahlia, itu yang bikin Dahlia itu terharu. Baiklah mamak dari pada suami Dahlia....betul tuh bang, buruh nyuci sebulan seratus lima puluh ribu bang, jadi sehari kan lima ribu ya bang ya...nyuci gosok, lagian

majikannya cerewet bang, jadi tuh Dahlia tuh ngontrak kamar, sampingnya tuh orang Jawa, tukang baju.....jadi nyucinya tuh sama dia gitu, sebulan cuman seratus lima puluh rebu.....bantuin Dahlia katanya, Dahlia ngliat mamak gimana gitu ya bang ya, anak Dahlia nangis.....diayun.....Dahlia gimana gitu ya, ama Dahlia kan gak mungkin.....Dahlia kan ngamen seharian, dapet berapa aja .....tiga puluh rebu, yang penting Dahlia pulang. Anak Dahlia bang masih beruntung.....kakak Dahlia punya laki, laki gila jadi kakak ipar Dahlia ngontrak di Bintaro, gak pernah pulang, kadang titip uang tiga hari sekali. Anaknya banyak, yang satu sudah sekolah kelas satu SD, yang kedua kuruuussss banget.....ya Allah kata Dahlia....yang ketiga masih sembilan bulan, kalau suaminya nengok.....berhadapan bang sama Dahlia. Mosok punya anak bini gak diambil, diajak ngontrak gitu. Kata Dahlia gini bang.....teh lu sih cakep, lu masih muda punya laki kayak gitu.....kakak Dahlia tuh orangnya sabar, gak kayak Dahlia orangnya. Kalau Dahlia berani bang, masuk penjara aja dikasih makan. Kata Dahlia, ngapain kita sesalin hidup gitu. Apalagi kita hidup di jalanan ya bang. Risikonya kan tinggi, harus kita tanggung sendiri. Untungnya Dahlia masih punya orang tua yang masih mau nerima Dahlia ya.....masih mending Dahlia bang, anak-anak sini 14 tahun dah hamil bang, dah kawin bang”

Perceraian yang dialami Dahlia justru membuatnya semakin tegar dalam menjalani hidup. Dahlia tidak pernah mengeluh akan nasib dirinya dan tidak mempersoalkan status janda yang disandangnya. Saat ini Dahlia merasa lebih bahagia, bebas dan merasa lebih beruntung dibandingkan teman-temannya, bahkan dibandingkan dengan keadaan kakaknya yang masih mempunyai suami.

#### 4.4.4 Stigma Janda

Sejak bercerai, Dahlia tidak ingin ambil pusing dengan status janda yang sekarang disandangnya. Bagi Dahlia status janda lebih baik daripada bersuami bagaikan hidup di neraka. Dahlia juga masih mempunyai harapan untuk mendapatkan suami yang lebih baik, namun saat ini Dahlia belum merasa perlu untuk menikah lagi karena

konsentrasinya untuk membesarkan anak dan membantu ibu serta kakaknya.

Walaupun pandangan umum memberikan stigma negatif terhadap janda, di lingkungan anak jalanan hal ini menjadi sesuatu yang tidak dipersoalkan. Status janda yang disandangnya tidak menjadikan pergaulan Dahlia menjadi terbatas, Dahlia masih tetap beraktivitas seperti sebelumnya. Beberapa anak jalanan perempuan bahkan telah mempunyai anak atau menyandang status janda dalam usia yang lebih muda. Tidak sedikit pula yang mempunyai anak di luar perkawinan. Namun hal itu bukanlah dianggap sebagai suatu hal yang menyudutkan anak jalanan perempuan. Bagi Dahlia, dengan status janda, justru sekarang merasa hidupnya jauh menjadi lebih tenang.

“Alhamdulillah hidup Dahlia sekarang tenang bang, gak kepikiran ke dia sama sekali, jalanin hidup sendiri.....ngamen ...Dahlia pulang nih anak sudah tidur”

#### 4.4.5 Seksualitas

Sebagai manusia normal, terlebih mempunyai pengalaman seksual, Dahlia tidak bisa memungkiri bahwa di saat-saat tertentu dorongan untuk melakukan hubungan seks bisa datang setiap saat. Berkaitan dengan hal ini, Dahlia mengalihkan dengan menyibukkan dirinya mengamen dalam bus yang sedang melaju. Rute yang dipilih biasanya Ciawi—Kampung Rambutan pp, UKI—Garuda—Kampung Rambutan pp. Berdasarkan pengamatan dan keterangan beberapa nara sumber, setelah Dahlia bercerai dan masih mengontrak kamar di Ciawi, Dahlia terkadang mengajak Jack (yang peneliti kenal sebagai pacar Melati) menginap di kontraknya. Pernyataan ini dibenarkan oleh Jack yang juga anak jalanan Kampung Rambutan. Biasanya hal itu dilakukan setelah mengamen dengan ikut bus jalur Kampung Rambutan—Bogor pada malam hari.



Sejak Dahlia pindah ke Kramatjati, hal tersebut tidak pernah dilakukannya lagi, terlebih sekarang pikiran Dahlia semakin bertambah, tidak hanya memikirkan anaknya, tetapi juga ibu, kakak dan keponakan-keponakannya. Dahlia sekarang telah berperan sebagai kepala rumah tangga yang bertugas mencari uang untuk seluruh keluarganya. Maka dari itu, Dahlia sangat giat mengamen.

"Sekarang Dahlia ngontrak sama mamak sama kakak. Udah tiga bulan bang Dahlia pindah ke Kramatjati, kakak Dahlia anaknya tiga....masih kecil-kecil bang, yang nomer tiga baru 9 bulan. Jadi yang nanggung Dahlia bang, anak Dahlia susunya kuat bang. Dahlia tiap hari beli susu yang 150 gram, cuma buat dua hari, penghasilan ngamen dapet gocap, enam puluh, buat beli susu 11 rebu, sisanya buat makan sama buat bayar kriditan baju anak Dahlia, kalau beli kontan nanti kan gak ada yang buat lainnya."

Bahkan sekarang Dahlia tidak lagi memperhatikan penampilan, semua yang dipikirkannya hanyalah untuk anaknya. Padahal sebelum mempunyai anak, sama seperti anak jalanan remaja perempuan Kampung Rambutan lainnya yang belum punya anak, penampilan menjadi hal yang sangat diperhatikan. Dimana sebagian besar penghasilannya, dihabiskan untuk membeli baju dan peralatan kosmetik. Karena bagi anak jalanan perempuan Kampung Rambutan, kecantikan dan penampilan menjadi nilai tambah dalam mencari uang tanpa harus melacurkan diri.

"sekarang Dahlia nyari duit untuk anak bang untuk beli susu, dulu sih waktu belum punya anak, Dahlia ngamen buat beli make up sama baju.....pokoknya seneng-seneng aja. Sekarang Dahlia inget sama anak terus, tiap hari Dahlia harus beli susu SGM yang 150 gram 11 ribu bang".

Saat ditanya mengenai pengalaman pertamanya berhubungan seks, Dahlia tidak mau menjawab dengan rinci. Dahlia hanya mengatakan usia 14 tahun telah mengenal hubungan seks, pengalaman pertamanya dilakukan dengan sesama anak jalanan,

waktu itu Dahlia masih beraktivitas di UKI. Saat ini Dahlia tidak mau mengungkit masa lalunya, Dahlia telah menutup rapat-rapat masa lalunya dan tidak ingin mengungkitnya kembali.

Berbeda dengan sebagian anak jalanan perempuan Kampung Rambutan yang mengalami kehamilan di luar nikah, Dahlia hamil setelah dua bulan menikah. Sejak mengetahui dirinya hamil Dahlia rajin memeriksakan kehamilannya sebulan dua kali ke Puskesmas Gadog (Bogor). Selama kehamilannya Dahlia masih tetap beraktivitas mengamen, karena merupakan sumber nafkahnya.

#### 4.4.6 Pandangan terhadap *Jablay*

Dahlia tidak ingin disamakan dengan *Jablay* walaupun mengamen pada malam hari. Menurutnya, bekerja sebagai *Jablay* tidak terhormat karena mengandalkan tubuh untuk memperoleh uang. Dahlia masih mempunyai harga diri, walaupun temannya ada yang berprofesi sebagai *Jablay*. Dahlia juga tidak menampik kemungkinan jika di antara anak jalanan perempuan akhirnya ada yang menjadi *Jablay*, namun Dahlia tidak tergiur untuk ikut menjadi *Jablay*.

"Adiknya Wulan kerja di Cafe di dekat Taman Mini. Amit amit deh bang, pakaiannya cuma pakai BH sama rok pendek banget, kalau duduk sampai kelihatan celana dalemnya. Dahlia aja gak mau bang pakai kayak gitu, mending ngamen bang, nyari duit sendiri. Udah gitu lehernya banyak bekas cupangan. Dahlia gak mau deh bang kerja kayak gitu, udah ancur itu, tapi maknya diem aja..... gak dimarahin, padahal tiap malem tuh bang kerjanya cuma begitu..... jadi *Jablay*.... amit amit deh bang Dahlia gak mau kerja gitu, mending ngamen"

#### 4.5 Kisah Melati

Melati berusia 17 tahun. Ia berasal dari keluarga yang sebenarnya tidak terlalu miskin, orang tuanya tinggal di Bekasi dan ayahnya bekerja

sebagai penjual toge di pasar Bekasi, ibunya sebagai ibu rumah tangga. Melati mempunyai seorang adik laki-laki yang masih sekolah kelas 5 SD. Melati menjadi anak jalanan, karena kabur dari rumah saat kelas 2 SMP.

"Melati gak betah di rumah suka dimarahin bapak, suruh bantu-bantuin di pasar. Melati kabur ke rumah nenek..... dimaki-maki.... Melati pernah ditempeleng. Melati gak betah... kalau disini enak, nenek gak pernah nyariin"

Di rumah neneknya Melati merasa lebih bebas, karena neneknya yang bekerja sebagai buruh cuci tidak pernah memerintahnya. Karena tidak mempunyai kegiatan, Melati kemudian sering ikut *nongkrong* dengan anak jalanan di Kampung Rambutan dan belajar bermain gitar dari mereka. Akhirnya Melati tertarik menjadi pengamen di malam hari. Sewaktu mengamen Melati lebih suka berpasangan dengan sesama anak perempuan, biasanya berpasangan dengan Yati (17 tahun) yang bertindak sebagai pemain gitar.

Melati dikenal sebagai anak yang suka bersolek dan mudah bergaul, dikalangan anak jalanan, Melati juga dikenal pandai menyanyi. Keberadaan Melati di Kampung Rambutan mudah dikenali, karena selain selalu membuat ramai dimana dia berada, Melati selalu membawa tas yang di selempangkan di pundaknya.

#### 4.5.1 Seksualitas

Sejak bergabung dengan anak jalanan di Kampung Rambutan, Melati merasa bisa lebih mandiri. Semua kebutuhannya dipenuhinya sendiri. Sehari-hari Melati bisa memperoleh uang minimal 30 ribu yang dihabiskannya untuk memenuhi kebutuhan sendiri, khususnya untuk menunjang penampilannya.

"Buat make up sama beli baju, biar cantik....cewek kalau gak make up jelek lah, cewek harus kelihatan cantik"

Baginya seorang perempuan harus kelihatan cantik, untuk itu kecantikan bisa diusahakan dengan penampilan yang menarik. Melati sadar sebagai pengamen yang mengandalkan pemberian orang, dia tidak mau menjadi pengamen yang "biasa-biasa" saja, dia merasa perlu untuk tampil cantik dan menarik agar mendapat banyak uang. Oleh karena itu, dalam mengamen Melati selalu harus diiringi musik (gitar).

"kalo gak pake gitar, itu namanya minta-minta (mengemis), kalo pake gitar kita kan jual ketrampilan. Kan gak semua orang bisa main gitar".

#### *Memiliki Pacar=Terlindungi ?*

Tak lama setelah bergabung dengan anak jalanan, Melati berpacaran dengan sesama anak jalanan. Setelah berganti-ganti pacar, Melati akhirnya pacaran dengan Jack yang juga pengamen di Kampung Rambutan. Sampai saat ini, Melati sudah berpacaran dengan Jack selama dua tahun. Melati memilih pacaran dengan sesama anak jalanan yang beraktivitas malam hari, karena merasa lebih nyaman dan terlindungi.

"Kita kan kerja malam, cari cowok yang bisa ngertiin kita dong...kalo pacaran sama anak siang resek, kalo malem suka dijahilin sama anak-anak, kalo punya cowok gak ada yang berani nyolek-nyolek"

#### *Yang Penting Saling Suka*

Berkaitan dengan masalah keperawanan, pada umumnya anak jalanan -baik laki-laki maupun perempuan- tidak memperlmasalahkannya. Bagi mereka keperawanan adalah urusan masing-masing individu, kalau sudah cinta, keperawanan bukanlah hal yang membatasi hubungan mereka.

“perawan atau bukan gak masalah....yang penting saling suka”

Dalam berpacaran, Melati sudah terbiasa melakukan hubungan seks dengan Jack yang dilakukan di kontrakan Jack. Sebenarnya Jack mengontrak bersama teman mengamennya yang bernama Nano (17 tahun), tetapi Nano tak pernah mempermasalahkannya walaupun tahu perbuatan Melati dan Jack di kontrakannya. Dalam melakukan hubungan seks, Melati maupun Jack tidak pernah menggunakan alat kontrasepsi. Sebagai anak perempuan, Melati merasa sulit mengakses alat kontrasepsi yang tersedia di apotik.

“susah om belinya, Melati aja dulu beli di apotik gak boleh.....katanya masih kecil”

Selama pacaran dengan Jack, Melati hanya melakukan hubungan seks dengan Jack. Namun Jack yang terkenal sebagai *play boy* juga melakukannya dengan anak perempuan lainnya. Hal ini sebenarnya juga diketahui oleh Melati, yang membuatnya tidak percaya dengan Jack, namun Melati hanya mengalah. Melati sebenarnya juga pernah mengancam Jack, bahwa dia pun bisa selingkuh, tapi tidak punya keberanian karena takut berhadapan dengan Jack yang mempunyai perangai kasar dan pencemburu.

“gimana mau percaya, dia aja selingkuh melulu. Melati pernah lihat dia selingkuh sama temen Melati.... sama Kenanga....didepan mata Melati tuh, biarin aja (dengan raut muka yang kesal)”

Setiap kali setelah berhubungan seks, Melati berupaya mencegah agar tidak terjadi kehamilan dengan melakukan lompat-lompat (*sit up*). Cara ini diketahuinya dari teman-temannya sesama anak jalanan. Untuk mencegah tertular penyakit, Melati percaya dengan mencuci alat kelaminnya menggunakan sabun setelah berhubungan seks, bisa menghindari tertularnya penyakit.

“ya dicuci, abis main harus dicuci...pake sabun”

Dalam upaya mencegah kehamilan, Jack juga mempunyai kiat yakni melakukan senggama terputus, namun dia sendiri sadar hal tersebut belum bisa menjamin seratus persen tidak terjadinya kehamilan.

“Aku keluarin diluar bang, kalau dah mau keluar tariiiikk...keluarin diluar bisa hamil juga bang, yang bahaya kan cairan yang bening yang keluar pertama..... nah itu yang kadang-kadang kita gak sadar sudah keluar di dalam, yang keluar diluar kan cairan yang keruh itu”

Melihat lingkungan keseharian anak jalanan Kampung Rambutan, sebenarnya tidak terlalu sulit memperoleh alat kontrasepsi, khususnya kondom yang dijual secara bebas di kios penjual alat-alat listrik, dimana emperannya biasa dimanfaatkan anak jalanan untuk beristirahat setelah kios tersebut tutup. Keengganan Jack menggunakan kondom disebabkan rasanya seperti diikat karet, dan juga karena rendahnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi.

“gak enak pakai kondom, kayak dikaretin..... ceweknya juga gak suka kalau kita pakai kondom”

Karena telah terbiasa dan terlalu sering melakukan hubungan seks dengan Melati, Jack beranggapan bahwa Melati sudah tidak bisa hamil, oleh karena itu dalam berhubungan seks Jack tidak pernah menggunakan kondom.

“Melati dah gak bisa bunting bang, kalau bunting sudah dari dulu sama aku. Gak bisa hamil bang orang kayak gitu”.

## *Kehamilan yang Membuat Panik*

Jawaban Jack sungguh membuat peneliti kaget, karena dalam usia Melati dimana pertumbuhan hormon terjadi sangat pesat, kehamilan sangat mungkin terjadi. Peneliti hanya berpikir, kalau tidak ada penyakit yang menghalangi terjadinya kehamilan pada diri Melati, pastilah kehamilan tinggal menunggu waktu. Ternyata kekhawatiran peneliti terbukti, karena beberapa bulan kemudian Melati benar-benar hamil.

Melati sendiri tidak pernah menyangka kalau sampai hamil, sehingga sangat kaget ketika mengetahui dirinya hamil, begitu pula dengan Jack. Walaupun hubungan seks antar anak jalanan bukanlah hal yang asing, tetapi kehamilan yang terjadi di luar nikah, tetaplah dianggap hal yang memalukan. Oleh karena itu, saat mengetahui dirinya hamil, umumnya anak jalanan memilih pindah lokasi seperti yang dilakukan Bunga, Kenanga dan Kamboja. Karena merasa belum siap mempunyai anak, Jack meminta Melati untuk menggugurkan kandungannya dengan cara diinjak-injak perutnya, tetapi Melati ketakutan. Karena kandungan Melati semakin besar, Melati kebingungan dan akhirnya pulang ke Bekasi.

"waktu di kontrakan dia bilang sudah terlambat dua minggu, Melati kan ikut aku. Aku kira bercanda.....aku bilang "mau perutmu aku injek-injek", dia bilang serius, aku benar-benar gak menyangka, kirain dia cuma minta *diakung-akung* (dimanja-manja) sampai aku beliin roti-roti. Trus waktu sudah hamil 2 bulan dia pulang ke Bekasi, tapi hpnya di tinggallin. Dia menghubungi terus, akhirnya bapaknya nyariin aku ke mari..... aku disuruh tanggung jawab, ya sudah Melati aku bawa ke Priuk sampai sekarang".

Sewaktu Melati hamil, teman-temannya tidak ada yang tahu. Bahkan sampai sekarang banyak yang menyangka Melati hanya pindah "pangkalan", karena bagi anak jalanan pindah "pangkalan" merupakan hal yang biasa. Sebenarnya peneliti sudah berulang kali

meminta Jack untuk mengantarkan bertemu dengan Melati. Namun Jack tetap merahasiakan keberadaan Melati. *Hand phone* Melati pun sudah tidak bisa lagi dihubungi. Menurut informasi Jack, sekarang Melati bersama ibunya di daerah Tanjung Priuk. Meskipun begitu Jack jarang pulang menengok Melati, dan masih tetap beraktivitas seperti biasanya di Kampung Rambutan, bahkan masih tetap berpacaran dengan anak jalanan Kampung Rambutan, diantaranya dengan Dahlia.

#### 4.5.2 Kekerasan

Sebelum kabur dari rumah, Melati merasa sering mendapatkan kekerasan yang dilakukan oleh bapaknya. Tindak kekerasan yang dialami berupa kekerasan psikis seperti makian sampai kekerasan fisik dalam bentuk tamparan. Hal itulah yang membuat Melati kabur. Melati merasa hidup di jalan bisa terlepas dari tindakan kekerasan dan bebas dari kekangan. Di lingkungan anak jalanan, Melati dikenal sebagai anak yang berani dan tidak segan-segan membantu temannya, sehingga orang yang bermaksud tidak baik terhadapnya harus berpikir dua kali.

“kalau lihat temen dijahilin, Melati bantu.....berantem”

Melati tidak berketik dihadapan Jack. Menurut Melati, bagaimanapun Jack sering membantu, bahkan memberinya tumpangan tidur di kontrakkannya tanpa harus ikut membayar. Dengan reputasi sebagai gadis yang pemberani dan berstatus sebagai pacar Jack, teman-teman lelakinyapun tidak ada yang berani melakukan tindak kekerasan terhadapnya.

Melati merasa kurang dihargai oleh Jack, meskipun menjadi pacar Jack, khususnya dalam perilaku seksual. Melati seringkali harus melayani keinginan Jack untuk berhubungan intim, meskipun dirinya



sedang tidak menginginkannya, bahkan ketika dirinya sedang "datang bulan". Menyikapi hal seperti ini, yang bisa dilakukan Melati hanyalah memuaskan keinginan Jack dengan melakukan *oral sex*.

#### 4.6 Kisah Mawar

Mawar berusia 17 tahun dan merupakan anak ke 6 dari 10 bersaudara. Sejak kecil Mawar tinggal bersama keluarganya yang mengontrak rumah di Kelurahan Pingan Ranti, Kecamatan Makassar Jakarta Timur. Kecuali bapaknya, seluruh anggota keluarga Mawar pernah atau masih menjadi anak jalanan. Bapak Mawar tidak mempunyai pekerjaan tetap, sedang ibunya setiap hari menunggu adiknnya yang mengamen di perempatan Garuda Taman Mini Indonesia Indah (TMII).

Mawar sejak kecil sudah menjadi anak jalanan di perempatan Garuda, meskipun begitu Mawar bisa menamatkan SD dan bersekolah sampai kelas 2 SMP. Mawar sejak kecil berteman akrab dengan Wangi, Putri, Danty, Romlah dan beberapa anak jalanan lainnya yang juga bertetangga. Di lingkungan rumah Mawar, menjadi anak jalanan merupakan hal yang wajar. Sebagian anak di tempat tinggalnya memang menjadi anak jalanan yang beraktivitas di perempatan Garuda. Bahkan seorang anak perempuan Ketua RT bernama Anggrek (14 tahun) juga menjadi anak jalanan. Bagi yang masih sekolah, biasanya mulai beraktivitas mengamen di perempatan Garuda sepulang sekolah sekitar jam 2 siang. Namun bagi yang sudah tidak bersekolah, umumnya memulai sedikit lebih awal, yakni jam 1 siang. Pada pagi hari, anak-anak memilih di rumah karena hafal bahwa operasi penertiban yang dilakukan Sat Pol PP di perempatan Garuda biasanya dilakukan sebelum jam 11 siang.

Mawar termasuk anak yang tertutup, sangat sulit menggali informasi darinya meskipun setuju untuk dijadikan subjek penelitian. Biasanya Mawar menjawab pertanyaan penelitian dalam kalimat yang

sangat singkat. Peneliti tertarik menjadikan Mawar sebagai subjek penelitian karena bisa mewakili gambaran anak jalanan perempuan yang beraktivitas di Kampung Rambutan. Sejak kecil Mawar sudah menjadi anak jalanan di perempatan Garuda, meskipun masih ditunggu ibunya, baru setelah merasa remaja Mawar memilih berpisah dan akhirnya memilih Kampung Rambutan sebagai pangkalannya.

Tidak jarang Mawar masih mengamen di dalam bus yang melewati Garuda--Kampung Rambutan—UKI—Garuda. Lokasi Kampung Rambutan dipilih selain karena banyak penumpang bus dengan tujuan luar kota, juga karena tidak terlalu jauh dari rumahnya. Selain itu, banyak pula teman-temannya yang juga tetangganya menjadi pengamen di Kampung Rambutan. Mawar biasanya keluar rumah menuju Kampung Rambutan jam 6 sore dan baru pulang menjelang subuh. Berbeda dengan Dahlia atau Bunga, setiap mengamen Mawar selalu berpasangan. Biasanya yang menjadi pasangannya adalah Wangi atau Putri.

#### 4.6.1 Seksualitas

Dikalangan anak jalanan, dengan kulit yang putih mulus Mawar dikenal sebagai gadis yang cantik. Menyadari kecantikan yang dimilikinya, Mawar berusaha menjaga kulitnya dengan mengamen hanya pada malam hari. Selain itu, Mawar juga sangat memperhatikan penampilannya. Setiap hari Mawar selalu memakai celana panjang jeans ketat model "pinsil" dan berkaos *junkies* warna warni. Paling sering, Mawar memakai *jeans* warna hitam dipadu kaos warna hitam atau kuning.

#### *Kecantikan yang Membawa Berkah dan Musibah*

Keberadaan Mawar di jalanan mudah dikenali, karena pakaian dan warna kulitnya. Jika tidak sedang membawa gitar, orang tidak akan mengenali Mawar sebagai anak jalanan. Penampilan Mawar

meruntuhkan pandangan orang bahwa anak jalanan selalu tampil kumuh dan jorok. Dengan tampil cantik dan modis, mampu mendongkrak harga diri Mawar karena tidak ada yang meremehkannya, meskipun Mawar bekerja sebagai pengamen. Justru orang menjadi malu jika memberi uang receh pada Mawar. Hal ini tercermin dari pernyataan seorang (pemuda) yang sedang menunggu bus yang akan menuju Bandung;

“gak enaklah ngasih cepek ke anak yang secantik itu”

(A, 30 tahunan)

Saat ini Mawar mempunyai pacar sesama anak jalanan bernama Adi (17 tahun) yang sangat pencemburu. Sewaktu peneliti sedang mewawancarai Mawar, beberapa kali Mawar tampak sangat gelisah karena diperhatikan Adi dari jarak yang agak jauh. Peneliti sebenarnya sudah mengenalnya dan sudah menjelaskan maksud mewawancarai Mawar. Akan tetapi terkesan sekali bahwa Adi tidak suka. Dikalangan anak jalanan, Adi terkenal pencemburu dan sangat posesif, karena itu banyak yang tidak suka bergaul dengan Adi. Bahkan beberapa anak menyangkan Mawar pacaran dengan Adi.

“kasihan Mawar, cowok kayak gitu dipelihara. Mawar kan sering digamparin Adi didepan kita. Belum apa-apanya aja sudah begitu, gimana nanti kalau jadi suaminya beneran. Jack pernah ngingetin bang ke Adi..... jangan gitu Di, eh..... dia bilang biar aja, pacar-pacar gue. Jack kesel banget ngliat tingkah Adi, dia kan gak punya temen, gak bisa bergaul, anak-anak pada gak suka sama dia. Mawar aja yang goblok”

Mawar berpacaran dengan Adi sudah cukup lama, sejak Mawar berusia 12 tahun, walaupun diwarnai dengan putus sambung. Dikalangan anak jalanan Kampung Rambutan, pasangan Mawar dan Adi sudah sangat dikenal. Karena sudah lama berpacaran, membuat Mawar merasa tidak bisa lepas dari Adi, terlebih antara kedua keluarga sudah saling mengenal, bahkan setiap Adi pulang kerumah

neneknya di Karawang setiap tiga bulan sekali, selalu mengajak Mawar.

Di dalam keluarga Mawar, Adi juga sudah diterima sebagai anggota keluarga, meskipun ibu Mawar terlihat malu ketika ditanya kapan Mawar akan menikah dengan Adi, karena teman-teman Mawar yang usianya lebih muda justru sudah menikah atau mempunyai anak, sedang beberapa kali sudah terdengar Mawar akan menikah tetapi selalu batal. Berkaitan dengan masalah keperawanan, Mawar mempunyai pandangan yang berbeda dengan sebagian besar masyarakat yang masih memandang keperawanan sebagai hal yang sakral dan menentukan moralitas seorang perempuan. Bagi Mawar masalah keperawanan adalah masalah biasa yang tidak perlu menjadi hal yang menakutkannya.

"keperawanan tuh biasa aja, gak apa apa, nyari pacar juga masih bisa, yang penting kita melakukannya cuma sama pacar"

#### 4.6.2 Kekerasan yang dialami

Dalam keluarganya Mawar termasuk anak yang dimanja, karena sifatnya yang pendiam dan mandiri. Sampai awal remaja, Mawar masih menjadi tumpuan ekonomi keluarganya, meskipun anggota keluarga yang lain juga "bekerja" sebagai anak jalanan. Namun sejak menginjak remaja, bersamaan dengan kepindahan lokasi mengamen Mawar tidak lagi "wajib" menyetorkan hasil mengamennya. Kewajiban menyetorkan hasil mengamen berpindah ke adik-adiknya yang mengamen di perempatan Garuda.

#### *Pacarku Pelaku Kekerasan Terhadapku*

Sebagai anak jalanan perempuan yang tergolong cantik, Mawar hampir tidak pernah mengalami tindak kekerasan di jalanan, karena sebagian besar orang di lingkungan di mana dia beraktivitas

telah mengenalnya. Namun, Mawar justru sering mendapat tindak kekerasan yang dilakukan oleh Adi, khususnya berkaitan pelecehan dan kekerasan seksual, seperti mencolek bagian tubuh Mawar dan meraba-raba dengan paksa, hal seperti ini sering dilakukan Adi di depan teman-temannya, seolah-oleh ingin menunjukkan superioritas dan penguasaan atas tubuh Mawar.

"Adi suka kasar om, suka mencolek colek di depan temen-temen. Mawar kan malu om, malah dia tiba-tiba meremas tetek Mawar"

Adi juga suka memaksakan kehendak pada Mawar. Karena Mawar merasa Adi adalah calon suaminya, maka seringkali ia bersikap pasrah. Dalam relasi antara Mawar dan Adi, jelas terlihat bahwa Mawar tidak punya posisi tawar.

## BAB V

### PEMAHAMAN SEKSUALITAS DAN KESEHATAN REPRODUKSI

#### 5.1 Faktor yang Memengaruhi Pemahaman Seksualitas

Pemahaman seksualitas anak jalanan perempuan terbentuk melalui proses yang panjang, selain dipengaruhi oleh lingkungan juga dipengaruhi oleh konstruksi sosial terhadap nilai, orientasi, dan perilaku yang berkaitan dengan seks. Diantara konstruksi sosial tersebut terkait dengan bias gender dalam pola pengasuhan, sosialisasi peran gender, feminitas dan maskulinitas, anak perempuan sebagai aset ekonomi dan hubungan sosial/pergaulan.

##### 5.1.1 Bias gender dalam Pola Pengasuhan

Latar belakang seseorang menjadi anak jalanan sangat erat kaitannya dengan keluarga dan lingkungan masyarakatnya. Keberadaan anak jalanan perempuan di Kampung Rambutan tidak terlepas dari pola asuh keluarga yang membentuk tingkah laku individu, melalui kebiasaan (*habit*) dan tingkah laku umum di sekitarnya.

Sebagaimana telah disebutkan, bahwa sebagian besar anak jalanan perempuan yang beraktivitas di Kampung Rambutan berasal dari daerah Pinang Ranti, Jakarta Timur, dimana sebagian anggota masyarakatnya mempunyai kebiasaan menjadi pengamen. Hal ini mengakibatkan aktivitas mengamen menjadi hal yang umum dilakukan.

Aktivitas mengamen, sebagai upaya memperoleh uang, telah disosialisasikan sejak anak berusia dini, terutama pada anak

perempuan. Sejak masa anak-anak, anak perempuan telah diberikan beban ekonomi, sebagai pihak yang diwajibkan membantu mencari nafkah tambahan. Walaupun pada kenyataannya, seringkali akhirnya justru menjadi tulang punggung ekonomi keluarga.

Hal ini diantaranya dialami oleh Bunga yang terpaksa menjadi tulang punggung ekonomi neneknya. Satu-satunya cara memperoleh uang yang dia tahu hanyalah menjadi anak jalanan, seperti yang diajarkan neneknya yang pernah menjadi pengemis di perempatan Garuda. Hal yang sama dialami oleh teman-teman Bunga seperti Lely, Puput, Mawar, Danti, Romlah dan Wiwit. Kisah Puput dan Mawar bahkan lebih memprihatinkan, karena seluruh anggota keluarganya, kecuali bapaknya, masih atau pernah menjadi anak jalanan.

"Puput anak ke lima dari enam bersaudara, kakak-kakak Puput semuanya juga pernah mengamen "

Pada umumnya, dalam keluarga yang "mengkaryakan" anaknya sebagai anak jalanan, anak perempuan lebih diharapkan membantu ekonomi keluarga. Oleh karena itu, pada usia dini anak perempuan sudah diajak turun ke jalan karena dianggap lebih mudah mendatangkan rasa iba, sehingga lebih mudah menghasilkan uang. Sampai usia sekitar 8—9 tahunan, seorang anak jalanan perempuan umumnya masih di dampingi oleh ibu atau anggota keluarga lainnya. Sementara anak laki-laki walaupun sejak dini juga sudah diajak ke jalan, relatif lebih longgar dari pengawasan orang tuanya. Bahkan tidak jarang uang yang diperolehnya dihabiskan untuk membeli jajanan dan bermain *play station*.

Sebagian besar anak jalanan perempuan yang beraktivitas di Kampung Rambutan memiliki ayah yang tidak mempunyai pekerjaan tetap, namun urusan pengasuhan anak tetap menjadi tanggung jawab ibunya. Oleh karena itu sejak usia dini, anak-anak perempuan sudah diajak ibunya “bekerja” di jalan untuk memperoleh biaya hidup dalam memenuhi kebutuhan seluruh keluarga. Hal ini berdampak terhadap perkembangan anak yang sedang dalam masa pembekalan diri bagi kehidupannya, melalui penghayatan terhadap situasi yang terjadi di sekitarnya.

### 5.1.2 Sosialisasi Peran Gender

Walaupun kelihatannya tidak ada perbedaan perlakuan orang tua terhadap anak laki-laki maupun anak perempuan yang diajak mengamen. Namun sebenarnya, anak perempuan telah disosialisasikan sebagai pencari nafkah sejak usia yang sangat dini. Sosialisasi dilakukan dengan mencontohkan ibunya atau neneknya yang ikut turun ke jalan menjadi peminta-minta. Sedangkan laki-laki dewasa (bapaknya) umumnya bekerja sebagai tukang ojek, tukang parkir dan calo angkutan umum. Sosialisasi yang dilakukan setiap hari, akhirnya terinternalisasi pada diri anak perempuan, yang kemudian diyakini sebagai hal yang benar dan kemudian diikuti.

Anak jalanan perempuan yang sebagian besar berasal dari Kalurahan Pinang Ranti, sejak dini telah mendapat beban sebagai pencari nafkah bagi keluarganya. Namun seiring bertambahnya usia, beban ini secara perlahan-lahan bergeser kepada anak yang lebih kecil, karena memasuki usia remaja, kebutuhan anak perempuan semakin meningkat, diantaranya untuk membeli peralatan kosmetik. Peralatan kosmetik bagi anak jalanan perempuan sangat penting, agar dapat tampil cantik dan menarik.



Hal ini terjadi karena sudah mulai tumbuh kesadaran pada anak perempuan dalam usia menjelang remaja untuk tampil lebih feminin. Demikian pula dengan anak laki-laki yang meningkat sisi maskulinnya, yang ditunjukkan dengan perilaku minum minuman keras dan merokok.

Anak jalanan perempuan sejak usia dini telah diajarkan untuk menarik simpati, dengan penampilan yang mengundang rasa iba. Guna menarik perhatian, berbagai cara dilakukan diantaranya dengan tampil lusuh. Namun hal ini hanya dilakukan anak yang masih berusia di bawah sepuluh tahun, pada anak jalanan perempuan yang menginjak usia remaja, mulai tumbuh kesadaran untuk tampil rapi dan menarik. Bagi anak jalanan perempuan, penampilan akhirnya menjadi hal yang penting, terlebih adanya kesadaran bahwa anak perempuan dihargai karena penampilannya. Oleh karena itu, anak jalanan perempuan dalam usia remaja menjadi lebih perhatian pada pakaian, dandanan, kulit dan rambutnya. Penampilan cantik, rapi dan menarik akhirnya menjadi senjata untuk memperoleh uang.

Keinginan untuk tampil rapi dan menarik, juga dipengaruhi oleh lingkungan yang ditemui setiap hari. Sebagaimana telah disebutkan, anak jalanan perempuan Kampung Rambutan sebagian besar berasal dari perempatan Garuda, suatu perempatan yang terletak di pojok Tamini *Square*, suatu Mall yang terletak di Jakarta Timur. Setiap hari anak jalanan perempuan melihat para pramuniaga yang selalu berdandan rapi dan menarik, hal ini mempengaruhi pola berpikir anak jalanan, bahkan sebagian besar bercita-cita jadi pramuniaga di pusat perbelanjaan, seperti yang biasa dilihatnya.

Meskipun anak jalanan perempuan Kampung Rambutan selalu tampil menarik, tetap tidak terkesan provokatif karena pakaian yang dikenakannya masih terlihat sopan, tidak menonjolkan bagian tertentu dari tubuhnya. Anak jalanan perempuan hanya berdandan sekedarnya, namun tetap mengikuti mode untuk menunjukkan bahwa mereka juga tidak ketinggalan jaman, cukup modern dan *trendi*.

Sejak dalam usia dini, anak perempuan telah diajarkan konsep sifat keibuan seperti penyayang, sabar, taat dan memegang peran utama dalam mengurus rumah tangga, termasuk mengasuh anak. Meskipun tak jarang konsep tersebut membawa diskriminasi yang mengakibatkan marginalisasi perempuan. Konstruksi sosial tersebut, disosialisasikan melalui perbedaan pendidikan terhadap anak laki-laki dan perempuan, karena menginginkan agar kelak setelah dewasa, laki-laki dan perempuan memainkan peran yang berbeda. Anak laki-laki diharapkan menjadi pelindung/pengayom. Sedangkan anak perempuan diharapkan menjadi pendidik dan penyayang atau sebagai pihak yang melayani atau membantu.

Keadaan ini menyulitkan perempuan yang berpendidikan rendah karena sulit mencari pilihan pekerjaan, akibatnya bekerja di jalanan menjadi alternatif pekerjaan yang dianggap cocok bagi anak perempuan yang tidak berpendidikan atau berpendidikan rendah. Namun, bekerja di jalanan bagi anak perempuan dianggap hanya cocok dilakukan pada siang hari, karena pekerjaan yang dilakukan di jalanan pada malam hari dianggap membutuhkan keberanian menghadapi berbagai risiko, sehingga dianggap hanya milik laki-laki (maskulin). Anak perempuan yang keluar rumah dan beraktivitas di jalan pada malam hari langsung di

stigma sebagai "bukan anak baik-baik". Hal ini tentu merugikan anak perempuan yang bekerja di malam hari.

Meskipun akhirnya banyak anak perempuan yang nekat beraktivitas menjadi pengamen di malam hari, tetap belum mampu mengubah paradigma maskulinitas dan feminitas. Anak perempuan tetap dianggap sebagai pihak yang lemah sehingga butuh perlindungan, perlindungan inilah yang kemudian diberikan oleh pacarnya yang bertindak sebagai pahlawan (maskulin) yang akan melindunginya dari berbagai bentuk ancaman tindak kekerasan di malam hari.

Hal ini mempengaruhi pemaknaan seksualitas anak jalanan perempuan, karena seksualitas dimaknainya sesuai dengan konstruksi sosial, yakni perempuan sebagai pihak yang melayani, penyayang, dan lebih berperan pasif dalam masalah seksual. Oleh sebab itu, di depan pacar atau suaminya, seringkali anak jalanan perempuan tidak kuasa untuk menolak keinginan pacarnya. Anak jalanan perempuan bukannya tidak mempunyai keinginan untuk menolak, namun tidak memiliki posisi tawar terhadap pacar atau suaminya.

Konstruksi sosial tersebut juga membentuk perilaku anak jalanan laki-laki. Agar dianggap sebagai jagoan, tidak jarang setiap malam berlomba minum-minuman keras sehabis mengamen. Pada umumnya anak jalanan laki-laki membeli minuman keras lokal cap Intisari atau Rajawali yang dibeli secara patungan seharga lima belas ribu rupiah per dua botol. Dalam satu malam, sekelompok anak jalanan laki-laki yang terdiri 4--7 anak mampu menghabiskan 3—5 botol. Pesta minuman keras, yang dilakukan hampir setiap malam, telah menyebabkan Barbie, Jack, Dandi dan Parman menjadi ketergantungan pada minuman keras.

### 5.1.3 Eksploitasi Ekonomi terhadap Anak Perempuan

Pada umumnya, jika keadaan ekonomi keluarga menjadi sangat memprihatinkan, maka orang tua akan memandang anak-anaknya sebagai beban. Dalam keadaan seperti ini, anak perempuan memberikan harapan besar untuk menolong kondisi keluarga, bahkan kemiskinan keluarga diharapkan akan segera berakhir jika anak perempuan tersebut sudah besar. Hal ini terjadi karena anak perempuan masih dipandang sebagai aset ekonomi yang akan membawa kesejahteraan bagi keluarga. Anak perempuan dianggap mempunyai nilai tambah dan sejak kecil sudah dapat diandalkan untuk menjadi pengganti orang tuanya. Oleh sebab itu, anak perempuan sangat dihargai karena kemampuannya dalam membantu pekerjaan dirumah, termasuk membantu mencari nafkah tambahan.

Bagi sebagian orang tua anak jalanan berpikiran bahwa pelibatan anak perempuan mereka sebagai anak jalanan hanya merupakan fenomena yang bersifat sementara, yang dianggap sebagai langkah darurat untuk mempertahankan atau memperbaiki keadaan. Minimal hasil yang diperoleh dapat untuk makan dan jajan sehari. Suatu ketika jika keadaan dianggap sudah cukup baik, anak jalanan akan keluar dari kehidupan di jalanan, seperti yang diutarakan oleh Ibu M yang dua orang anak perempuannya menjadi anak jalanan perempuan di Kampung Rambutan;

“ibu gak pernah maksa, jika anak anak pingin membantu dengan bekerja di jalanan. Toh nanti kalau sudah cukup modal, mereka juga akan berhenti”

( Ibu kandung Mawar)

Meskipun demikian, sebagian besar anak jalanan perempuan merasa bertanggung jawab atas keadaan ekonomi

keluarganya. Tak jarang hal ini justru “dimanfaatkan” orang tuanya untuk mengeksploitasi anak perempuannya dengan mengizinkan anak-anak mereka bekerja di jalan pada malam hari dan terlena dengan “penghasilan” yang didapat dari si anak. Oleh karena itu, ketika anaknya melepaskan diri dari ibunya, si ibu akan sangat terpuak karena pendapatannya akan berkurang. Hal ini yang dialami oleh ibu T, ketika anaknya memilih berpisah dengan ibunya dan menikah dengan sesama anak jalanan.

“tadinya dia kan ngamen di Jalan Baru kadang-kadang di Garuda, terus sama temennya diajak ke Prumpung, ya sudah saya marahin, ngamen yang bener. Maklum sudah gak ada bapaknya, bapaknya kan dah pergi...dah lima tahun, ya ngamen untuk secukupnya aja ... ya untuk jajan aja. Terus kenal sama anak prumpung. Tadinya kenal kayak gitu, terus gak pernah pulang-pulang, sudah lima bulan ini gak pulang ke saya. Jadinya saya cuma berdua-duaan aja, Ibu tiap hari disini, nungguin anak yang lagi nyari makan, itu tuh yang lagi dipagar (pagar pembatas jalan). Ibu lagi sedih, anak ibu gak mau sekolah lagi... dia malah kawin”.

(ibu kandung Wangi)

Kesedihan yang dirasakan oleh ibu T, sebenarnya lebih dari sekedar anaknya tidak mau sekolah lagi, tetapi karena kehilangan salah satu sumber pendapatannya. Selama ini, dari dua orang anaknya, setidaknya setiap hari bisa memperoleh 30 ribu rupiah. Sekarang tinggal 15 ribu, sedangkan setiap bulan harus membayar kontrakan sebesar 250 ribu, belum pengeluaran lainnya seperti untuk makan dan membayar listrik.

Peran gender yang terus disosialisasikan dan merugikan anak perempuan tersebut, tetap terekam meskipun telah menginjak masa remaja. Hal ini memengaruhi pemahaman seksualitasnya, dimana anak jalanan perempuan akan mendudukan posisinya sebagai pihak yang harus melayani keluarga sekaligus mencari tambahan nafkah. Peran sebagai

pihak yang harus melayani inilah yang kemudian ikut mempengaruhi pemahaman seksualitas anak jalanan perempuan.

#### 5.1.4 Hubungan Sosial/Pola Pergaulan

Karena lebih banyak berada di luar rumah bersama-sama teman sebaya sebagai kelompoknya, pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku anak jalanan lebih besar dari pada pengaruh keluarga. Hal ini juga terjadi pada anak jalanan perempuan, dimana untuk bisa masuk dan diterima dalam kelompok anak jalanan, anak perempuan harus mengikuti standar perilaku dan nilai-nilai yang berlaku pada kelompok, seperti gaya berpakaian, model rambut serta perilaku dalam hubungan sosial.

Budaya anak jalanan yang membentuk hubungan sosial di lingkungan yang keras, ikut menjadi faktor yang memengaruhi pemahaman seksualitas anak jalanan perempuan. Dalam lingkungan sosial di jalan, anak perempuan berada dalam hierarki terendah sehingga mudah menjadi korban tindak kekerasan. Untuk memperoleh rasa aman, selain berpacaran dengan sesama anak jalanan, anak jalanan perempuanpun berusaha mengenal semua orang yang rutin berada di tempat biasanya mereka beraktivitas.

Hasil stereotipe dan konstruksi sebagai pihak yang lemah, maka anak perempuan benar-benar merasa dirinya lemah sehingga membutuhkan perlindungan. Untuk memperoleh perlindungan, tidak jarang anak perempuan harus menyerahkan keperawanannya atau menjadi objek seksual pacarnya. Hal ini didukung longgarnya norma sosial di kalangan anak jalanan, dimana hubungan seksual bukanlah hal yang tabu. Hubungan

sosial seperti ini ikut menjadi faktor yang memengaruhi pemahaman seksualitas anak jalanan perempuan.

## 5.2 Pemahaman Seksualitas

Berkaitan dengan pemahaman seksualitas anak jalanan perempuan dipengaruhi oleh mitos dan stereotip yang ada dalam masyarakat. Sejak masa anak-anak, pada anak perempuan sudah ditanamkan perbedaan peran, pemberian sifat dan perilaku yang berbeda dengan anak laki-laki. Proses tersebut terus diinternalisasikan melalui apa yang dilihat, didengar dan dialaminya mengenai berbagai hal, seperti tata nilai, patokan-patokan, ajaran-ajaran sampai mitos-mitos. Hal ini pada akhirnya mempengaruhi pola pikir dan perilaku anak perempuan. Dalam penelitian ini, pemahaman seksualitas hanya dibatasi pada pemahaman atas citra tubuh, keperawanan, arti memiliki pacar dan harga diri.

### 5.2.1 Citra Tubuh

Berkaitan dengan pemahaman citra tubuh, anak jalanan perempuan memahaminya sebagai kecantikan, bahwa perempuan harus kelihatan cantik. Untuk menjadi cantik, harus tampil menarik apalagi mempunyai kulit putih. Meskipun salah seorang anak jalanan (Bunga) menilai kecantikan lebih dari hati, tetapi tetap menginginkan untuk dapat tampil menarik. Oleh karena itu anak jalanan perempuan berusaha tampil cantik dan menarik. Kesadaran untuk tampil menarik bersamaan dengan datangnya masa remaja. Hal ini sangat tampak pada diri Bunga, yang baru berusia 14 tahun. Dua tahun lalu saat pertama peneliti mengenalnya, Bunga tampak sebagai gadis lugu, sederhana dan terlihat tidak terurus. Kini dalam usianya yang ke 14, Bunga telah menjadi seorang gadis remaja yang tampak *modis* dalam balutan kaos dan celana panjang ketat dan alis mata yang dibuat tipis.

Pemahaman tentang citra tubuh yang dipahami dengan kecantikan, terbentuk karena pengaruh dari luar dan dari dalam yang sangat kuat, baik melalui ajaran orang tua, lingkungan serta pengaruh dari dalam dirinya, yakni keinginan untuk tampil menarik bagi lawan jenisnya. Namun berbeda dengan anak perempuan lainnya, dimana sejak bayi sudah diajarkan untuk berdandan. Anak jalanan perempuan lebih banyak belajar sendiri tentang masalah kecantikan. Sebagian anak yang sekarang beraktivitas di Kampung Rambutan sejak bayi sudah diajak mencari uang di jalan, untuk menarik simpati, anak-anak tersebut justru ditampilkan dalam kesan yang lusuh dan memprihatinkan agar menarik rasa iba dan menimbulkan simpati.

Ketika memasuki usia 10-12 tahun, mulai tumbuh kesadaran untuk tampil cantik dan menarik. Hal ini terjadi bersamaan mulai lepasnya pengawasan dari orang dewasa yang biasanya mendampingi (ibu atau neneknya). Hal ini terjadi pada Bunga dan Mawar yang sejak usia sekitar 12 tahun, penghasilannya tidak lagi diserahkan seutuhnya kepada ibu atau neneknya. Bunga dan Mawar merasa mulai mempunyai otonomi dalam mengelola uang hasil mengamen yang diperolehnya.

Berbeda dengan diri Dahlia dan Melati, yang mulai mengamen pada usia sekitar 14 tahun. Sejak pertama mengamen tidak ada keharusan membagi hasil mengamen untuk anggota keluarganya. Dahlia dan Melati sudah mempunyai otonomi dalam mengelola keuangan sejak awal mengamen, yang sebagian besar digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sebagian besar penghasilan anak jalanan perempuan Kampung Rambutan dihabiskan untuk menunjang penampilan, seperti membeli pakaian dan peralatan kosmetik. Bagi mereka,



kosmetik penting untuk mempercantik diri, karena akan meningkatkan rasa percaya dirinya. Dengan tampil cantik dan menarik, menumbuhkan daya tarik dan mudah diterima di lingkungan sosialnya sehingga mampu meningkatkan harga dirinya. Sebaliknya, kecantikan yang tidak didukung dengan harga diri yang tinggi justru akan menjadikan anak jalanan perempuan menjadi objek kekerasan, khususnya kekerasan seksual. Semakin cantik dan menarik seorang anak jalanan perempuan maka akan memperoleh berbagai keuntungan, diantaranya mempunyai kesempatan yang lebih besar dalam memilih pacar.

Untuk memperoleh penampilan yang menarik, anak jalanan perempuan juga menggunakan riasan wajah, walau sebagian besar hanya menggunakannya secara tipis dan tidak mencolok. Diantara anak jalanan perempuan, Melati tampak sedikit berbeda karena senang menggunakan riasan yang lebih mencolok di banding rekan-rekannya. Dengan wajah cantik, penampilan menarik didukung kemampuan bermusik dan bernyanyi, anak jalanan perempuan semakin percaya diri.

Diantara lalu lalang calon penumpang bus, pedagang serta orang-orang dengan berbagai aktivitas, kehadiran anak jalanan perempuan menjadi pemandangan yang menarik di Kampung Rambutan, khususnya di Jalan Baru. Keinginan untuk tampil cantik, modis dan menarik, tanpa disadari menunjukkan bahwa mereka sebenarnya sedang memberontak/menolak pandangan orang yang beranggapan bahwa anak jalanan adalah anak-anak yang kumuh, dekil, kasar dan keras.

Mereka sepenuhnya sadar, bahwa anak jalanan telah dipersepsikan sebagai anak yang kumuh, dekil, kasar dan keras, bahkan dianggap sebagai *Jablay*. Oleh karena itu, mereka berusaha

menghapus segala stigma tersebut dengan tampil cantik dan menolak keras anggapan sebagai *Jablay*, meskipun mereka mempunyai teman yang dijuluki orang sebagai *Jablay*. Anak jalanan perempuan mencari uang dengan berusaha tampil cantik tanpa harus menjadi *Jablay*.

Pemanfaatan uang hasil mengamen mulai berubah ketika keadaan anak jalanan perempuan berubah. Jika sebelumnya sebagian besar uang penghasilannya dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan pribadinya, maka setelah punya anak, penghasilannya difokuskan untuk membesarkan anak. Hal ini terjadi karena, suami atau pacar yang telah memberinya anak tidak mempunyai tanggung jawab terhadap anaknya. Sebaliknya, sebagai perempuan mereka merasa mempunyai tanggung jawab untuk mendidik dan membesarkan anaknya, sebagaimana yang dialami, dilihat dan diajarkan dalam keluarganya.

Akibatnya, anak jalanan perempuan perlahan-lahan kembali terpuruk kedalam stigma sebagai anak yang kumuh, dekil, kasar dan keras. Mereka tidak lagi mempunyai kesempatan untuk mempercantik diri dan memperhatikan penampilannya, karena semua penghasilannya telah difokuskan untuk membesarkan anaknya. Oleh karena itu, mereka menganggap bahwa masa depannya telah habis, seperti yang diutarakan oleh Bunga yang telah mempunyai anak dalam usia 14 tahun.

### 5.2.2 Keperawanan

Masalah keperawanan sampai saat ini masih dipandang masyarakat dengan standar ganda dan dianggap menentukan moralitas serta harga diri perempuan. Oleh karena itu, perempuan diajarkan untuk mempertahankan keperawanan. Perempuan yang

sudah tidak perawan sebelum menikah dicap sebagai 'bukan perempuan baik-baik'.

Anak jalanan perempuan juga menyadari arti keperawanan seperti yang diajarkan masyarakat, bahkan menganggapnya sebagai mahkota. Namun hal ini hanya terjadi pada anak perempuan, sedang anak jalanan laki-laki justru tidak pernah mempersoalkannya. Meskipun anak jalanan perempuan memandang keperawanan bagaikan mahkota, seringkali tak bisa menjaganya. Bagi anak jalanan perempuan yang telah kehilangan keperawanan sebelum menikah, pada akhirnya tidak mempersoalkannya lagi karena lingkungannya masih bisa menerima seperti sediakala.

Dalam pandangan mereka, keperawanan suatu ketika akan hilang juga, hilang pada saat nanti atau saat sekarang sama saja. Pemahaman seperti ini tumbuh karena lingkungan komunitas anak jalanan yang lebih permisif, dan perilaku seksual adalah hal yang biasa di komunitas mereka. Anak jalanan perempuan, akhirnya tidak lagi merisaukan masalah keperawanan, karena jika putus dari pacarnya –dalam kondisi perawan atau tidak- mereka percaya masih bisa mencari pacar.

Ketidak risauan mengenai masalah keperawanan mendorong anak jalanan perempuan, akhirnya beranggapan bahwa keperawanan bukanlah hal yang menentukan nilai seorang perempuan. Anggapan tersebut terlihat dari perilaku seksual mereka, di mana sebagian besar anak jalanan perempuan telah kehilangan keperawanannya sejak usia belia.

Sebagian besar anak jalanan perempuan kehilangan keperawanan akibat berhubungan seks dengan pacarnya sesama

anak jalanan. Namun ada juga yang melakukannya bukan dengan pacarnya, tetapi masih dengan sesama anak jalanan. Hal inilah yang dilakukan oleh Bunga. Semua anak jalanan –baik perempuan maupun laki-laki-- yang telah melakukan hubungan seks sebelum menikah, tidak pernah mengharapkan terjadinya kehamilan, apalagi kelahiran anak. Bisa dikatakan bahwa anak-anak jalanan menganut paham *"make love but no baby"*, melakukan hubungan seks namun tidak menginginkan anak.

Namun ketika hubungan tersebut kemudian menghasilkan anak, maka hanya anak perempuan yang merasa memiliki tanggung jawab terhadap anaknya. Sedang teman laki-laki yang telah menghamilinya tetap beraktivitas sebagaimana biasanya, bahkan tidak jarang kemudian berpacaran lagi dengan anak jalanan perempuan lainnya.

### 5.2.3 Arti Memiliki Pacar

Sebagaimana anak remaja pada umumnya, anak jalanan perempuan sedang berada dalam masa pencarian jati diri, suatu masa transisi dari anak-anak ke masa remaja. Dalam masa ini, timbul keinginan untuk melakukan hal-hal baru yang belum pernah dirasakannya. Mereka memilih teman berdasarkan minat dan dapat membuatnya merasa nyaman. Pengakuan dan penerimaan oleh teman-temannya (*peer group*) merupakan kebutuhan mutlak, karena anak remaja yang terasing dari teman sebayanya akan mengalami kesepian, kesendirian dan rendah diri.

Masa remaja juga ditandai mulai tumbuhnya keinginan untuk mendekati dan menjalin hubungan dengan lawan jenisnya. Hal ini terjadi karena adanya dorongan yang kuat akibat mulai matangnya organ reproduksi. Lawan jenis yang diinginkannya adalah yang

mempunyai minat dan nilai-nilai yang sama serta dapat mengerti dan membuatnya merasa aman. Oleh karena itu, mudah dimengerti mengapa anak jalanan perempuan lebih memilih pacar sesama anak jalanan.

Saat ini, seluruh anak jalanan perempuan berstatus memiliki pacar sesama anak jalanan. Hanya ada satu anak perempuan yang memiliki pacar diluar komunitas anak jalanan. Anak jalanan perempuan lebih memilih mempunyai pacar sesama anak jalanan yang juga sama-sama beraktivitas malam hari, selain karena hampir setiap malam bisa bertemu sekaligus bisa dimanfaatkan sebagai pelindungnya. Bagi anak jalanan perempuan, memiliki pacar berarti menaikkan statusnya karena 'diminati' lawan jenisnya.

Karena merasa lebih nyaman berpacaran dengan sesama anak jalanan, maka tak heran jika mereka hanya berputar-putar di sekitar mereka. Hal ini dapat dicermati dari pengakuan Dahlia yang telah beberapa kali berganti pacar;

"sebelum Dahlia nikah, dulu pacaran dengan Jack. Jack dulu pacarnya Lely. Lely dulu pernah jadi pacarnya Adi. Mawar dulu juga pernah pacaran dengan Jack, pokoknya anak-anak sini kalau pacaran cuma mutar-mutar aja bang"

Pada awalnya, pacar mempunyai peran sebagai pelindung, dengan memiliki pacar tidak ada lagi laki-laki iseng yang menggangukannya. Sayangnya, masa pacaran tidak lagi dianggap sebagai masa untuk saling mengenal dan memupuk saling pengertian, melainkan telah diartikan terlalu jauh seakan-akan menjadi masa untuk "belajar melakukan aktivitas seks dengan pasangannya". Akibatnya, beberapa anak mengalami kehamilan yang tidak dikehendaki (KTD).

#### 5.2.4 Jati Diri dan Harga Diri

Saat ini, dibandingkan dengan sepuluh tahun lalu, lingkungan sosial menjadi semakin terbuka, dan ini berpengaruh juga pada gaya hidup anak jalanan perempuan. Kepemilikan *hand phone* dikalangan anak jalanan merupakan salah satu petunjuk gaya hidup mereka. Anak jalanan juga masuk kedalam 'dunia' yang seringkali tidak bisa diikuti dan difahami secara benar oleh orang tua atau generasi sebelumnya. Salah satu lingkungan yang banyak dicermati, karena di satu pihak merupakan lingkungan yang berisiko bagi remaja, dilain pihak dunia coba-coba lainnya yang memiliki 'daya tarik' tersendiri dan relatif mudah dimasuki remaja adalah dunia narkoba dan dunia aktivitas seksual tanpa ikatan.

Usia remaja adalah usia 'belajar', yaitu usia ketika remaja berhadapan dengan hal-hal baru, sekaligus menghadapi berbagai resiko. Salah dalam mengambil resiko dapat berdampak pada kehidupan selanjutnya, bahkan mungkin seumur hidupnya. Remaja seringkali berani mengambil risiko tanpa mempertimbangkan dampaknya. Bagi anak perempuan, risiko yang mungkin ditanggungnya jauh lebih berat dari pada anak laki-laki, karena bisa berakibat kehamilan yang tidak diinginkan dan melahirkan anak di usia dini.

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok sangat penting, namun lambat laun mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi jika disamakan dengan teman-temannya dalam segala hal. Hal ini juga terjadi pada anak jalanan perempuan Kampung Rambutan. Salah satu cara untuk mencoba menampilkan identitas diri adalah dengan menggunakan simbol status dengan sesuatu yang mudah dilihat seperti cara berpakaian maupun model rambut. Dengan cara ini,

diyakini akan menarik perhatian agar dipandang sebagai seorang individu, sementara pada saat yang sama dapat mempertahankan identitas dirinya diantara kelompok sebayanya. Oleh karena itu, masa remaja banyak dianggap sebagai masa pencarian jati diri dan mempunyai kecenderungan untuk menonjolkan keakuannya.

Anak jalanan perempuan Kampung Rambutan, dalam kesehariannya lebih banyak bergaul bersama-sama teman sebaya anggota kelompoknya dari pada bersama orang tuanya, oleh karena itu dapat dipahamii bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada pembentukan jati diri begitu kuat. Saat ini, yang paling mudah dilihat adalah dalam hal gaya berpakaian. Hampir seluruh anak jalanan perempuan, saat ini sangat menggemari celana jeans model ketat, sedangkan anak laki-laki memakai celana jeans dengan potongan pinggang melorot dan ujung celana sangat sempit, seperti yang biasa dipakai Pasha, vokalis band Ungu. Penampilan simbol yang sama bagi anak jalanan, dirasa semakin mempersatukan mereka, karena dengan bergaya atau memakai model pakaian sama seperti yang dikenakan anggota kelompok lainnya, maka kesempatan dirinya untuk diterima dalam kelompok menjadi lebih besar.

Anak jalanan perempuan Kampung Rambutan, sebagai bagian anak remaja yang sedang dalam proses pencarian jati diri, juga mengungkapkan jati dirinya melalui pengcopian penyanyi yang menjadi idolanya, melalui penampilan penyanyi idola dan menyanyikan lagu-lagunya. Melalui penampilan inilah seorang anak jalanan perempuan merasa seolah-olah menjadi bintang seperti idolanya. Pada umumnya, yang dijadikan idola adalah penyanyi perempuan yang masih muda, atau baru lepas dari masa remaja, seperti Agnes Monica dan Bunga Citra Lestari. Lagu-lagunya Agnes Monica atau Bunga Citra Lestari wajib dinyanyikan oleh anak jalanan perempuan Kampung Rambutan. Hal ini berbeda dengan

anak laki-laki, yang pada umumnya menyanyikan lagu yang sedang populer dari grup musik Ungu, Ada band maupun ST 12. Anak jalanan laki-laki jarang menyanyikan lagu dari penyanyi perempuan, sedangkan anak jalanan perempuan kadang-kadang juga menyanyikan lagu dari grup musik laki-laki.

Semua anak jalanan perempuan mampu bermain gitar, karena gitar menjadi alat utama dalam bekerja. Gitar kelihatannya juga telah membantu meningkatkan harga diri, karena tidak semua orang bisa bermain gitar. Bagi mereka mengamen tanpa diiringi alat musik adalah pekerjaan yang tidak punya harga diri. Oleh karena itu, hampir seluruh anak jalanan perempuan bisa bermain gitar, meskipun tingkat ketrampilannya berbeda. Biasanya, yang kurang mempunyai ketrampilan bermain gitar, memposisikan sebagai vokalis sekaligus bertugas "mengkolek".<sup>5</sup>

Dengan penampilan yang menarik, wajah cantik, berkulit bersih dan bergaya seperti penyanyi profesional, mampu mendongkrak harga diri anak jalanan perempuan. Harga diri anak jalanan semakin terangkat ketika stasiun televisi berlomba-lomba mengadakan kontes menyanyi, yang dimenangkan anak jalanan (Ajeng di Kontes Akademi Fantasi Indosiar/AFI dan Aris di Indonesian Idol/RCTI). Hal ini mendorong anak jalanan perempuan mempunyai keberanian ikut kontes/lomba menyanyi, seperti yang dilakukan Bunga yang ikut kontes menyanyi dalam rangka ulang tahun Jasa Marga, serta Putri ikut kontes di Tamini Square.

Dengan harga diri yang tinggi, anak jalanan perempuan mempunyai posisi tawar yang kuat dalam memilih pasangannya. Setidaknya ia mempunyai kemampuan secara aktif dalam memilih pacar, tidak lagi pasif. Hal ini mengandung pengertian bahwa harga

---

<sup>5</sup> "mengkolek" istilah yang digunakan anak jalanan untuk memungut uang dari para penumpang bus.



diri anak jalanan perempuan tidak ditentukan oleh keperawanan. Anak jalanan perempuan yang aktif secara seksual, mempunyai harga diri yang sama dengan yang masih perawan. Situasi ini menunjukkan, bagi perempuan selama perilaku seksualnya sesuai dengan norma yang berlaku dalam kelompoknya, maka harga dirinya akan tetap tinggi. Pada anak jalanan, harga diri bukanlah diukur dari keperawanan, namun terbentuk karena pemahamannya atas citra tubuh dan jati diri.

#### 5.2.5 Hasrat Seksual

Hasrat (*desire*) seksual perlu dipahami sebagai sesuatu yang dipengaruhi oleh faktor biologis, peran gender, dan usia. Namun demikian, norma sosial dan nilai-nilai tentang kepantasan, mempunyai pengaruh besar terhadap pemahaman atas hasrat seksual, seperti adanya norma sosial dan nilai-nilai tentang apa yang pantas dan tidak pantas.

Dalam konstruksi sosial, anak perempuan dianggap tidak pantas mengemukakan atau mengekspresikan hasrat seksualnya, sehingga harus menekannya. Hal ini terkait dengan peran gender dimana perempuan dikonstruksikan sebagai pihak yang melayani (pasif), dan hanya laki-lakilah yang berhak mengutarakan atau menunjukkan hasrat seksualnya. Perempuan yang mengekspresikan hasrat seksualnya akan di cap sebagai "*perempuan kegateelan*", "*bukan perempuan baik-baik*" atau "*perempuan gampang*".

Kondisi tersebut menjadi faktor yang mempengaruhi pemaknaan anak jalanan perempuan atas hasrat seksual. Hasrat seksual walaupun telah dianggap sebagai hal yang umum, namun tidak selalu harus dituruti. Seringkali anak jalanan perempuan

menekan atau memendam hasrat seksual karena tidak mau dikatakan sebagai 'perempuan gampang'. Di lingkungan anak jalanan, walau memiliki norma sosial yang lebih longgar, anak perempuan yang terkesan aktif dan agresif dalam perilaku seksual tetap saja dianggap sebagai "gampang" yang berkonotasi negatif.

Namun bagi Bunga, hasrat seksual seringkali juga harus diungkapkan, meskipun hanya dalam bentuk cium kening seperti yang biasa dilakukannya terhadap pacarnya yang bernama Danu. Meskipun Bunga tahu bahwa dirinya bisa dianggap sebagai perempuan "gampang". Namun karena Bunga sulit mengharapkan perubahan pada diri Danu yang tampil *lebay* (bencong), maka Bunga memilih mengambil inisiatif untuk menunjukkan ekspresi hasrat seksualnya terhadap diri Danu.

#### 5.2.6 Perilaku Seksual

Ketidak matangan perilaku seksual sangat tampak pada anak jalanan. Hal ini terjadi karena perubahan sikap dari masa kanak-kanak yang selalu didampingi anggota keluarganya tiba-tiba seperti lepas kendali saat mulai menginjak remaja dan tidak lagi didampingi anggota keluarganya. Situasi ini berbarengan dengan tumbuhnya dorongan seksual yang sangat kuat karena semakin berkembangnya organ-organ reproduksi beserta hormonnya. Anak jalanan seperti berlomba-lomba menaruh minat dan mengembangkan kasih sayang kepada lawan jenisnya. Akibatnya anak jalan yang tidak memiliki pacar akan merasa malu, karena dianggap tidak laku oleh teman-teman sebayanya.

Di lain pihak, dorongan seksual yang demikian kuat, serta situasi aktivitas mereka yang dilakukan pada malam hari, tidak diimbangi dengan pengetahuan yang memadai tentang hal-hal yang

berkaitan dengan seksualitas, termasuk dalam masalah kesehatan reproduksi menyebabkan anak jalanan perempuan rentan mempunyai perilaku seksual yang berisiko. Hal ini yang terjadi pada komunitas anak jalanan perempuan Kampung Rambutan.

Akibatnya, anak jalanan perempuan Kampung Rambutan menjadi kelompok yang tidak terlayani. Dalam posisi demikian, mereka membangun norma sendiri yang lebih permisif dibandingkan norma sosial yang berlaku di masyarakat, termasuk dalam perilaku seks. Norma yang lebih permisif ini tampak pada hubungan seksual yang dimaknai dan dilakukan sekedar untuk kenikmatan dan kesenangan, bukan untuk memperoleh keturunan. Hubungan seks sebelum menikah dianggap “benar” apabila orang-orang yang terlibat saling mencintai. Oleh karena itu, anak jalanan melakukan hubungan seks tanpa mengharapkan terjadinya kehamilan.

Inisiatif untuk melakukan hubungan seks pada umumnya datang dari laki-laki (pacarnya), karena adanya rasa malu pada anak perempuan untuk mengungkapkan keinginannya. Karena lingkungan mengajarkan bahwa perempuan yang menunjukkan hasrat seksual dan inisiatif untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan seks akan dicap sebagai “*perempuan kegatelan*” atau “*perempuan gampang*”. Takut dicap sebagai “*perempuan kegatelan*” mengakibatkan anak jalanan perempuan memilih menekan hasrat tersebut. Hal ini setidaknya mengindikasikan bahwa pemahaman seksualitas anak jalanan perempuan tidak bisa dilepaskan dari konstruksi sosial berkaitan dengan gender.

Dalam melakukan hubungan seks, seringkali anak jalanan perempuan tidak mampu memaksa pacarnya untuk menggunakan kondom, walaupun kondom mudah didapat, karena di jual bebas di kios-kios yang ada di sekitar mereka. Tanpa menggunakan kondom,

anak jalanan perempuan tetap menerima hubungan tersebut karena dilandasi oleh perasaan membutuhkan perlindungan dan ketakutan di tinggalkan pacarnya, meskipun dapat berakibat buruk bagi anak perempuan yakni tertular penyakit seksual maupun kehamilan yang tidak dikehendaki.

Dalam hal perilaku seksual, semua anak jalanan perempuan Kampung Rambutan mempunyai perilaku berisiko. Namun Mawar dan Melati mempunyai kebiasaan yang lebih berisiko dibandingkan dengan Bunga dan Dahlia. Karena keduanya relatif lebih sering melakukan kegiatan seksual. Mawar sering melakukan hubungan seksual dengan pacarnya (Adi), karena Adi berjanji akan menikahinya. Mawar seringkali tidak bisa menolak ajakan Adi, namun demikian Mawar lebih suka melakukan oral sex dari pada berhubungan badan. Oral seks dipilih Mawar untuk menghindari terjadinya kehamilan namun mampu memberikan kepuasan pada pacarnya. Sedikit berbeda dengan Mawar, Melati lebih sering melakukan hubungan badan dengan Jack yang dilakukan hampir setiap hari di kamar kontrakan yang di sewa Jack. Meskipun demikian, Melati dan Mawar hanya melakukan hubungan seksual dengan pacarnya. Oleh karena itu, anak jalanan perempuan tidak mau disamakan dengan anak yang dilacurkan (ayala) dan memandang rendah mereka yang bekerja dengan menjual tubuhnya.

Sikap tersebut muncul karena bagi anak jalanan, anak yang dilacurkan adalah anak yang hanya mengandalkan tubuhnya tanpa harus mempunyai ketrampilan sehingga terkesan "murahan". Sedangkan anak jalanan perempuan masih mempunyai harga diri, dan bekerja dengan menjual ketrampilan.

### 5.2.7 Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual, secara umum terjadi karena adanya hubungan kekuasaan yang timpang antara pelaku tindak kekerasan dengan korbannya. Perempuan menjadi pihak yang paling rentan terhadap tindak kekerasan, karena posisinya yang timpang dalam masyarakat. Pada umumnya posisi perempuan dianggap lebih rendah, dan dalam setiap relasi antara laki-laki dan perempuan, kekuasaan laki-laki senantiasa ditempatkan dalam posisi yang utama dan dominan, lebih sebagai pelindung, sedang perempuan sebagai pihak yang dilindungi. Dalam situasi seperti ini, anak jalanan perempuan mempunyai posisi yang sangat rentan karena berada dalam struktur sosial terendah dalam lingkungannya.

Anak jalanan perempuan juga menjadi pihak yang paling rentan terhadap tindak kekerasan karena menyandang tiga predikat, yakni sebagai anak, sebagai perempuan dan sebagai anak jalanan perempuan. Sebagai anak, berada dalam struktur terendah dalam keluarga, sehingga rentan terhadap tindak kekerasan dalam keluarga. Sebagai perempuan, mengalami berbagai diskriminasi, marginalisasi, subordinasi sampai berbagai tindak kekerasan. Dan sebagai anak jalanan perempuan, selain mendapat stigma yang merugikan juga rentan terhadap berbagai tindak kekerasan, termasuk kekerasan seksual.

Menyadari posisinya, anak jalanan perempuan memahami kekerasan seksual yang dialaminya sebagai hal yang biasa jika yang melakukan adalah pacarnya, karena yang melakukan adalah pelindungnya. Kekerasan yang dilakukan oleh pacarnya dianggap sebagai bagian dari suatu bentuk perhatian, rasa memiliki dan rasa cinta. Sehingga tidak lagi memikirkan dampak yang diakibatkannya. Selain mengalami kekerasan dan pelecehan seksual, anak jalanan

perempuan juga sering mengalami kekerasan fisik yang dilakukan pacarnya. Pada umumnya berupa rambut di jambak, dicubit, dan ditampar.

#### 5.2.8 Kehamilan Yang Tidak Diinginkan

Kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) yang menimpa anak jalanan perempuan, seperti yang dialami oleh Bunga dan Melati, disebabkan karena tidak adanya keberanian atau kemampuan mereka untuk melakukan negosiasi dengan pacarnya agar tidak terjadi kehamilan. Bunga dan Mawar, tidak mempunyai kemampuan menolak keinginan pasangannya atau memaksa pasangannya menggunakan alat kontrasepsi (kondom). Akibatnya terjadilah KTD.

Pada umumnya anak jalanan perempuan memahami KTD sebagai 'kecelakaan' atau malapetaka, walau sebenarnya perbuatannya secara sadar dan sengaja dilakukan. Hal ini terjadi karena hubungan seks dilakukan hanya untuk kenikmatan/kesenangan, bukan secara sengaja dilakukan untuk memperoleh keturunan. Oleh karena itu, terjadinya kehamilan pada anak jalanan perempuan sebagian besar adalah kehamilan yang tidak direncanakan dan tidak diinginkan, sehingga dimaknai sebagai "kecelakaan".

Sepanjang tidak terjadi "kecelakaan" maka belum ada problem yang dianggap serius. Karena yang menjadi masalah sebenarnya bukanlah hubungan seksnya, melainkan terjadinya kehamilan. Oleh karena itu, jika anak jalanan perempuan mengalami KTD, barulah dianggap sebagai problem yang serius dan pada umumnya akan disikapi dengan memilih pindah lokasi. Namun, kepindahan lokasi aktivitas tersebut hanya dilakukan oleh anak jalanan perempuan, sementara pasangannya/pacarnya (pihak laki-

laki yang hamil) tetap beraktivitas di lokasi sebagaimana biasanya. Hal ini yang dilakukan oleh Melati yang pindah lokasi ke Tanjung Priuk ketika mengalami KTD, sedang pacarnya tetap di Kampung Rambutan dan Bunga pindah ke perempatan Garuda, tempatnya beraktivitas semasa kecil.

Pindah lokasi diambil sebagai upaya untuk menutup rasa malu di hadapan teman-temannya. Karena pada dasarnya anak jalanan perempuan yang masih berusia belia sebenarnya belum siap untuk hamil dan menganggap kehamilan sebagai hal yang akan membebani. Tumbuhnya rasa malu akibat mengalami KTD, adalah hal yang wajar karena perempuan diajarkan untuk lebih mudah merasa malu dan berdosa. Hal ini terjadi karena konstruksi sosial yang mengajarkan bahwa perempuan harus menjaga keperawanannya, kehamilan seharusnya terjadi pasca pernikahan, sehingga perempuan yang hamil sebelum menikah akan dianggap 'bejat'.

## BAB VI

### POSISI TAWAR SEKSUALITAS DAN DAMPAKNYA PADA KESEHATAN REPRODUKSI

Mencermati perilaku seksual anak jalanan perempuan, menimbulkan pertanyaan sejauhmana pengetahuan mereka tentang kesehatan reproduksi dan posisi tawar seksualitasnya berdampak pada kesehatan reproduksinya. Oleh karena itu, mengetahui sumber informasi, pemahaman tentang kesehatan reproduksi, serta dampak dari perilaku seksualnya perlu dilakukan.

#### 6.1 Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi

Sebagai manusia yang diakui hak asasinya, anak jalanan perempuan juga punya hak untuk mendapatkan informasi kesehatan reproduksi. Karena informasi tentang kesehatan reproduksi merupakan bagian penting dari proses pemahaman supaya seseorang bukan saja mengetahui akan haknya, tetapi juga mengetahui kewajibannya dalam menjaga kesehatan reproduksinya. Namun kenyataannya tidaklah semudah itu. Kekhawatiran akan terjadinya *free sex*, telah membuat informasi tentang kesehatan reproduksi bagi remaja, menjadi suatu hal yang tabu. Akibatnya, sebagian besar remaja mengindap kebutaan informasi mengenai kesehatan reproduksi, termasuk anak jalanan perempuan.

Karena meningkatnya minat pada seks, anak jalanan perempuan kemudian berusaha mencari lebih banyak informasi mengenai seks. Oleh karena itu, mencari berbagai sumber informasi yang mungkin dapat diperoleh. Sayangnya, tidak banyak sumber informasi yang bisa di akses



anak jalanan perempuan, karena mereka belum menjadi target sosialisasi tentang kesehatan reproduksi.

Tanpa pengetahuan yang memadai, anak jalanan mudah terjebak dalam perilaku berisiko seperti hubungan seks dengan pasangan yang berganti-ganti atau hubungan seks tanpa pengaman yang bisa berakibat sangat luas, tidak hanya mengancam secara fisik, tetapi juga psikologis dan sosial. Hal inilah yang terjadi pada sebagian besar anak jalanan perempuan Kampung Rambutan. Karena kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, mereka melakukan hubungan seks tanpa memikirkan akibatnya.

Berkaitan dengan pengetahuan tentang alat kontrasepsi, sebagian besar anak jalanan, termasuk anak perempuan, hanya mengenal alat kontrasepsi berupa kondom, pil KB dan suntik KB. Namun demikian, mereka tetap tidak menggunakan salah satu dari alat kontrasepsi tersebut. Alasan yang dikemukakan, bahwa mereka sulit mengakses, selain karena harus mengeluarkan biaya, mereka juga ditolak membeli pil KB di Apotik, karena dianggap belum dewasa.

Anak laki-laki yang seharusnya menggunakan kondom saat berhubungan seks, enggan menggunakannya karena alasan 'tidak enak' walaupun sebenarnya kondom mudah di akses karena tersedia di kios disekitar mereka. Hal ini setidaknya mengindikasikan bahwa anak jalanan laki-laki tidak peduli dalam menjaga kesehatan reproduksi anak jalanan perempuan yang menjadi pasangannya. Masalah lain yang cukup menonjol adalah kurangnya pengetahuan yang berkaitan dengan penyakit menular seksual dan aborsi yang aman. Akibat kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, menyebabkan anak jalanan perempuan seringkali harus menanggung akibat atau beban yang cukup berat, bahkan tidak jarang harus ditanggung seumur hidupnya.

## 6.2 Sumber Informasi tentang Kesehatan Reproduksi

Informasi tentang kesehatan reproduksi merupakan bagian penting dari proses pemahaman supaya seseorang bukan saja mengetahui haknya, tetapi juga mengetahui kewajibannya dalam menjaga kesehatan reproduksinya serta bagaimana mempertahankan haknya secara benar. Namun, informasi tentang kesehatan reproduksi tidak pernah diperoleh anak jalanan dari sumber yang berkompeten.

Ketiadaan sumber informasi tentang kesehatan reproduksi, mengakibatkan anak jalanan mencarinya melalui sumber yang menurutnya dapat dipercaya, yakni teman sebaya. Sayangnya, teman yang dijadikan sumber informasi pun seringkali tidak paham dengan masalah kesehatan reproduksi. Akibatnya, anak jalanan percaya pada mitos-mitos yang belum tentu kebenarannya, seperti loncat-loncat (*sit up*) setelah melakukan hubungan seks akan mengeluarkan sperma yang telanjur masuk ke dalam vagina, serta mencuci kelamin dengan sabun mampu menghindari dari tertular penyakit kelamin.

Ketiadaan sumber informasi tentang kesehatan reproduksi yang mudah diakses, mengakibatkan anak jalanan perempuan tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang kesehatan reproduksi. Hal ini berimplikasi pada tiadanya posisi tawar anak jalanan perempuan di depan pasangannya. Anak jalanan perempuan menjadi sangat rentan menerima resiko KTD, tertular penyakit menular seksual, melakukan aborsi yang tidak aman sampai melahirkan anak pada usia yang sangat dini. Hal inilah yang menimpa Bunga, Melati, Danti dan Janah.

## 6.3 Perilaku Berisiko

Sebagai anak jalanan dalam usia remaja, perilaku kelompok sebaya sangat mempengaruhi perilaku individu. Kelompok sebaya

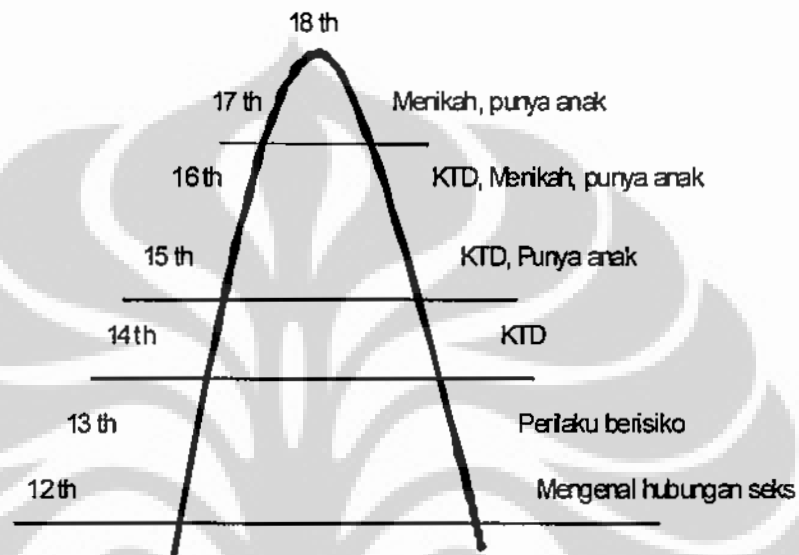
memberikan sebuah dunia tempat dimana dapat melakukan sosialisasi dalam suasana nilai-nilai yang berlaku bukanlah nilai-nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa, melainkan oleh teman-teman seusianya. Sayangnya, sebagai remaja mereka menginginkan kebebasan, namun kurang bertanggung jawab terhadap dampaknya. Akibatnya, mereka dapat terjebak dalam perilaku berisiko, seperti merokok, minum-minuman beralkohol sampai hubungan seks di luar nikah.

Anak jalanan perempuan, menjadi pihak yang paling dirugikan dalam kaitan perilaku berisiko. Hal ini terjadi karena sesuai dengan konstruksi sosial yang dipelajarinya, di mana perempuan diposisikan sebagai pihak yang harus melayani, anak jalanan perempuan akan melayani pacarnya sebagai imbalan untuk memperoleh perlindungan. Dalam situasi yang demikian, anak jalanan perempuan lagi-lagi tidak mempunyai posisi tawar sehingga sangat rentan terjerumus kedalam perilaku berisiko, khususnya perilaku seksual yang dapat mengakibatkan terjadinya KTD dan tertular penyakit menular seksual.

Apa yang dilakukan oleh Bunga, Mawar dan Melati setidaknya telah menunjukkan bahwa sebagian anak jalanan perempuan mempunyai perilaku seksual yang berisiko. Dimana hubungan seks dilakukan pada usia yang sangat dini tanpa mempunyai pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang cukup. Akibatnya Bunga dan Melati akhirnya mengalami KTD yang seakan-akan menjadi akhir dari perjalanan hidupnya. Karena dengan memiliki anak, tidak bisa lagi mengurus diri sendiri, semua yang dilakukan hanyalah untuk membesarkan anaknya.

Pada umumnya, anak jalanan perempuan mulai terlibat dalam perilaku berisiko, khususnya dalam hal hubungan seksual pada usia diatas 12 tahun, bersamaan dengan datangnya masa remaja dan kesadaran untuk tampil lebih feminin. Namun karena kurangnya pengetahuan, pada usia antara 14—17 tahun sebagian dari anak jalanan

perempuan telah menjadi ibu dari bayi yang dilahirkan, baik dari hasil perkawinan yang sah maupun di luar perkawinan



Gambar 4  
Siklus Kehidupan  
Anak Jalanan Perempuan

#### 6.4 Kekerasan Seksual

Kekerasan sangat dekat dengan kehidupan anak. Sejak usia yang sangat dini anak-anak sudah dikenalkan dengan berbagai bentuk kekerasan, mulai dari yang verbal, fisik sampai seksual. Pengalaman anak berhadapan dengan kekerasan sangat beragam, baik dari segi bentuk kekerasan yang dialami, pelaku kekerasan, tempat kejadian maupun faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan. Dalam kehidupan sehari-hari, kekerasan yang dialami seorang anak perempuan berbeda dengan anak laki-laki, bahkan anak perempuan lebih sering mengalami

kekerasan ganda termasuk didalamnya kekerasan seksual, sedangkan anak laki-laki lebih sering mengalami kekerasan fisik. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa anak perempuan ada yang mengalami kekerasan fisik demikian pula anak laki-laki bisa mengalami kekerasan seksual.

Pemahaman seksualitas yang dimiliki seseorang terhadap anak jalanan perempuan juga memicu terjadinya tindak kekerasan, khususnya yang dilakukan oleh pacarnya. Untuk memperoleh rasa aman, seringkali anak jalanan perempuan cenderung untuk memilih seorang pacar yang dirasakan dapat melindungi dirinya. Pada satu sisi, anak jalanan perempuan terlindungi dari tindak kekerasan yang dilakukan oleh orang lain, namun di sisi lainnya dia harus menerima kekerasan yang dilakukan pacarnya. Sebagai pacar yang dianggap sebagai pelindung, seringkali anak jalanan perempuan menerima tindakan kasar dari pacarnya karena merasa takut kehilangan pacar yang dipilihnya sendiri. Dia akan berusaha mempertahankan hubungan mereka walaupun sering menjadi korban kekerasan, termasuk kekerasan seksual yang dilakukan pacarnya. Hal seperti ini sering menimpa Mawar yang memilih bersikap pasrah karena telah menganggap Adi (pacarnya) sebagai calon suaminya. Demikian juga Melati yang menganggap Jack sebagai pasangan hidupnya.

Dalam upaya mempertahankan hubungan dengan pacarnya, seringkali anak jalanan perempuan harus bersikap pasrah, diantaranya menjadi objek kekerasan seksual. Perlindungan seringkali harus ditukar dengan kesediaannya melakukan hubungan seks, meskipun anak jalanan perempuan sebenarnya tidak menginginkannya. Pemaksaan untuk melakukan hubungan seks dari pihak laki-laki sesama anak jalanan terhadap pihak perempuan, banyak juga berakibat terjadinya KTD.

#### 6.4.1 Kehamilan yang Tidak Diinginkan (KTD)

Implikasi pemahaman seksualitas anak jalanan perempuan, disatu sisi membangkitkan kepercayaan diri bahkan harga dirinya. Namun di sisi lainnya memunculkan perilaku seksual yang berisiko. Risiko yang dihadapi, diantaranya menjadi korban tindak kekerasan dan yang terburuk berakibat kehamilan yang tidak diinginkan (KTD).

Pada kasus Melati, yang cukup sering melakukan hubungan seks dengan pacarnya tanpa menggunakan alat kontrasepsi, baik pada diri Melati maupun Jack, mengakibatkan Melati hamil. Pada awalnya, Jack tidak percaya ketika Melati mengatakan bahwa dirinya hamil. Akibat KTD ini Melati akhirnya “dipindahkan” Jack ke suatu lokasi di Jakarta Utara. Keputusan untuk membawa Melati ke Jakarta Utara, merupakan keputusan yang diambil oleh Jack untuk menghindari gunjingan teman-temannya. Hal ini menunjukkan tidak adanya posisi tawar Melati terhadap Jack. Karena dengan “diasingkan” ke Jakarta Utara, Melati tidak lagi memiliki kontrol terhadap tindak tanduk Jack.

Terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) dikalangan anak jalanan dianggap juga sebagai aib, meskipun perilaku seks mereka sangat berisiko. Menghilangnya Melati dari Kampung Rambutan, sebenarnya diketahui teman-temannya, namun penyebab mengapa Melati menghilang tidak ada satupun temannya yang mengetahui ataupun mempedulikannya, karena bagi anak jalanan, pindah lokasi adalah hal yang biasa.

Pada kasus Bunga, yang sama sekali tidak pernah menyangka bahwa pada akhirnya dirinya hamil akibat hubungannya dengan Tile, padahal pacar sesungguhnya adalah

Tedi. Saat bertemu kembali dengan Bunga, dia mengungkapkan penyesalannya karena harus menikah dengan Tile yang sebenarnya tidak dicintainya.

Seperti juga pada perempuan yang mengalami KTD, anak jalanan perempuan yang mengalami KTD, dihadapkan pada dua pilihan, yakni meneruskan kehamilan atau melakukan aborsi. Bagi yang memilih untuk meneruskan kehamilan, berarti selesai sudah masa remajanya, karena hidupnya akan terbebani dengan kehamilan dan menanggung anak yang dilahirkannya untuk kemudian menjadi beban seumur hidupnya. Akibat ketidaktahuan dan berbagai keterbatasan lainnya, kebanyakan pada umumnya anak jalanan perempuan yang mengalami KTD dan memilih untuk meneruskan kehamilannya, mempunyai sikap kurang peduli dengan kehamilannya. Seperti yang terjadi pada diri Bunga yang tidak pernah memeriksakan kandungannya ke tenaga medis sampai usia kandungannya menjelang 4 bulan.

Keengganan Bunga untuk memeriksakan kehamilannya, disebabkan takutkan karena beberapa hal. Pertama, Bunga merasa jika memeriksakan kehamilannya harus mengeluarkan uang dalam jumlah yang cukup besar. Kedua, Bunga tidak tahu bagaimana proses memeriksakan kehamilannya dan ketiga, Bunga merasa malu karena sesungguhnya menyadari bahwa dirinya masih sangat muda untuk memiliki anak.

Merasa belum cukup dewasa dan harus tetap mencari uang di jalanan, pada umumnya anak jalanan perempuan yang mempunyai anak, tidak merawat anaknya sendiri, namun dititipkan pada ibu atau neneknya. Dalam kondisi seperti ini, umumnya perawatan terhadap anak-anak tersebut hanya seadanya saja. Padahal setiap anak mempunyai hak untuk memperoleh perawatan yang memadai dalam lingkungan keluarga yang baik, bahkan anak

juga mempunyai hak untuk memperoleh ASI dari ibu kandungnya, sepanjang ASI ibunya dapat diproduksi.

Namun, ketika anak balitanya sudah mulai bisa diajak ke jalan, bahkan tidak jarang dijadikan alat untuk menarik simpati. Akibatnya terjadi lingkaran setan dari anak jalanan dan perlakuan salah terhadap anak tetap terus terjadi. Akhirnya anak tumbuh dalam lingkungan yang tidak sesuai dengan tumbuh kembang anak sebagaimana yang seharusnya .

#### 6.4.2 Aborsi

Aborsi merupakan bagian paling kontroversial dari masalah kesehatan reproduksi. Keputusan untuk melakukan aborsi adalah hal yang tidak mudah bagi seorang perempuan. Pilihan untuk melakukan aborsi selalu dibayangi dengan perbuatan yang tidak disenangi agama maupun lingkungannya. Sebagai seorang perempuan, anak jalanan yang mengalami KTD akan dihadapkan pada dua pilihan, yakni meneruskan kehamilan atau melakukan aborsi. Namun karena keterbatasan pengetahuannya, aborsi yang diketahuinya hanyalah aborsi yang tidak aman.

Dalam kasus Melati, begitu mengetahui dirinya hamil, Melati dan Jack langsung merasa kalut, karena merasa belum siap menjadi orang tua. Oleh sebab itu Jack mengancam akan melakukan aborsi atas kandungan Melati. Ancaman untuk melakukan aborsi yang disampaikan Jack, bukanlah aborsi dengan cara yang aman, namun aborsi dengan cara yang sangat tidak aman. Jack mencoba melakukan aborsi atas kandungan Melati dengan cara menginjak-injak perut Melati dengan harapan janin yang dikandungnya akan keluar. Jika hal ini sampai dilakukannya sudah tentu dapat mengancam nyawa Melati. Keinginan untuk



melakukan aborsi, yang diputuskan oleh Jack sekali lagi menunjukkan bahkan dalam hal terjadinya KTD, anak perempuan juga tidak mempunyai posisi tawar. Untung saja aborsi dengan cara diinjak-injak perutnya tidak dilanjutkan karena Melati sangat kesakitan dan memilih pulang ke orang tuanya.

#### 6.4.3 Penyakit Menular Seksual (PMS)

Sebagai kelompok yang termarjinalkan, anak jalanan perempuan sangat rentan terhadap berbagai penyakit menular seksual. Hal ini akibat beberapa hal, pertama penelitian ini menunjukkan bahwa, kebanyakan diantara mereka sudah mempunyai perilaku seksual secara aktif bahkan sebagian sangat aktif; kedua, perilaku seksual mereka tidak aman dan sangat berisiko; ketiga, mereka tidak memiliki pengetahuan cukup mengenai sebab-akibat dari perilaku berisiko tersebut.

Secara umum, anak jalanan diketahui memiliki perilaku seksual aktif dan kebanyakan memiliki kecenderungan berganti-ganti pasangan, walaupun tetap dengan sesama anak jalanan. Hal ini juga menimpa anak jalanan perempuan Kampung Rambutan. Pemahaman seksualitas yang mereka lakukan bisa membawa mereka kedalam kondisi yang rentan terhadap berbagai penyakit menular seksual, seperti GO atau Kencing Nanah, Spilis atau Radja Singa, Jengger Ayam, Hepatitis dan Herpes Kelamin.

Saat penelitian dilakukan, seorang anak jalanan laki-laki mengaku sedang mengidap penyakit kencing nanah. Hal ini tentu sangat mengkhawatirkan, karena anak tersebut tergolong aktif secara seksual. Akibat tidak adanya posisi tawar yang seimbang antara anak jalanan laki-laki dan perempuan, kemungkinan besar

anak tersebut akan menularkan ke anak jalanan perempuan yang menjadi pasangannya.

Pada umumnya anak jalanan perempuan tidak banyak mengenal jenis-jenis penyakit kelamin. Sedangkan anak jalanan laki-laki mengenal penyakit Sipilis yang dalam istilah mereka kadang diplesetkan menjadi penyakit koboï atau kencing nanah. Sedang tentang HIV/AIDS, Hepatitis dan Herpes kelamin mereka tidak banyak mengetahuinya.



## BAB VII

### KIAT MENGATASI RISIKO PERILAKU SEKSUAL

Sadar akan risiko yang harus dihadapinya, anak jalanan perempuan membangun kiat mengatasi risiko atas perilaku seksualnya tanpa harus meninggalkan aktivitas yang telah dijalani selama bertahun-tahun. Kiat tersebut diantaranya sebagai upaya untuk meminimalisasi tindak kekerasan seksual yang harus dihadapi, mengatasi kecenderungan seks bebas, serta mencegah kehamilan.

#### 7.1 Kiat Meminimalisasi Kekerasan Seksual

Sadar akan tindak kekerasan yang mengancamnya, anak jalanan perempuan membangun kiat untuk meminimalisasi dengan cara mencari pasangan dalam mengamen di malam hari. Pasangan yang dipilih adalah teman akrab sesama anak perempuan yang sudah cukup lama dikenalnya, umumnya tetangga yang sekaligus teman bermain sejak kecil. Dipilihnya pasangan sesama perempuan selain untuk menghindari terjadinya kekerasan seksual yang dilakukan oleh pacarnya maupun orang lain, kelihatannya anak jalanan perempuan merasa lebih nyaman berpasangan dengan temannya dari pada berpasangan dengan pacarnya. Biasanya anak jalanan laki-laki masih mempunyai rasa segan melakukan tindak kekerasan pada pacarnya di depan teman perempuannya, karena hal tersebut dapat dianggap merusak reputasinya. Sebaliknya, anak jalanan laki-laki tidak segan-segan melakukan tindak kekerasan atau pelecehan seksual terhadap pacarnya di depan teman laki-lakinya sebagai ekspresi untuk menunjukkan penguasaan atau superioritas atas pacarnya.

Beraktivitas pada malam hari, dengan jelas diungkapkan anak jalanan perempuan sebagai suatu risiko dan agar terhindar dari tindakan

kekerasan seksual, kiatnya adalah untuk selalu beristirahat secara berkelompok di tempat yang terang dan ramai, biasanya disekitar pedagang kaki lima yang telah dikenalnya, atau beristirahat bersama "sewa" (calo angkutan umum) yang umumnya disegani anak jalanan laki-laki. Kiat lainnya, dengan mengatakan sedang menstruasi jika dipaksa paksaan melakukan hubungan seks yang biasanya dilakukan oleh pacarnya. Dengan cara seperti ini, anak jalanan laki-laki tidak akan berani memaksakan kehendaknya.

Disaat-saat dimana tidak bisa lagi menghindari dari keinginan pacarnya, anak jalanan perempuan biasanya akan memilih melakukan oral seks dari pada berhubungan kelamin (senggama). Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya perkosaan yang dilakukan pacarnya sekaligus menghindari terjadinya KTD.

"Mawar suka malu om ....milih karaoke, biasanya di depan kios, kan lampunya di matiin. Mawar pura-pura tidur dipangkuan Adi, celana Adi dibuka om, sambil kaki satunya buat nutupin. Tapi anak-anak tahu juga malah si Bay teriak-teriak sedot teruuuussss..... "

(Mawar)

Untuk menghindari terjadinya kekerasan seksual, anak jalanan perempuan Kampung Rambutan memilih pulang ke rumah setiap hari. Hal ini dilakukan karena jarak antara rumah dengan tempat beraktivitas tidak terlalu jauh. Sebagian besar anak jalanan perempuan berasal dari Kelurahan Pinang Ranti yang berjarak kurang dari delapan kilometer dari Kampung Rambutan. Begitu pula dengan anak jalanan yang berasal dari Ciawi dan Tangerang, karena dari Kampung Rambutan cukup sekali naik kendaraan umum yang beroperasi selama dua puluh empat jam.

Oleh karena itu, jika tidak ada keinginan dalam dirinya, anak jalanan perempuan akan menghindari jika diajak teman laki-laki ke kontrakkannya. Kebanyakan mereka telah memperhitungkan bahwa

ditempat tersebut bisa terjadi tindak kekerasan seksual. Meskipun demikian, kadangkala anak jalanan perempuan tidak bisa menghindari ketika diajak melakukan oral seks oleh pacarnya yang dilakukan di emperan toko atau dekat kamar mandi umum. Hal ini biasanya terjadi ketika pasangan mengamennya tidak bisa ikut bekerja atau harus pulang lebih dulu.

## 7.2 Mencegah Kehamilan

Kelihatannya anak jalanan perempuan banyak yang sudah sadar bahwa dirinya rawan mengalami KTD. Namun untuk membeli alat kontrasepsi, selain ditolak pihak Apotik karena dianggap belum cukup umur, juga tidak selalu mempunyai uang. Penggunaan alat kontrasepsi yang lain, seperti menggunakan pil KB, spiral maupun suntik, sama sekali tidak masuk dalam pikirannya, karena untuk mendapatkan alat tersebut disyaratkan untuk harus berhubungan dengan seorang tenaga medis (dokter atau bidan) dan membutuhkan biaya.

Untuk mencegah kehamilan, anak jalanan perempuan mempunyai kiat yang sudah umum bagi mereka, yakni melakukan *sit up* atau gerakan loncat-loncat sesaat setelah melakukan hubungan seksual. Tidak jarang pula anak jalanan perempuan mengkonsumsi nanas muda yang mudah diperoleh karena tempat beraktivitasnya sangat dekat dengan Pasar Induk yang menjadi sentra buah di Jakarta. Nanas muda diyakini bisa membuat perut menjadi panas, sehingga akan menggugurkan kandungan. *Sit up* dilakukan dengan keyakinan bahwa sperma yang mungkin sempat masuk ke dalam vaginanya akan keluar.

Selain itu, anak jalanan perempuan tidak jarang meminta pacarnya menggunakan kondom, namun tidak selalu bisa memaksa pacarnya. Oleh karena itu, penggunaan kondom lebih diserahkan pada kesadaran anak laki-laki. Sedangkan cara lain yang dilakukan anak laki-

laki dalam mencegah kehamilan adalah dengan senggama terputus. Meskipun demikian, anak jalanan laki-laki sebenarnya juga menyadari bahwa kiat ini juga sangat berisiko, karena tidak ada jaminan bahwa semua sperma bisa dikeluarkan diluar vagina. Saat ditanya peneliti tentang pengetahuan alat kontrasepsi, kebanyakan hanya dapat menyebutkan Kondom, Pil KB dan Suntik KB. Walaupun demikian, alat kontrasepsi tersebut dinyatakan hampir tidak pernah digunakan, karena selain Kondom, anak jalanan sulit mengakses jenis alat kontrasepsi yang lain.

Melihat upaya anak jalanan perempuan dalam mencegah terjadinya kehamilan, sesungguhnya mereka tahu keberadaan alat kontrasepsi yang dapat membantu mencegah kehamilan, namun karena ketidak mampuan dalam mengakses alat kontrasepsi tersebut, anak jalanan perempuan mengambil cara-cara pencegahan yang didengarnya dari teman-temannya, yang sebenarnya hanya merupakan mitos. Akibatnya empat dari lima belas anak jalanan perempuan Kampung Rambutan mengalami kehamilan yang tidak diinginkan yakni Melati, Bunga, Janah dan Danti.

### 7.3 Aborsi yang Tidak Aman

Dalam istilah kesehatan, aborsi didefinisikan sebagai penghentian kehamilan setelah tertanamnya telur (*ovum*) yang telah dibuahi dalam rahim (*uterus*), sebelum usia janin (*fetus*) mencapai 20 minggu.<sup>6</sup> Secara umum, istilah aborsi diartikan sebagai pengguguran kandungan, yaitu dikeluarkannya janin sebelum waktunya, baik secara sengaja maupun tidak. Biasanya aborsi dilakukan saat janin masih berusia muda (sebelum bulan ke empat masa kehamilan).

---

<sup>6</sup> Aborsi, <http://www.theceli.com/apik/aborsi.htm>. Diakses 03/07/2007

Aborsi seharusnya dilakukan dengan cara yang aman yakni dilakukan oleh pekerja kesehatan yang benar-benar sudah terlatih dan berpengalaman melakukan aborsi, sedangkan pelaksanaannya menggunakan alat-alat kedokteran yang layak, dilakukan dalam kondisi yang bersih artinya apapun yang masuk ke dalam vagina atau rahim harus steril dan dilakukan kurang dari 12 minggu (3 bulan) sesudah pasien terakhir kali mendapatkan haid.<sup>7</sup>

Pada saat penelitian dilakukan, semua anak jalanan perempuan yang mengalami KTD tidak ingin melakukan aborsi. Bahkan salah satu dari mereka, diancam oleh pacarnya untuk melakukan aborsi dengan cara yang tidak aman (*unsafe abortion*), yakni dengan di injak-injak perutnya. Namun hal ini tidak diteruskan karena rasa sakit yang dialaminya, sehingga anak perempuan tersebut pada akhirnya tetap mempertahankan kehamilannya.

Tindakan aborsi yang dilakukan pacarnya dengan menginjak-injak perut menunjukkan bahwa kehamilan tersebut tidak diinginkan dan ada upaya melakukan aborsi, namun dengan cara yang sangat tidak aman dan sangat tidak masuk akal. Dalam benak Jack yang menginginkan aborsi, dengan menginjak-injak perut Melati, maka janin dalam kandungan akan gugur. Namun karena Melati sangat kesakitan, akhirnya Melati memilih pulang ke Bekasi, meneruskan kehamilannya dan melahirkan di sana.

Pada umumnya, anak jalanan perempuan percaya bahwa kelahiran seorang anak membawa rejeki tersendiri dan mereka percaya sanggup untuk merawat anaknya, meskipun tanpa keterlibatan laki-laki yang seharusnya menjadi ayah dari sang bayi. Sebaliknya, laki-laki yang telah menghamili, umumnya merasa belum siap menerima kehadiran sang

---

<sup>7</sup> Aborsi, dalam <http://www.theceli.com/apik/aborsi.htm>. Diakses 03/07/2007

anak, sehingga tidak begitu perhatian dan belum merasa mempunyai tanggung jawab terhadap kehadiran sang anak.

Ketidak tahuan tentang aborsi yang aman, sangat memprihatinkan. Hal ini diakibatkan kurangnya kesadaran masyarakat tentang hak atas pelayanan kesehatan. Padahal bagaimanapun kondisinya, setiap perempuan (termasuk anak jalanan perempuan) tetap memiliki hak untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang memadai, dan menjadi kewajiban negara untuk menyediakan hal tersebut.

Terlebih hak atas pelayanan kesehatan secara tegas telah dicantumkan dalam pasal 12 Konvensi Penghapusan segala bentuk Kekerasan terhadap Perempuan yang telah diratifikasi pemerintah Indonesia serta pasal 8 Undang Undang Nomer 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

Ketidak pedulian pemerintah terhadap pelayanan kesehatan bagi anak jalanan perempuan serta ketidak tahuan anak jalanan perempuan, menunjukkan bahwa anak jalanan perempuan benar-benar sebagai kelompok yang tidak terlayani (*underserved*).

#### 7.4 Menjaga Kesehatan Organ Reproduksi

Agar terhindar dari penyakit menular seksual, anak jalanan perempuan mempunyai kiat dengan mencuci alat kelaminnya menggunakan sabun sehabis melakukan hubungan seks. Dalam benaknya dengan mencuci memakai sabun maka kuman-kuman yang mungkin ada akan mati. Kelihatannya, kiat ini tumbuh akibat kurangnya informasi tentang kesehatan reproduksi. Selain itu, hubungan seks biasanya dilakukan di dekat kamar mandi atau ditempat kost yang kebanyakan ada kamar mandinya.



Sebenarnya organ reproduksi anak perempuan berbeda dengan anak laki-laki karena terletak didalam, relatif lebih sulit untuk merawatnya. Sekali organ reproduksinya kemasukan virus, diantaranya melalui hubungan seks, maka akan sangat sulit membersihkannya.

#### 7.5 Perkembangan Terkini

Guna memperoleh masukan tambahan dari subjek penelitian, rencananya hasil penelitian ini akan dipresentasikan di depan subjek penelitian. Namun ternyata hal ini tidak mudah, karena beberapa kali peneliti kembali ke lokasi penelitian, namun peneliti tidak lagi dapat menemukan anak-anak jalanan perempuan yang menjadi subjek penelitian.

Berdasarkan keterangan anak jalanan laki-laki yang masih beraktivitas di Kampung Rambutan, anak jalanan perempuan banyak yang tidak beraktivitas disana sejak gencar dilaksanakan operasi penangkapan preman yang dicanangkan Kepolisian RI. Dalam satu minggu bisa terjadi dua kali operasi "penertiban" preman. Selain preman, seringkali anak jalanan juga menjadi sasaran penangkapan. Di antara yang terkena "penertiban" tersebut adalah anak jalanan perempuan. Hal ini menyebabkan anak jalanan perempuan menjadi sangat takut bahkan trauma beraktivitas di sekitar Kampung Rambutan, dan akhirnya memilih pindah lokasi.

Setelah peneliti mencari informasi ke beberapa sumber lainnya, pada akhirnya peneliti menemukan beberapa anak jalanan perempuan yang menjadi subjek penelitian ini, namun mereka berada di perempatan Garuda, lokasi sebelum beraktivitas di Kampung Rambutan. Ternyata di perempatan Garuda sampai saat ini masih ramai ditempati oleh anak jalanan, baik anak laki-laki maupun anak perempuan.

Berdasarkan penuturan beberapa anak jalanan, lokasi di perempatan Garuda lebih aman dibandingkan di Kampung Rambutan, karena jarang dilakukan operasi penertiban. Jika ada penertiban biasanya dilakukan Sat Pol PP Jakarta Timur tanpa melibatkan Polisi dan dilakukan pada pagi hari sebelum pukul sepuluh, Sedangkan anak jalanan sebagian besar baru mulai beraktivitas setelah jam dua siang. Selain itu, di perempatan Garuda ada seorang Ibu yang biasa di panggil "Mama Ambon" yang bisa mengurus anak yang tertangkap dalam "operasi penertiban" untuk kemudian dilepaskan kembali.

Setelah peneliti beberapa kali datang ke perempatan Garuda, akhirnya peneliti bisa bertemu kembali dengan Bunga, Mawar, Janah, Danti dan Wangi. Di antara mereka, ternyata tinggal Bunga yang setiap hari masih aktif mengamen, sedangkan Mawar bersama Danti atau Wangi tidak setiap hari melakukannya. Janah sama sekali tidak lagi mengamen karena sedang hamil 3 bulan. Biasanya Janah hanya menemani ibunya di pinggir jalan menunggu adik laki-laknya yang sedang mengamen. Selain mencari rasa aman, ternyata anak jalanan perempuan banyak yang sudah "pensiun" sebagai pengamen karena menikah, walaupun ada beberapa anak perempuan yang sudah menikah (dan punya anak) namun masih mengamen.

Pada suatu hari peneliti berhasil menyampaikan hasil penelitiannya, dan berhasil mendapatkan beberapa hal baru yang dikemukakan oleh anak jalanan perempuan, yaitu; "memiliki anak atau menikah di usia muda adalah hal yang wajar, karena begitulah kebiasaan yang terjadi dikalangan mereka. Justru jika masih ada yang berusia 18 tahun keatas dan belum menikah, orangtuanya akan merasa malu karena anaknya seakan tidak laku". Hal lainnya yang dikemukakan mereka adalah sebagian besar pindah lokasi karena malu atas terjadinya KTD. Bagaimanapun juga KTD masih dipandang sebagai hal yang memalukan.

Berkaitan dengan operasi penertiban preman yang belakangan sering terjadi, menurut anak jalanan perempuan tidak perlu dipikirkan, meskipun pernah ada yang tertangkap. Dalam pengalamannya, ada yang dikenai tuduhan tindak pidana ringan (tipiring) dengan hukuman denda sebesar 20 ribu rupiah.

Bagi anak jalanan perempuan, usia 17—18 tahun merupakan masa yang sangat krusial. Usia ini merupakan batas akhir puncak penampilannya sebagai pengamen, lewat usia tersebut umumnya akan merasa malu jika masih mengamen. Oleh karena itu, sebagian besar dari mereka berusaha untuk menikah dalam rentang usia tersebut, seperti yang dilakukan Dahlia dan Puput. Hal ini juga diakui oleh ibu kandung Mawar yang merasa prihatin karena Mawar belum juga menikah.

Bagi anak jalanan perempuan, lewat batas usia 18 tahun dan belum menikah dianggap sebagai perawan tua. Hal ini terjadi karena pengalaman dalam keluarga mereka, yang sebagian besar orang tua mereka menikah dalam usia yang sangat muda. Tidak mengherankan ibu kandung Janah dalam usia belum 45 tahun sudah mempunyai 10 orang anak, yang seluruhnya pernah atau masih menjadi anak jalanan. Anak jalanan perempuan dalam rentang usia 12—18 tahun sering sudah mempunyai pengalaman seksual aktif yang cukup panjang sampai muncul kesadaran mereka membutuhkan status sebagai istri.

Berkaitan dengan Bunga, akhirnya memeriksakan kandungannya ke bidan sebanyak tiga kali sebelum melahirkan, dan melahirkan anak perempuan dengan bobot 2,5 kg dengan pertolongan Bidan. Saat ini dalam usia anaknya yang belum 3 bulan, Bunga setiap hari masih mengamen dan meninggalkan anaknya bersama neneknya yang tidak lagi menjadi pengemis. Jika Bunga saat ini lebih banyak mengamen di perempatan Garuda, suaminya memilih mengamen dengan ikut bus.

## BAB VIII

### PENUTUP

#### 8.1 Kesimpulan

Anak jalanan perempuan Kampung Rambutan adalah anak yang termarginalkan. Berbagai hak anak yang seharusnya menjadi miliknya tidak pernah bisa dinikmati, padahal setiap anak, mempunyai hak yang dilindungi undang-undang. Anak jalanan perempuan Kampung Rambutan selain rentan menjadi korban berbagai tindak kekerasan dan diskriminasi, juga mendapat stigma yang mengarah ke prostitusi. Hal ini juga dialami banyak anak jalanan perempuan lainnya, khususnya yang beraktivitas pada malam hari, sebagaimana yang dilakukan anak jalanan perempuan Kampung Rambutan. Munculnya istilah *Ciblek, Rendan, Lembutan, Perek* sampai *Jablay* cukup menjelaskan hal tersebut. Stigma tersebut sangat merugikan anak jalanan perempuan, karena pada kenyataannya, anak jalanan perempuan bukanlah *Ciblek, Rendan, Lembutan, Perek* atau *Jablay*.

Sebagian besar anak jalanan perempuan Kampung Rambutan turun ke jalan karena telah disosialisasikan untuk membantu mencari nafkah bagi keluarga dengan "bekerja" di jalan sejak usia dini. Oleh karena itu, anak jalanan perempuan sejak kecil telah diajarkan untuk menarik simpati dengan penampilan yang mengundang rasa iba. Guna menarik simpati, berbagai cara dilakukan diantaranya dengan tampil lusuh. Namun hal ini hanya dilakukan anak yang masih berusia di bawah dua belas tahun.

Bagi anak jalanan perempuan yang menginjak usia remaja (12-an tahun) dan tidak lagi "bekerja" ditunggu anggota keluarganya, mulai tumbuh kesadaran untuk tampil rapi dan menarik, sehingga penampilan

menjadi hal yang penting. Anak jalanan perempuan menjadi lebih perhatian pada pakaian, dandanan, kulit dan rambutnya agar dapat tampil menarik, karena menurut pemahamannya anak perempuan akan dihargai karena penampilannya. Oleh karena itu, penampilan cantik, rapi dan menarik menjadi senjata untuk memperoleh uang, tanpa harus melacurkan diri. Hal ini terjadi karena secara psikologis anak perempuan mulai memasuki usia remaja dimana tumbuh kesadaran untuk tampil lebih feminin. Tumbuhnya kesadaran tersebut, diikuti dengan pemahamannya terkait dengan citra tubuh, keperawanan dan jati diri sehingga meningkatkan harga diri anak jalanan perempuan.

Karena beraktivitas pada malam hari, anak jalanan perempuan membutuhkan perlindungan yang diharapkan terpenuhi dari pacarnya. Disatu sisi dengan memiliki pacar, anak jalanan perempuan terlindungi dari tindak kekerasan yang dilakukan oleh orang-orang yang ada di sekitarnya, namun pada sisi lainnya justru menyeretnya ke dalam perilaku berisiko. Hal ini terjadi karena tidak adanya posisi tawar pada anak jalanan perempuan terhadap pacarnya. Akibatnya anak jalanan perempuan terjebak dalam konstruksi sosial yang merugikan, yakni hubungan yang timpang antara laki-laki dan perempuan, yang sering menyebabkan tindak kekerasan terhadap anak jalanan perempuan. Kenyataan ini menunjukkan bahwa anak jalanan perempuan Kampung Rambutan, sebenarnya teralinesasi dari tubuhnya. Mereka merawat tubuhnya bukan untuk dirinya tetapi untuk kepuasan dan kenikmatan pacarnya.

Usia antara 12—14 tahun merupakan masa yang sangat rawan bagi anak jalanan perempuan, karena mulai terlibat dalam perilaku seksual yang berisiko dan menjadi objek tindak kekerasan seksual yang dapat mengakibatkan terjadinya kehamilan yang tidak dikehendaki (KTD). Terjadinya KTD memposisikan anak jalanan perempuan pada pilihan yang sulit, antara meneruskan kehamilan yang berarti kehilangan masa

remajanya atau melakukan aborsi. Bagi yang memilih melanjutkan kehamilan, pada umumnya menyikapi dengan pindah lokasi mengamen karena merasa malu. Sayangnya karena ketidak tahuan dan kurangnya informasi tentang kesehatan reproduksi, kehamilan yang terjadi tidak dirawat sebagaimana mestinya.

Anak jalanan perempuan yang mempunyai anak di usia muda merasa masa depannya telah habis, seperti yang dituturkan Bunga "bagi Bunga karena sekarang sudah seorang ibu, ya masa depannya sudah hilang". Selain itu, dapat disimpulkan bahwa usia 12—18 tahun dipersepsikan oleh anak jalanan perempuan sebagai persiapan untuk memasuki masa dewasa, masa untuk mencari pasangan hidup. Namun seperti yang dikatakan Sarwono, masa remaja membuat mereka sangat labil, sehingga sangat mudah mengikuti kehendak pacar.

Namun demikian, anak jalanan perempuan yang beraktivitas pada malam hari di Kampung Rambutan bukanlah anak yang dilacurkan, karena dalam kerentanannya masih mampu bertahan dari ancaman/tindak kekerasan maupun eksploitasi seksual yang dilakukan oleh berbagai pihak, meskipun sebagian besar lemah dan pasrah menerima tindak kekerasan yang dilakukan pacarnya. Namun setidaknya stigma yang menyebutkan anak jalanan perempuan yang beraktivitas pada malam hari sebagai *Ciblek*, *Rendan*, *Lembutan* atau *Jablay* ternyata tidak terbukti. Justru dengan mengamen mereka ingin membuktikan bahwa mereka mempunyai harga diri dan bekerja dengan ketrampilannya yakni menyanyi dan bermain gitar.

Akhirnya, dengan mengetahui pemahaman seksualitas anak jalanan perempuan dan implikasinya pada kesehatan reproduksi, dapat disimpulkan bahwa pemahaman seksualitas yang salah membawa pengaruh negatif, karena tiadanya posisi tawar anak jalanan perempuan,

sehingga rentan menjadi korban tindak kekerasan yang dilakukan pacarnya.

## 8.2 Rekomendasi

Anak jalanan perempuan merupakan bagian dari masa kini dan generasi pemilik masa depan bangsa. Oleh karena itu keberadaannya sejak saat ini harus menjadi perhatian semua pihak. Namun sayangnya, keberadaan anak jalanan perempuan seringkali kurang diperhatikan. Dari penelitian ini terlihat bahwa anak jalanan perempuan sebenarnya terjebak dan menjadi korban dari kemiskinan orang tua yang pada akhirnya mengeksploitasi anak-anaknya. Dari hasil observasi dan wawancara dengan orang tua anak jalanan, diketahui bahwa keluarga anak jalanan perempuan lebih mengandalkan anak perempuannya untuk mendapatkan uang dengan cara mengamen, dibandingkan anak laki-lakinya. Karena anak laki-laki kebanyakan tidak pulang ke rumah, memilih hidup di jalan dan mengabaikan kebutuhan ekonomi keluarganya.

Dalam upaya melindungi anak jalanan perempuan, pertama-tama sebaiknya anak-anak tersebut dirangkul dengan melakukan pendampingan dan secara perlahan-lahan menariknya agar terlibat aktif di sanggar-sanggar yang banyak didirikan kalangan lembaga swadaya masyarakat, untuk mendapatkan ketrampilan (*life skill*) yang bisa digunakan untuk memperoleh penghasilan dan mendapatkan pendidikan yang sudah seharusnya diberikan pada seorang anak.

Dalam pendampingan dan pelatihan tersebut, juga diberikan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang melibatkan anak laki-laki agar bertanggung jawab. Untuk itu, dalam pelatihan tersebut selain diberikan materi berkaitan dengan kesehatan reproduksi, sebaiknya juga diberikan pelatihan ketrampilan yang mampu menarik minat anak jalanan laki-laki, seperti pelatihan musik, sablon maupun daur ulang.

Materi yang diberikan dalam kaitan dengan kesehatan reproduksi, diantaranya tentang pendidikan seks bagi anak remaja. Materi tersebut sangat penting karena seringkali hubungan seks di antara anak jalanan dilakukan tanpa pengetahuan yang memadai, akibatnya sangat merugikan anak perempuan. Tujuan akhir dari pendidikan seks ini adalah mencegah terjadinya kehamilan yang tidak dikehendaki maupun tertular penyakit IMS. Materi pendidikan seks tersebut minimal harus mencakup;

1. Proses pertumbuhan anak-anak menuju dewasa, termasuk perkembangan organ-organ seksualnya;
2. Proses reproduksi manusia, mulai dari bagaimana terjadinya konsepsi diteruskan dengan pertumbuhan janin dalam kandungan dan diakhiri dengan proses kelahiran, serta upaya-upaya pencegahannya;
3. Segi etika dari perilaku seksual, serta tanggung jawab masing-masing pihak. Dengan keterlibatan anak jalanan laki-laki dalam pelatihan-pelatihan ini, diharapkan mereka akan saling menghargai sesama anak jalanan, khususnya anak jalanan perempuan. Dalam pelatihan-pelatihan ini, pemahaman seksualitas perempuan yang negatif harus dihilangkan agar anak jalanan laki-laki dapat memahami untuk kemudian dapat menghargai anak jalanan perempuan.

Anak jalanan perempuan juga perlu diberikan pendidikan yang disesuaikan dengan tingkat usianya. Pendidikan tidak harus berupa pendidikan formal, namun bisa diselenggarakan sesuai dengan kondisi yang ada. Hal yang terpenting bagi anak jalanan perempuan adalah mendapatkan hak atas pendidikan. Oleh karena itu, anak jalanan perempuan maupun anak perempuan yang rentan menjadi anak jalanan, seperti anak-anak perempuan di lingkungan pemukiman padat/kumuh dimana banyak anak jalanan perempuan berasal harus, diberikan akses terhadap pendidikan gratis di berbagai sekolah yang bersedia menampung mereka. Upaya ini benar-benar harus segera menjadi kenyataan.



Hal lain yang perlu dilakukan adalah memberikan komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) bagi anak jalanan yang mudah dipahami berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Untuk kemudian disebar ke berbagai lokasi anak-anak jalanan beraktivitas.. Agar menarik minat anak jalanan, KIE tersebut harus di desain khusus, disesuaikan dengan tingkat usia anak jalanan yang menjadi targetnya. Melalui KIE ini, diharapkan anak jalanan perempuan mengetahui cara-cara mencegah terjadinya pelecehan seksual, tertular IMS maupun kehamilan yang tidak dikehendaki (KTD).

Selain melalui komik, leaflet, stiker dan poster, informasi dan edukasi kesehatan reproduksi bisa juga disampaikan secara langsung melalui berbagai pertemuan tatap muka dengan kelompok anak jalanan di tempat mereka beraktivitas dan di pemukiman dimana anak-anak jalanan perempuan banyak berasal. Perlu pula difikirkan tentang kemudahan-kemudahan akses pelayanan kesehatan reproduksi bagi mereka, misalnya dengan diberikan kupon kepada anak jalanan untuk pelayanan gratis di klinik/puskesmas terdekat.

Hal lain yang perlu dilakukan adalah mengembangkan program *Peer Educators* (PS, Pendidik Sebaya), dengan cara melatih seseorang atau sekelompok anak jalanan untuk menjadi pendidik bagi teman sebaya. Pendidik Sebaya yang terdiri dari anak jalanan perempuan dan laki-laki tersebut diharapkan dapat menularkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi kepada kawan-kawan di lingkungannya, karena dalam usia remaja, teman sebaya seringkali lebih dipercaya dari pada anggota keluarga.

Mengingat sebagian besar anak jalanan perempuan yang beraktivitas di Kampung Rambutan sudah dieksploitasi menjadi pengamen sejak usia balita, maka perlu dipikirkan suatu cara untuk menghentikan mata rantai ini agar eksploitasi pada anak-anak yang lebih

muda tidak berlanjut lagi. Antara lain dengan mengadakan pelatihan pengembangan usaha kecil berikut pinjaman modal bergulir dan melakukan sosialisasi tentang hak anak dan hak perempuan di lingkungan pemukiman dimana mereka tinggal. Dengan memiliki penghasilan sendiri dan pengetahuan tentang hak anak dan hak perempuan maka orang tua anak jalanan tidak bergantung pada anak-anaknya yang masih di bawah umur.

Peran pemerintah dalam memberdayakan dan memberikan perlindungan terhadap anak jalanan tidak dapat ditunda lagi, oleh karena itu Rencana Aksi Nasional Penghapusan Tindak Kekerasan Terhadap Anak (RAN PKTA) dan Rencana Aksi Nasional Perlindungan dan Pemberdayaan Anak Jalanan harus segera dicanangkan. Rencana Aksi Nasional ini harus diimplementasikan di tingkat pusat sampai tingkat Kabupaten/Kota dan disertai dengan sanksi bagi pemerintah daerah yang tidak melaksanakan RAN tersebut.

Jika semua langkah tersebut dilaksanakan dengan konsisten, diharapkan anak jalanan perempuan dapat diberdayakan dan keberadaan anak jalanan perempuan dapat diminimalisasi. Pemerintah harus sadar bahwa anak jalanan perempuan merupakan bagian dari masa kini dan pemilik masa depan bangsa.

## Daftar Pustaka

Boeree, C. George. *General Psychology. Psikologi Kepribadian, Persepsi, Kognisi, Emosi dan Perilaku*. Yogyakarta: Prismsophie, 2008

Christi, Ika. *Perjuangan Memecah Tabu*. Yogyakarta: PKBI, 2007

Crain, William. *Teori Perkembangan. Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007

Dianawati, Ajen. *Pendidikan Seks Untuk Remaja*. Depok: Kawan Pustaka, 2003

Ghozally, Fitri R. *Memahami Perkembangan Psikologi Remaja*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007

Hadibowo, Valentina. *Citra Diri*. [http://www. Sinar harapan.com](http://www.Sinarharapan.com), diakses 28 November 2008

Hak Azasi Perempuan. *Instrumen Hukum Untuk Mewujudkan Keadilan Gender*. Jakarta: Yayasan Obor, 2005

Hapsari, Paramita, *Anak Jalanan (Perempuan): Subordinat Orang Dewasa*, Jurnal Perempuan, Nomer: 55, Jakarta; Yayasan Jurnal Perempuan, 2007

Hidayana, Irwan M. *Seksualitas: Teori dan Realitas*. Jakarta: Program Gender dan Seksualitas Fisipi UI, 2004

Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 1980

Masters, William H. Johnson, Virginia E. Kolodny, Robert C. *Human Sexuality*. New York: HarperCollins College Publishers Inc, 1995

Misra, Geetanjali. Radhika Chandiramani. *Sexuality, Gender and Rights*. London: Sage Publications, 2006

Mohamad, Kartono. *Kesehatan Reproduksi Sebagai Hak*. Jurnal Perempuan, Nomor 53, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2007

Murniati, A. Nunuk P. *Getar Gender. Perempuan Indonesia Dalam Perspektif Agama, Budaya dan Keluarga*. Magelang: Indonesiatara, 2004

Nakal, Tono. *Mengapa Anak Anak Memasuki Dunia Kerja*. Malang: Yayasan Anak Nakal, 2003.

Negara, Oka. *Mengurai Persoalan Kehidupan Seksual dan Reproduksi Perempuan*, Jurnal Perempuan, Nomor 41, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2005.

Papalia, Diane E. Sally Wendkos Olds dan Ruth Duskin Feldman. *Human Development*. New York: McGraw Hill, 2001

Poerwandari, Kristi. *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: Fakultas Psikologi, UI, 1998

Poerwandari, Kristi dan Atashendartini Habsjah. *Ngobrol Soal Tubuh dan Seksualitas. Cerita Bergambar Untuk Remaja dan Orangtua*. Jakarta: Program Kajian Wanita, Program Pasca Sarjana, Universitas Indonesia, 2006

Prabandari, Hanna. *Prostitusi Anak Jalanan Simpang Lima*, Semarang: Yayasan Setara, 2004

Prabasmoro, Aquarini Priyatna. *Becoming White. Representasi Ras, Kelas, Feminitas dan Globalisasi dalam Iklan Sabun*. Yogyakarta: Jalasutra, 2003

\_\_\_\_\_. *Kajian Budaya Feminis. Tubuh Sastra dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra, 2006

Pramono, Herry. Clara R.P. Ajikusumo. Heru Prasadja dan Sahat Sitohang. *Baseline Survei Untuk Program Pemberdayaan Anak Jalanan di Perkotaan Jakarta*. Jakarta: Save The Children, 2001

Prasadja, Heru, dan Murniati Agustian. *Anak Jalanan dan Kekerasan*. Jakarta: PKPM Atmajaya, 2000.

Rahman, Anita. *Cerita Bergambar Kesehatan Reproduksi Perempuan. Dialog Pemberdayaan Perempuan*. Jakarta: Program Kajian Wanita, Program Pasca Sarjana, Universitas Indonesia, 2006

Reinharz, Shulamit. *Metode Metode Feminis dalam Penelitian Sosial*. Jakarta: Women Research Institute, 2005

Rollinss, Joan H. *Women's Minds Women's Bodies ; The Psychology of Women in a Biosocial Context*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc. 1996

Sanie, Susy YR, dan Murniati Agustian. *Potret Anak Jalanan Perempuan*. Jakarta: PKPM Atmajaya, 2000

Saraswati, Rika. *Perempuan dan Penyelesaian Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2006

Sarwono, Sarlito Wirawan. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976

\_\_\_\_\_. *Seksualitas & Fertilitas Remaja*. Jakarta: Rajawali, 1981

\_\_\_\_\_. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1989

Shalahuddin, Odi, dan Y. Dedy Prasetyo. *Eksplorasi Seksual Terhadap Anak*. Semarang: Yayasan Setara, 2000.

Shalahuddin, Odi. *Anak Jalanan Perempuan*. Semarang: Yayasan Setara, 2000

\_\_\_\_\_. *Dibawah Bayang Bayang Ancaman*. Semarang: Yayasan Setara, 2004

Sustiwi, Fadmi. *Mengapa Perempuan; Sebuah Potret Buram Perempuan*. Yogyakarta: Multi Pressindo, 2008

Suyanto, Bagong. *Anak Anak Yang Dilacurkan Di Surabaya*. Surabaya: Airlangga University Press, 2004

Suyanto. *Mengapa Perempuan. Sebuah Potret Buram Perempuan*. Yogyakarta: Multi Pressindo, 2008

Thohir, Mursidah. *Seputar Masalah Perkawinan, Aborsi dan Pornografi*. Jakarta: PP Muslimat, 2001

Tong, Rosemarie Putnam. Terj. *Feminist Thought. Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminist*, oleh Aquarini Priyatna Prabasmoro. Jakarta; jalsutra, 2005

Undang Undang RI No. 7 Tahun 1984 tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Wanita Serta Penjelasannya. Jakarta: KNPP, 2006

Undang Undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. Jakarta: KPAI, 2008

Utami, Andri Yoga, dan Panji Putranto. *"Ketika Anak Tak Bisa Lagi Memilih": Fenomena Anak Yang Dilacurkan di Indonesia*. Jakarta: ILO, 2002.

Unicef. *Pengertian Hak Anak*. Jakarta: Harapan Prima, 2003

\_\_\_\_\_. *Laporan Hasil Penelitian Partisipatori. Anak Yang Dilacurkan*. Jakarta: Unicef, 2005

\_\_\_\_\_. *Kekerasan Terhadap Anak di Mata Anak Indonesia*. Jakarta: Unicef, 2005

Yusuf, Syamsu, dan Juntika Nurihsan. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT. Remaja Rosda, 2007

Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008

## **Panduan Observasi**

1. Lingkungan tempat tinggal anak jalanan perempuan
2. Lingkungan anak jalanan perempuan beraktivitas
3. Lingkungan keluarga
4. Kebiasaan anggota keluarga anak jalanan perempuan
5. Jam kerja
6. Pola kerja
7. Pola hubungan sosial di tempat beraktivitas
8. Perubahan-perubahan yang terjadi selama penelitian dilakukan





## **Panduan Wawancara**

### **1. Anak Jalanan Perempuan**

- Sejak kapan beraktivitas di jalan?
- Mengapa memilih Kampung Rambutan?
- Aktifitas apa saja yang dilakukan di jalan?
- Adakah aktivitas lain selain di jalan?
- Alasan apa memilih mengamen di dalam bus ber AC?
- Dengan siapa melakukan aktivitas di jalan?
- Mengapa beraktivitas di jalan?
- Adakah anggota keluarga yang lain juga beraktivitas di jalan?
- Apakah pekerjaan ayah dan ibunya?

#### **Aspek pendidikan**

- Bagaimana latar belakang pendidikannya?
- Bagaimana perasaannya jika sudah tidak sekolah?
- Bagaimana perasaannya jika melihat anak usia sebayanya ke sekolah?
- Adakah yang dilakukan untuk menyikapi keteringgalan di bidang pendidikan?
- Adakah keinginan untuk kembali bersekolah (formal)?

#### **Aspek ekonomi**

- Berapa rata-rata penghasilan dalam satu hari?
- Apakah ada target penghasilan dalam satu hari?
- Untuk apa penghasilan tersebut digunakan?
- Apa yang dilakukan jika dalam satu hari tidak mendapatkan penghasilan dari aktivitas yang biasa dilakukan di jalan?
- Apakah ada perlakuan khusus dari pihak lain jika tidak mendapatkan uang?
- Adakah pihak yang mengeksploitasinya secara ekonomi dan memanfaatkan hasil yang diperoleh anak jalanan perempuan?

#### **Aspek perwalian**

- Dimana bertempat tinggal? dengan siapa?
- Bagaimana dengan orang tua kandungnya?
- Berapa bersaudara?

- Apa pekerjaan orang tuanya?
- Adakah saudara kandung yang juga menjadi anak jalanan?
- Siapa yang dianggap sebagai orang tua, jika tidak tahu keberadaan orang tua kandungnya?
- Apakah masih pulang kerumah secara rutin?
- Apakah merasa tidak nyaman dirumah sehingga memilih beraktivitas di jalan?
- Bagaimana mempertahankan hidup di jalan?

### **Aspek psikologis**

- Bagaimana perasaannya hidup di jalan?
- Apakah merasa terancam? Ancaman dari apa/siapa?
- Bagaimana menyikapi ancaman tersebut?
- Tindak kekerasan apa yang pernah dialami di jalan? siapa pelakunya?
- Pernahkan "ditangkap" aparat?
- Jika pernah, bagaimana proses penangkapan dan pengalamannya?

### **Aspek Seksualitas**

- Pernahkan mengalami tindakan pelecehan seksual?
- Bagaimana menyikapi tindakan tersebut?
- Bagaimana menyikapi perilaku anak jalanan laki-laki yang mengajak berhubungan seks?
- Pernahkan mendapatkan ajakan untuk berhubungan seks dari orang lain?
- Bagaimana tanggapannya? Bagaimana jika ditawari sejumlah uang?
- Bagaimana dengan pacar/teman dekat?
- Keuntungan apa yang diperoleh dengan memiliki pacar?
- Apakah merasa terlindungi jika memiliki pacar?
- Siapa yang "nembak" duluan?
- Bagaimana pandangannya tentang keperawanan?
- Bagaimana kebiasaan yang dilakukan dalam berpacaran?
- Siapa yang mengajak pacaran duluan?
- Dimana biasanya berpacaran?
- Sejak kapan mengenal hubungan seks?
- Apakah sering merasa cemburu pada pacarnya?
- Apa yang dilakukan jika merasa cemburu?
- Apakah bangga/senang jika berganti-ganti pacar?
- Sudah berapa lama berpacaran dengan pacar terakhir?
- Berapa lama rata-rata bertahan dengan pacar?
- Siapa yang biasanya memutuskan duluan?
- Bagaimana profil pacar yang diinginkan?

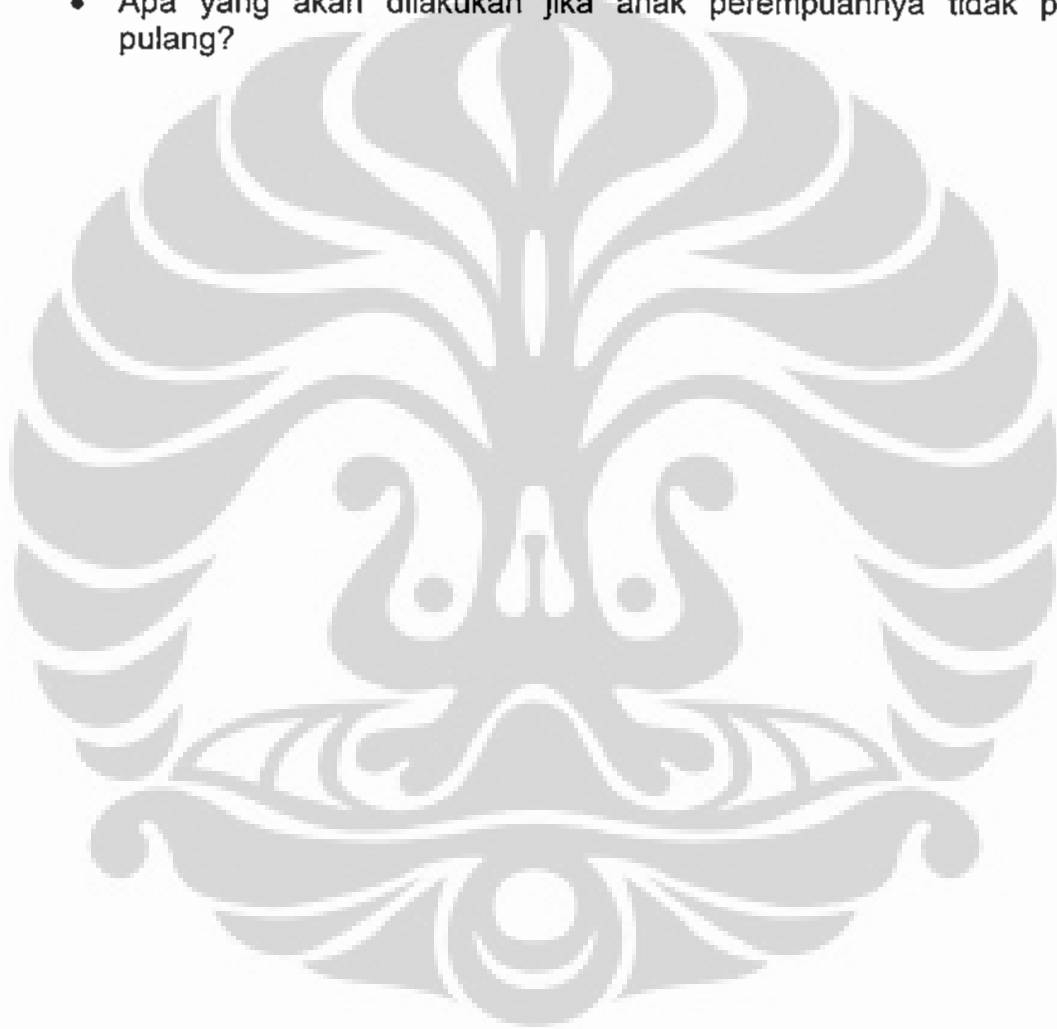
- Apakah tahu yang dimaksudkan dengan *Jablay*?
- Bagaimana perasaannya jika dipanggil *Jablay*?
- Bagaimana sikapnya jika ada yang mengatakan bahwa anak jalanan perempuan bisa "dibawa/dipakai"?
- Apakah merasa mendapatkan perlakuan berbeda dari orang lain dibandingkan anak jalanan laki-laki? Dalam hal apa? Bagaimana menyikapinya?

### Pengetahuan tentang Kespro

- Apakah mengenal alat-alat kontrasepsi? Dari mana mengenalnya?
- Apakah tahu cara pemakaiannya? Pernahkah menggunakannya? Siapa yang menentukan atau menyuruh untuk menggunakannya? Bagaimana mendapatkannya?
- Apakah tidak takut hamil?
- Bagaimana mensiasati agar tidak terjadi kehamilan? Siapa yang menentukan?
- Apa yang akan dilakukan jika terjadi kehamilan yang tidak diinginkannya?
- Bagaimana merawat alat genitalnya?
- Sejauhmana pengetahuannya tentang jenis-jenis penyakit kelamin (IMS)?
- Bagaimana mencegah agar tidak terkena penyakit tersebut?
- Apa yang dilakukan seandainya terkena penyakit kelamin?
- Bagaimana perasaannya jika terkena penyakit tersebut?
- Apakah mengetahui tentang HIV/AIDS

## **Panduan Wawancara bagi Orang tua/keluarga Anak Jalanan Perempuan**

- Bagaimana pola pengasuhan yang diterapkan di keluarga anak jalanan perempuan?
- Adakah nilai-nilai kultural yang masih dianut keluarga anak jalanan?
- Apakah anak perempuan mendapatkan perlakuan khusus?
- Bagaimana dengan pendidikan anak perempuan?
- Apakah anak perempuan masih dipandang sebagai aset ekonomi?
- Apa yang diharapkan orang tua dari anak perempuan?
- Adakah perlindungan yang diberikan keluarga pada anak perempuan yang menjadi anak jalanan?
- Apa yang akan dilakukan jika anak perempuannya tidak pernah pulang?



## Panduan Wawancara bagi Anak Jalanan Laki-laki

- Bagaimana memandang keberadaan anak jalanan perempuan?
- Bagaimana sikapnya jika anak jalanan perempuan yang ditaksirnya sudah punya pacar?
- Bagaimana jika ada anak jalanan perempuan yang baru dikenal karena "baru" beraktivitas di kampung Rambutan?
- Adakah keinginannya untuk memacari anak jalanan perempuan?
- Apa yang dilakukan dalam berpacaran dengan anak jalanan perempuan?
- Apa yang akan dilakukan seandainya pacarnya (anak jalanan perempuan) mengalami kehamilan?
- Apakah ada keinginan untuk menjadikan anak jalanan perempuan sebagai istri?



## **Panduan wawancara bagi orang dewasa disekitar anak jalanan perempuan beraktivitas**

- Bagaimana memandang keberadaan anak jalanan perempuan?
- Adakah keinginan untuk memanfaatkan anak jalanan perempuan sebagai teman kencan sesaat? Mengapa?
- Adakah keinginan untuk memacari anak jalanan perempuan?
- Adakah panggilan/julukan untuk menyebut anak jalanan perempuan? Mengapa?

